

**TEKANAN BATIN TOKOH PERMANA KETIKA MENGHADAPI
KEMELUT HIDUP DALAM NOVEL *KELUARGA PERMANA*
KARYA RAMADHAN K.H.
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS)
DAN IMPLEMENTAINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Yuliana Kriswindarti

NIM : 941224031

NIRM : 940051120401120030



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

SKRIPSI

**TEKANAN BATIN TOKOH PERMANA KETIKA MENGHADAPI
KEMELUT HIDUP DALAM NOVEL *KELUARGA PERMANA*
KARYA RAMADHAN K.H.
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU**

Oleh :

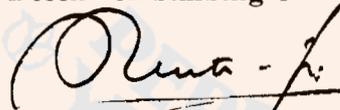
Yuliana Kriswindarti

NIM : 941224031

NIRM : 940051120401120030

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, M.S.

Tanggal 6 September 2000

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 6 September 2000

SKRIPSI

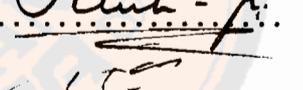
TEKANAN BATIN TOKOH PERMANA KETIKA MENGHADAPI
KEMELUT HIDUP DALAM NOVEL *KELUARGA PERMANA*
KARYA RAMADHAN K.H.
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh

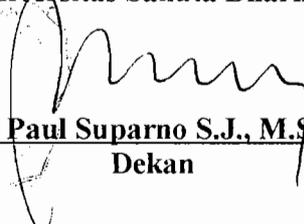
Yuliana Kriswindarti
NIM : 941224031
NIRM : 940051120401120030

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 28 September 2000
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta, Oktober 2000
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma


Dr. Paul Suparno S.J., M.S.T.
Dekan

Karya sederhana ini kupersembahkan

Sebagai tanda bakti untuk :

*Ibu dan Bapak yang telah mencurahkan seluruh jiwa, raga,
serta cinta kasihnya yang tulus untuk ananda.*

*Sebagai tanda kasih untuk kedua adikku Floren dan Agus
yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.*

*Tanda cinta untuk mas Alex yang senantiasa memberikan kasih sayang
dan cintanya dalam setiap kemudahan dan kesulitan.*

MOTO :

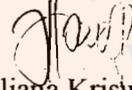
- ☛ Hanya ada dua tragedi di dunia ini. Kesatu adalah tidak memperoleh apa yang diinginkan, sedangkan yang kedua adalah memperoleh apa yang diinginkan (Oscar Wilde).
- ☛ Tuhan tidak hanya hadir pada saat kita berada dalam kesulitan, tetapi juga hadir menolong kita keluar dari kesulitan (*Intisari*).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

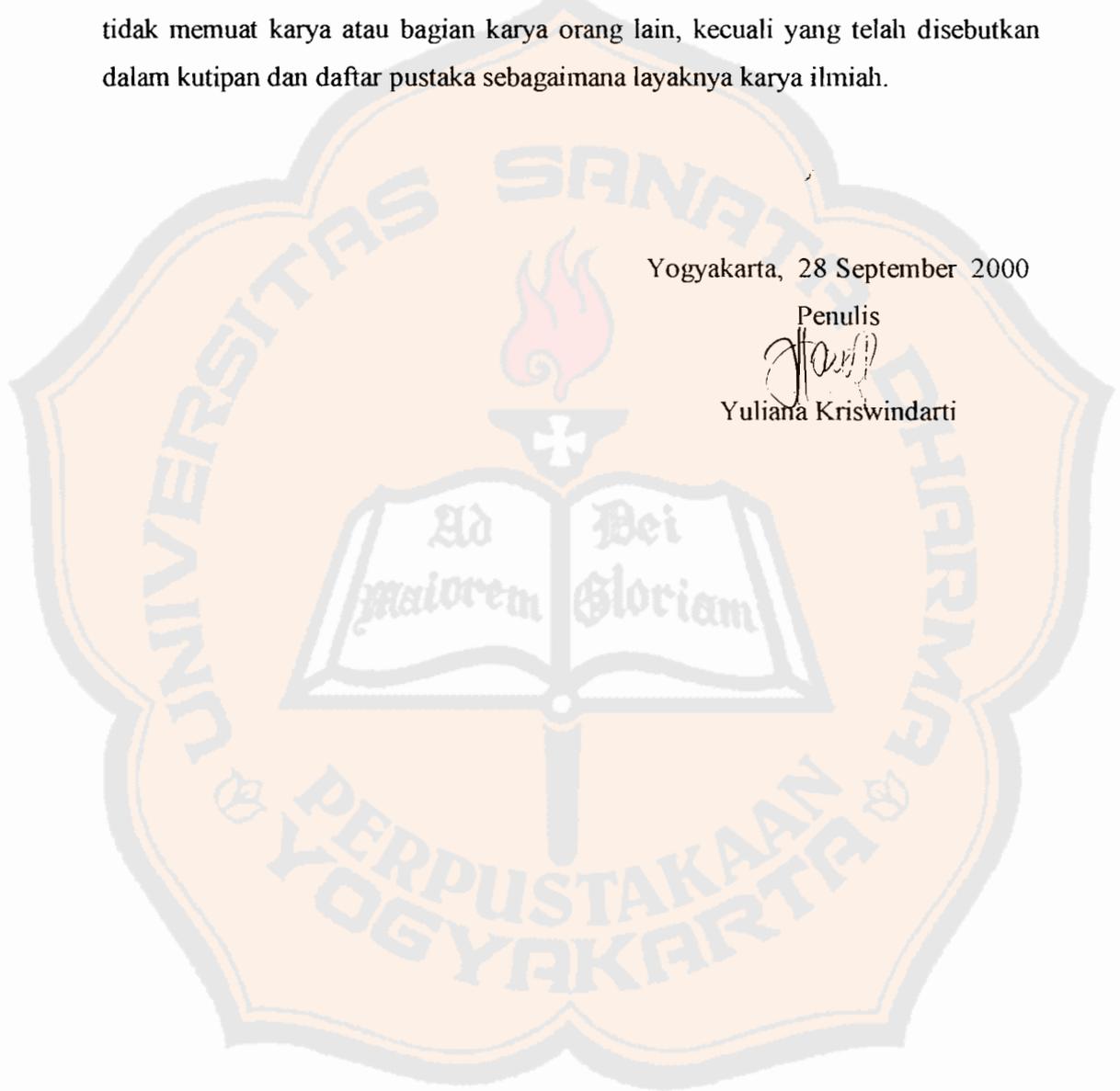
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 September 2000

Penulis



Yuliana Kriswindarti



ABSTRAK

Kriswindarti, Yuliana. 2000. *Tekanan Batin Tokoh Permana Ketika Menghadapi Kemelut Hidup dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. (Suatu Tinjauan Psikologis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S₁. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tekanan batin tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup dalam novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H. Adapun tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk memaparkan tekanan batin yang dialami oleh tokoh Permana dan akibat yang ditimbulkannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa antara psikologi dan sastra terdapat hubungan yang erat sehingga dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan. Melalui pendekatan ini dapat diketahui bahwa kebutuhan dasar manusia menuntut untuk dipenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar itu mengakibatkan seseorang tertekan batinnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada metode deskriptif ini, peneliti membagi kegiatan menjadi tiga tahap: pertama, menganalisis novel *Keluarga Permana* secara struktural khususnya tokoh, latar dan alur. Hal ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsiknya. Kedua, hasil analisis pada tahap pertama digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai aspek psikologi yang berkaitan dengan tekanan batin tokoh Permana dan akibat yang ditimbulkannya. Ketiga, implementasi aspek tekanan batin tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup dalam novel *Keluarga Permana* dalam pembelajaran sastra di SMU.

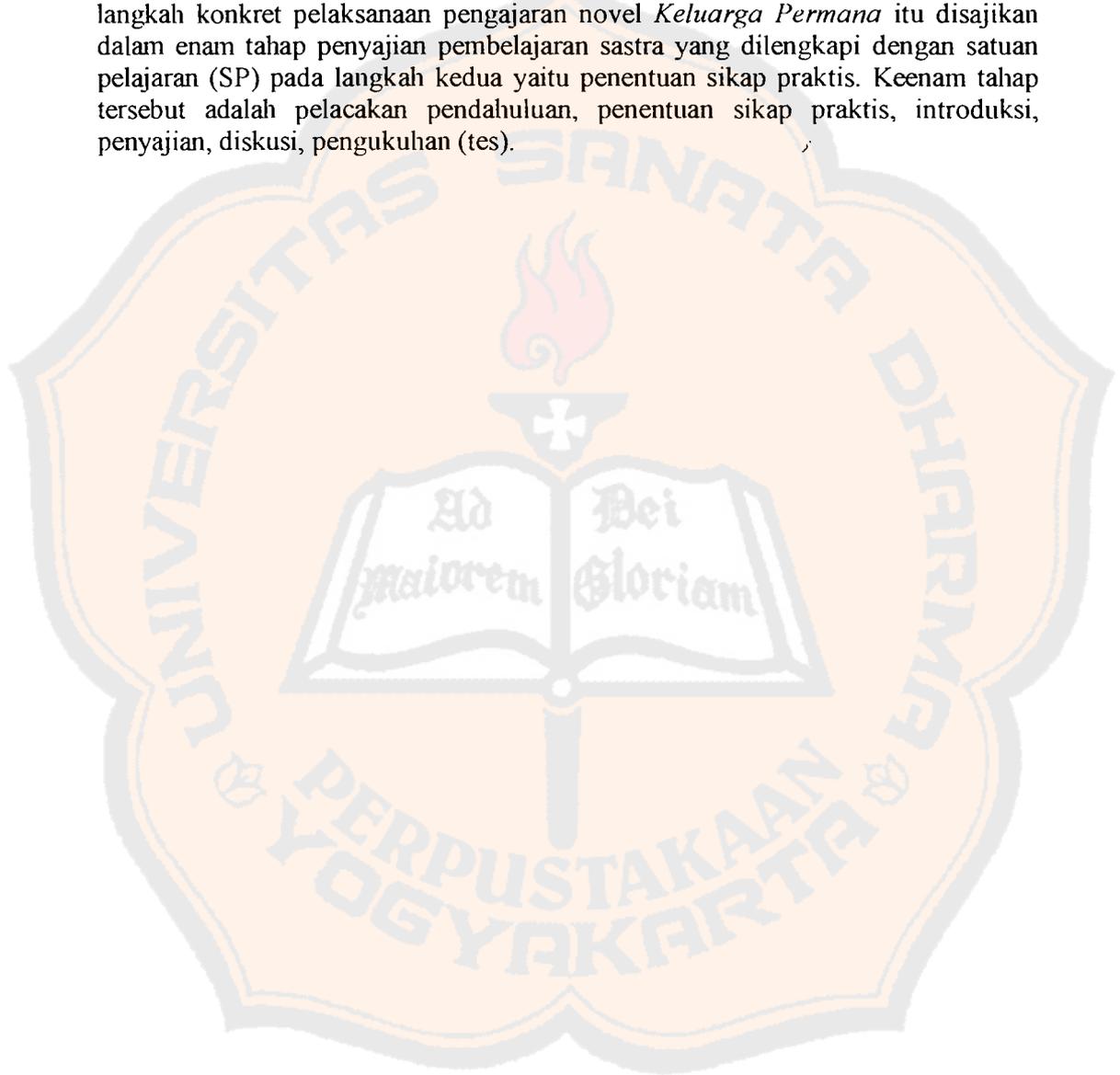
Hasil analisis unsur intrinsik novel *Keluarga Permana* menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel ini adalah Permana. Tokoh bawahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang mempunyai kaitan dengan tekanan batin yang dialami oleh tokoh Permana, tokoh-tokoh itu adalah Ida, Saleha, dan Sumarto. Latar dalam penelitian ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel ini meliputi Bandung, Jatiwangi, Pandu, Cihampelas, dan Ciateul. Latar waktu tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Tetapi hanya disebutkan terjadinya peristiwa yaitu pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar sosial dalam novel ini menggambarkan masyarakat yang sudah cukup modern dan berpendidikan.

Dari hasil analisis psikologi sastra disimpulkan bahwa kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri sangat dibutuhkan oleh Permana. Ketiga kebutuhan itu tidak didapatkan oleh Permana baik dari keluarga maupun lingkungannya. Perilaku menyimpang yang terjadi pada Permana adalah akibat tidak terpenuhinya ketiga kebutuhan itu. Kekejaman yang dilakukan oleh Permana adalah sebagai pelampiasan dari rasa kecewanya. Kerena ia tidak mampu mengatasi permasalahan yang menimpa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dirinya. Permasalahan demi permasalahan yang menimpa Permana itu dirasakan sebagai siksaan dan beban oleh Permana. Puncak dari semua persoalan yang menimpa dirinya dan keluarganya adalah kematian anaknya, hal itulah yang membuat Permana sangat tertekan batinnya dan membuatnya hilang ingatan.

Berdasarkan hasil analisis novel *Keluarga Permana* khususnya mengenai tekanan batin tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup, dapat disimpulkan bahwa novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H. dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I Cawu I. Adapun langkah konkret pelaksanaan pengajaran novel *Keluarga Permana* itu disajikan dalam enam tahap penyajian pembelajaran sastra yang dilengkapi dengan satuan pelajaran (SP) pada langkah kedua yaitu penentuan sikap praktis. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, pengukuhan (tes).



ABSTRACT

Kriswindarti, Yuliana. 2000. *Permana's Psychological Strain when He Faced His Life Problem in the Novel of Keluarga Permana by Ramadhan K.H. (A Psychological Review) and Its Implementation in the Literature Study in Senior High School S₁*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research examined Permana's psychological strain when he faced life problem in novel of *Keluarga Permana* by Ramadhan K.H. This research purposed to explain the psychological strain, which Permana got, and its effect.

The approach used in this research was literature psychological approach. This was based on an assumption that there was a close relation between the psychology and literature, so it could be used to analyze problems. By this approach, it could be understood that the basic need of human beings had to be fulfilled. Whenever the basic need could not be fulfilled, the men would get a psychological strain.

Methods used in this research were descriptive methods. In the descriptive method, the researcher divided activities into three steps. First, she analyzed the novel structurally, especially for the characters, setting and plot. These purposed to know the intrinsic elements. Second, the result of the first step was used to understand the psychological aspect, which related with Permana's psychological strain. Third, the implementation of the psychological strain of Permana in novel of *Keluarga Permana* in the literature study in Senior High School.

The intrinsic element analysis result in the novel of *Keluarga Permana* showed that the main character in this novel was Permana. The other following characters analyzed in this research were characters who had a relationship with Permana's psychological strain. They were Ida, Saleha, and Sumarto. The settings in this novel involved place, time and social settings. The place setting was including Bandung, Jatiwangi, Pandu, Cihampelas, and Ciateul. The time setting was not so clear. But, the writer just mentioned in the morning, afternoon, evening or at night. The social setting described a modern and educated society.

Based on the analysis result, it could be concluded that the need of safety, the need of appreciation, and the need of self-actualization would be needed by Permana. Permana didn't get his three necessities neither from his family nor from his environment. Permana made a deviation behavior because his three basic needs were not fulfilled well. The cruelty done by Permana was as his disappointment releasing, because he could not overcome his problems. Problems he got were as tortures and burdens. The hardest problem he got was the death of his son., this made Permana lost control.

According to the analysis result in the novel of *Keluarga Permana* specially the psychological strain of the main character Permana when he faced his life problems. It could be concluded that the novel of *Keluarga Permana* by Ramadhan K.H. could be used as the source of literature subject for the Senior High Student in the second quarter of the first grade. The concrete step of the educational

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

implementation in the novel of *Keluarga Permana* was served in six steps of the literature studies presentation that was equipped with unit of subjects on the second step that was the determination of practical attitude. Those six steps were the trace of the preface, the determination of practical attitude, the introduction, the implementation, the discussion and the affirmation (test).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih dan rahmatNya, maka skripsi ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. F.X. Santosa, M.S. selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga pada akhirnya skripsi ini selesai;
2. Drs. P. Hariyanto selaku pembimbing II yang telah membuka komunikasi dan memberikan pertimbangan dengan penuh kesabaran;
3. Dr. Paul Suparno, S.J.M.S.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;
4. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Karyawan/Karyawati sekretariat Program Studi dan Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini;
6. Teman-teman baikku : Yanti, Dina, Wiwin, Ninik, Merry, Rostri, Hera, Gunarni serta rekan-rekan mahasiswa PBSI angkatan 1994 yang telah memberikan masukan yang berarti untuk terselesainya skripsi ini;
7. Seluruh personil *VIP Computer* yang telah membantu penulis dengan memberikan bantuan dan sarana selama proses pengetikan skripsi ini ;
8. Teman-teman kos : Wenny, Vera, Hetty, Heny, Evy, Rina, dan Juwita terima kasih atas keceriaan dan persahabatannya yang manis;
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai terselesainya skripsi ini;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 28 September 2000



Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Landasa Teori	10
1.6.1 Psikologi Sastra	11
1.6.2 Struktur Karya Sastra	12
1.6.2.1 Tokoh	12

1.6.2.2 Latar	13
1.6.2.3 Alur	14
1.6.3 Psikologi Abraham Maslow	15
1.6.3.1 Kebutuhan akan Rasa Aman	16
1.6.3.2 Kebutuhan akan Perhargaan	16
1.6.3.3 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri	17
1.6.4 Tekanan Batin	18
1.6.5 Pembelajaran Sastra di SMU	19
1.7 Metode Penelitian	22
1.7.1 Pendekatan	22
1.7.2 Metode	22
1.7.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	23
1.8 Sumber Data	23
1.9 Sistematika Penyajian	24
BAB II ANALISIS STRUKTUR TOKOH, LATAR, SERTA ALUR	
NOVEL <i>KELUARGA PERMANA</i>	25
2.1 Tokoh	25
2.1.1 Tokoh Utama: Permana	25
2.1.2 Tokoh Bawahan	38
2.1.2.1 Saleha	39
2.1.2.2 Ida atau Farida	45
2.1.2.3 Sumarto	54
2.2 Latar	58

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1 Latar Tempat	58
2.2.1.1 Latar Daerah Bandung dan Jatiwangi	59
2.2.1.2 Latar Daerah Pandu	59
2.2.1.3 Latar Daerah Ciateul	60
2.2.1.4 Latar Daerah Cihampelas	61
2.2.2 Latar Waktu	62
2.2.3 Latar Sosial	63
2.3 Alur	68
BAB III ANALISIS PSIKOLOGIS TEKANAN BATIN TOKOH PERMANA KETIKA MENGHADAPI KEMELUT HIDUP DALAM NOVEL <i>KELUARGA PERMANA</i>	81
3.1 Kebutuhan Dasar	82
3.1.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Rasa Aman	83
3.1.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Penghargaan	86
3.1.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Aktualisasi Diri	89
3.2 Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Rasa Aman, Kebutuhan akan Penghargaan dan Kebutuhan akan Aktualisasi Diri Tokoh Permana	93
BAB IV IMPLEMENTASI ASPEK TEKANAN BATIN TOKOH PERMANA KETIKA MENGHADAPI KEMELUT HIDUP DALAM NOVEL <i>KELUARGA PERMANA</i> DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	98

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1 Pelacakan Pendahuluan	100
4.2 Penentuan Sikap Praktis	103
4.3 Introduksi	111
4.4 Penyajian	113
4.5 Diskusi	115
4.6 Pengukuhan (Tes)	116
BAB V PENUTUP	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Implikasi	120
5.3 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN I RINGKASAN CERITA	125
LAMPIRAN II KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TAHAP PENYAJIAN	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah seni. Ia harus indah dan berguna bagi manusia. Keindahan pada sastra terletak dalam pengolahan bahan pokoknya. Seorang penari memperlihatkan keindahan melalui gerak-gerik tubuhnya. Seorang pelukis memperlihatkan keindahan melalui warna dan susunan bentuk. Seorang musikus memperlihatkan keindahan dalam bunyi-bunyi yang dihasilkannya, sedangkan seorang sastrawan memperlihatkan keindahannya melalui bahasa. Bahasa adalah bahan pokok kesusastraan. Tidak ada sastra tanpa bahasa (Sumardjo, 1984:7).

Sastra dihargai karena ia berguna bagi kehidupan manusia. Sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik darinya. Sumardjo, mencontohkan :

“ Kalau orang membaca buku Mahabarata maka ia akan melihat banyak kejadian dan persoalan. Buku sastra sangat besar artinya karena ia berisi cerita pengalaman yang sangat beragam Dari buku yang besar itu orang banyak belajar tentang persoalan hidup manusia ” (1984 : 14).

Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan di sekitarnya. Penciptaan novel ini pun dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, lingkungan, dan kepribadian pengarang itu sendiri. Bahkan novel mengandung cerita bagaimana kehidupan seseorang sewaktu ia mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya (Sumardjo, 1984:65).

Setiap orang tentu mendambakan ketenangan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Untuk mencapai keinginannya itu, berbagai cara ditempuh agar apa yang diinginkannya dapat terwujud. Akan tetapi, tidak sedikit orang yang gagal dalam mewujudkan impian itu. Kegagalan itulah yang sering menyebabkan seseorang mengalami kekecewaan, ketersinggungan, dan putus asa.

Individu sebagai makhluk biologis, mendasarkan pemuasan kebutuhannya kepada dorongan-dorongan nafsu jasmaniahnya. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan sosial yang dinyatakan melalui sikap, tingkah laku dan cara berpikinya. Dalam keseluruhannya, semua itu merupakan kebutuhan manusia untuk membina kehidupan yang berhasil, sempurna dan bahagia yang merupakan kebutuhan yang wajar bagi setiap orang. Namun untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak sedikit rintangan yang menghambat baik dari dalam atau luar dirinya (Meichati, 1969 : 6).

Ketidaktentraman hati, atau kurang sehatnya mental, sangat mempengaruhi kelakuan dan tindakan seseorang, misalnya orang yang merasa tertekan, atau merasa gelisah akan berusaha mengatasi perasaan yang tidak enak itu dengan jalan mengungkapkannya ke luar. Akan tetapi, tidak selamanya orang mendapat kesempatan untuk itu. Orang yang menghadapi kesukaran-kesukarannya dengan tidak wajar atau tidak sanggup ia menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya mengakibatkan gangguan jiwa (Daradjat, 1996 : 22).

Frustrasi (tekanan perasaan) ialah suatu proses yang menyebabkan orang merasa adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya.

(Daradjat, 1996:24). Seseorang yang mengalami tekanan perasaan atau tekanan batin yang sangat berat, apalagi jika tidak ditemukan jalan keluarnya, maka dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan jiwa atau bahkan penyakit jiwa. Hal ini dapat juga disebabkan seseorang tidak mampu menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidupnya dengan jalan yang wajar atau bahkan ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapinya.

Kenyataan seperti yang terungkap di atas tergambar pula dalam karya sastra yang ditulis oleh Ramadhan K.H. Dalam novelnya yang berjudul *Keluarga Permana* ia berbicara tentang kehidupan sebuah keluarga yang penuh dengan permasalahan. Permasalahan yang timbul dalam keluarga Permana itu sangat rumit. Adanya perbedaan agama, pertentangan dalam keluarga, tidak adanya komunikasi dalam keluarga, tidak adanya saling pengertian, goncangan-goncangan dalam keluarga Permana itu menyebabkan kemalangan datang bertubi-tubi.

Ramadhan dalam novelnya yang berjudul *Keluarga Permana* (selanjutnya disingkat *KP*) menampilkan persoalan psikologi yang mendalam. Permasalahan yang diungkapkan dalam novel *KP* ini sangat dekat dengan kehidupan yang dialami masyarakat Indonesia pada saat ini. Banyak kenyataan hidup seperti yang terjadi dalam novel *KP* ini kita jumpai dalam lingkungan sekitar kita. Tidak sedikit orang yang diberhentikan dari pekerjaannya tanpa sebab yang jelas, dan orang-orang seperti mereka itu tidak punya daya dan kekuatan untuk menolak atasan kecuali menerima keputusan itu. Dampak dikeluarkannya mereka dari

pekerjaannya itu tidak jarang menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin. Tekanan batin ini dialami pula oleh Permana.

Berdasarkan fenomena itu peneliti terdorong untuk meneliti keadaan psikologis tokoh Permana dalam menghadapi kemelut hidup. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tokoh Permana dari sudut psikologi.

Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tekanan batin tokoh Permana. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Antara psikologi dan sastra terdapat hubungan yang erat, kedua-duanya saling melengkapi, yang satu menentukan yang lain. Psikologi dibutuhkan oleh kritik sastra agar didapat hasil yang mantap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis segi-segi kejiwaan yang berhubungan dengan tokoh Permana. Peneliti dalam menganalisis ini juga tidak meninggalkan analisis struktural, yaitu meneliti unsur-unsur intrinsik karya sastra. Ini sebagai langkah awal untuk memahami karya sastra terutama novel yang dilakukan melalui analisis unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang diteliti meliputi tokoh, latar, serta alur. Unsur-unsur intrinsik ini sangat membantu peneliti memberikan data yang konkret mengenai novel *KP*. Dengan adanya data yang berupa paparan struktur novel *KP*, maka peneliti dapat melangkah pada analisis psikologi yang berhubungan dengan tekanan batin tokoh Permana dalam novel *KP*.

Dalam novel *KP* ini, peneliti akan menyoroti tokoh Permana. Tokoh Permana dalam novel ini mengalami tekanan-tekanan dalam hidupnya, terutama setelah dirinya dikeluarkan dari pekerjaan tanpa sebab yang jelas. Kegagalan Permana itulah yang menyebabkan ia tidak mampu mengaktualisasikan dirinya. Permana menjadi frustrasi karena keagalannya. Kefrustrasian Permana itulah yang mengakibatkan dirinya tertekan, ditambah lagi kemelut yang menimpa keluarganya secara bertubi-tubi.

Aliran psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Psikologi Humanistik Abraham Maslow* yang ditulis oleh Frank G. Goble. Dia mengemukakan tentang terpenuhinya aktualisasi diri manusia. Peneliti menggunakan pandangan ini karena terlihat jelas adanya kesesuaian antara teori psikologi humanistik Abraham Maslow dengan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh Permana. Penggunaan aliran psikologi yang lain akan digunakan sejauh mendukung dan melengkapi analisis novel ini. Jadi penggunaan aliran ini bukan berarti tidak menggunakan aliran psikologi yang lain.

Hasil dari analisis tekanan batin ini akan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Adapun tujuan pembelajaran itu adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra sehingga dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat mengambil hikmah dari cerita yang ada dalam novel *KP* ini, yaitu pentingnya pendidikan mental spiritual untuk membangun watak dan kepribadian seseorang. Hidup harus memiliki pegangan yang kuat, yakni agama yang didasari oleh iman, kesabaran, ketawakalan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan.

Itu semua akan mampu mengikis segala persoalan hidup. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan implementasi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur dalam novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H. khususnya tokoh, latar, serta alurnya ?
- 1.2.2 Bagaimanakah tekanan batin yang dialami oleh tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup dalam novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H. ?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi aspek tekanan batin tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup dalam novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H. dalam pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan Struktur dalam novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H. khususnya tokoh, latar, dan alurnya.
- 1.3.2 Mendeskripsikan tekanan batin yang dialami oleh tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup dalam novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H.

- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi aspek tekanan batin tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup dalam novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H. dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Bagi Ilmu Sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tinjauan sastra dari sudut psikologi

1.4.2 Bagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan-bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel yang disusun secara sorot balik (*flash back*) ini, agak berbeda dengan novel-novel tahun 20-an yang mengangkat masalah perkawinan dalam hubungannya dengan adat. Kali ini Ramadhan mengaitkannya dengan agama, satu masalah yang terjadi akibat perkawinan antaragama, yaitu Islam dan Katholik. Sungguhpun begitu, pengarang tampaknya tidak menempatkan perkawinan antaragama sebagai penyebabnya, melainkan perlakuan orang tua terutama ayah terhadap anaknya. Dengan demikian, perkawinan antaragama itu hanya sebagai akibat dan bukan sebab. Dalam hal ini, kesalahan terkesan hendak ditimpakan

kepada orang tua yang keliru mendidik anak. Di samping itu, kurangnya penghayatan terhadap agama yang dianutnya, menyebabkan pula seseorang gampang berpindah agama. Satu persoalan pelik yang ternyata banyak pula melanda masyarakat kita saat ini (Mahayana, 1992 : 205).

Dalam novel *KP* terdapat dua amanat yaitu amanat utama dan amanat sampingan. Amanat utama ditekankan pada pentingnya pendidikan mental spiritual untuk membangun watak dan kepribadian seseorang. Hidup harus memiliki pegangan yang kuat, yakni agama yang didasari oleh keimanan, kesabaran, ketawakalan, ketakwaan yang bulat terhadap Tuhan akan mampu mengikis segala persoalan hidup. Terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga memperlancar mencapai ketentraman kesejahteraan, dan kebahagiaan. Terlaksananya dialog yang sehat dan penuh pengertian diantara anggota keluarga dapat menumbuhkan dinamika-romantika yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu (Barthes *via* Santoso, 1993 : 59-60).

Sebagai amanat sampingan adalah orang tua hendaknya bersedia memberi kelonggaran terhadap anaknya untuk bergaul, bertindak dan belajar tanggung jawab. Sikap Permana yang terlalu ketat membatasi tingkah laku dan pergaulan anaknya menyebabkan anak merasa tertekan, terjepit dan menganggap rumah bagaikan neraka. Biasanya dalam kondisi yang demikian si anak akan mencari kebahagiaan dan ketentraman jiwa di luar rumah. Pembatasan ruang gerak si anak akan meledak dan berbuat nekat bila dirasakan ruang gerak itu benar-benar telah menjepit dirinya. Sudah barang tentu gerak kehidupan tidak mungkin statis,

tetapi penuh dinamika yang harus diresponnya sebagai eksistensi manusia (Barthes *via* Santoso, 1993 : 60).

Novel *KP* ini mengisahkan sebuah tragedi. Kemalangan datang seperti tidak bisa dielakkan. Seperti halnya tragedi-tragedi yang lain, tragedi keluarga Permana ini mencari jawabannya pada dosa. Dosa apakah gerangan yang telah terjadi dalam peristiwa Ida ini ? Novel ini sebenarnya lebih bersifat kejiwaan dari pada sosial. Rumah tangga yang rusak akibat perilaku sang ayali yang kurang tabah dalam menghadapi keadaan sosial yang dianggapnya kurang benar. Tetapi secara rasional tragedi ini bisa ditimpakan pada Permana yang telah secara salah menanggapi pemberhentiannya dan membiarkan dirinya sebagai penganggur. Frustrasi terhadap keadaan kepegawaian di Indonesia telah membuat tokoh ini bertindak kurang dewasa. Ia hanya menyalahkan lingkungannya, suatu sikap hidup yang kurang realistis, dalam menghadapi kehidupan.

Novel Ramadhan ini sebenarnya di tulis setelah Konsili Vatikan II dimana “perkawinan campuran” sebenarnya telah diperkenankan, artinya filhak yang beragama lain (bahkan seorang Protestan dianggap sebagai beragama lain) boleh tetap menganut agamanya sendiri meskipun menikah dengan seorang Katolik. Novel ini menunjukkan bahwa perpindahan agama merupakan masalah yang besar di Indonesia untuk agama apa pun yang ada di Indonesia. Dan dalam kenyataan pun perpindahan agama yang sebaliknya seperti dalam novel ini juga sering menimbulkan masalah-masalah keluarga bahkan masalah kelompok dan bukan hanya masalah pribadi saja. Boleh juga dikatakan *Keluarga Permana* merupakan sebuah novel yang kontroversial karena gugatan-gugatannya yang

memaksa orang bukan hanya membaca dan menghabiskan novel ini, tetapi mempelajarinya berkali-kali (Sumardjo, 1983 : 88 – 89).

Analisis novel *KP* dari sudut psikologi yang membahas mengenai tekanan batin tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup dengan menggunakan teorinya Abraham Maslow, sejauh ini belum pernah ditemukan peneliti. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis novel *KP* dari sudut psikologi dengan menggunakan teori Abraham Maslow terutama tokoh Permana.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian sastra ada dua sudut pandang yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk analisis, yakni analisis intrinsik dan ekstrinsik. Analisis intrinsik mencakup hal-hal “ruang dalam” sastra, yakni tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema. Analisis ekstrinsik mencakup hal-hal di luar sastra seperti tinjauan : Sosiologis, psikologis, pendidikan, dan seterusnya (Wellek dan Warren, 1995 : 77-297).

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antara unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersamaan membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995 :36).

Analisis psikologis yang digunakan dalam penelitian ini termasuk analisis ekstrinsik. Analisis psikologis ini untuk mengetahui bagaimana tekanan batin yang dialami oleh Permana. Untuk mengetahui hal itu, peneliti menggunakan

teori psikologi Abraham Maslow sebagai landasannya, tetapi sejauh mendukung akan digunakan teori yang lain.

Sesuai dengan masalah di atas, maka kajian teoritis yang akan digunakan sebagai teori dalam penelitian ini adalah tokoh, latar, alur, tekanan batin dan psikologi sastra serta pembelajaran sastra di SMU.

1.6.1 Psikologi Sastra

Sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkannya (Sukada, 1987 : 102). Pendekatan sastra dari sudut psikologi dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca, dan teks sendiri (Rahmanto dan Dick Hartoko, 1985 : 126). Menurut Stallknecht psikologi sastra adalah kajian struktur dan isi karya sastra, imajinasi yang menjadikannya satu bentuk, fantasi yang melingkunginya dan segala aspek jiwa manusia yang dipersembahkannya – fungsi bawah sadar suatu kepribadian (1990 : 100).

Dalam penelitian ini analisis diarahkan pada analisis teks itu sendiri. Di dalam teks ini terdapat unsur intrinsik yaitu tokoh, latar dan alur. Unsur psikologis para tokoh juga terdapat dalam teks ini khususnya tokoh Permana yang mengalami tekanan batin karena permasalahan yang menimpa keluarganya datang bertubi-tubi.

1.6.2 Struktur Karya Sastra

1.6.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berperan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991 : 16). Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dapatlah dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita (Sudjiman, 1991 : 17-18). Menurut Nurgiyantoro, (1995 : 177) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadiran atau pemunculannya di dalam sebuah cerita lebih sedikit, namun kehadiran tokoh bawahan akan sangat mendukung tokoh utama. Jadi, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam sebuah cerita.

Pemunculan tokoh tambahan atau bawahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak diperhitungkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau pun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:177).

Penganalisisan tokoh tidak dapat lepas dari watak yang dimiliki. Watak ialah kualitas tokoh, nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1991:16). Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh oleh Sudjiman disebut penokohan. Dengan demikian kerja sama antara tokoh yang

satu dengan tokoh yang lain sangat dibutuhkan. Kerjasama itu akan mendukung kelancaran dan keberhasilan sebuah cerita. Baik tokoh bawahan maupun tokoh sentral, mereka sama-sama dibutuhkan kehadirannya dalam sebuah cerita.

1.6.2.2 Latar

Latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita itu berlangsung. Latar dibagi dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu adalah latar yang berkaitan dengan masalah historis, latar sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan (Sayuti, 1988:170).

Latar memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu ada juga latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala sesuatu keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1991:44). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa latar memberikan pijakan yang konkret dan jelas mengenai situasi.

Latar adalah tempat atau masa terjadinya peristiwa (Sumardjo, 1976:10). Pendapat lain menyatakan tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan, misalnya pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional

kepada situasi cerita. Namun hal itu tidak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada awal cerita (Nurgiyantoro, 1995:217).

1.6.2.3 Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita (Aminuddin, 1991:83).

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita disebut alur (Sudjiman, 1988:29). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1992:149).

Alur dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu kronologis dan tidak kronologis. Cerita yang memiliki susunan kronologis disebut alur lurus atau progresif, sedangkan cerita yang urutan kejadiannya tidak kronologis disebut alur sorot balik, *flash back*, atau regresif (Nurgiyantoro, 1995:153).

Alur bukan hanya menitikberatkan pada peristiwa tertentu, tetapi juga bagaimana seorang pengarang mampu mengurutkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah novel. Oleh karena itu, alur yang baik dalam sebuah novel akan menjadi daya tarik bagi pembacanya.

1.6.3 Psikologi Abraham Maslow

Teori Maslow mendasarkan diri pada pandangan bahwa seseorang itu pada hakikatnya baik dan bebas. Kekuatan jahat dan merusak yang ada pada manusia merupakan hasil dari lingkungan yang buruk, bukan merupakan bawaan (Maslow *via* Koeswara, 1989 : 224). Studi objektif tentang tingkah laku manusia belumlah cukup untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh maka segi-segi subyektifnya pun perlu dipertimbangkan termasuk perasaan, keinginan, harapan, dan aspirasi-aspirasi seseorang (Maslow *via* Goble, 1987 : 41).

Maslow berbeda dengan kebanyakan psikolog maupun psikiater dalam memberikan peran terhadap penyakit mental. Andaikata kesehatan mental dapat dirumuskan dan merupakan ciri seluruh bangsa manusia, maka penyakit mental, entah itu disebut *neurosis*, *psikosis* atau apa saja, dapat dipandang sebagai kegagalan mencapai kesehatan mental. Jadi, penyakit mental merupakan penyakit *defisiensi*, ketidakmampuan individu mengenali serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya (Maslow *via* Goble, 1987:123).

Konsep fundamental Maslow adalah manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan ini juga bersifat psikologis, bukan hanya fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu inti dari kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan atau tradisi yang keliru (Maslow *via* Goble, 1987:70).

Menurut Maslow, kebutuhan dasar manusia tersusun dalam lima tingkatan yaitu ; kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa

memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri. Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, kebutuhan dasar manusia menurut Maslow yang akan diuraikan hanya kebutuhan yang berkaitan dengan ketertekanan batin tokoh Permana. Adapun kebutuhan-kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan serta kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti berikut ini :

1.6.3.1 Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik (Maslow *via* Goble, 1987:73).

Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkannya. Orang sehat juga menginginkan keteraturan dan stabilitas, namun kebutuhan itu tidak sampai menjadi hidup atau mati seperti pada orang *neurotik* (Maslow *via* Goble, 1987:73).

Kebutuhan akan rasa aman dan terlindungi tentu dibutuhkan oleh semua orang. Dengan terpenuhinya kebutuhan itu maka manusia dapat hidup tenang. Manusia akan berkembang bila ia hidup aman dan jauh dari tekanan orang lain.

1.6.3.2 Kebutuhan Akan Penghargaan

Menurut Maslow setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, kecukupan,

prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan (Maslow *via* Goble, 1987:76). Penghargaan dari orang lain sangat berarti dalam kehidupan manusia. Dengan penghargaan itu manusia merasa berarti dan diakui keberadaannya serta kemampuannya. Adanya penghargaan membuat manusia lebih percaya diri menghadapi hidup.

1.6.3.3 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Setiap orang harus berkembang sepeenuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepeenuh kemampuannya sendiri. Menurut Maslow kebutuhan akan aktualisasi diri biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai (Maslow *via* Goble, 1987:77).

Bila manusia dapat tumbuh sesuai keinginan dan cita-cita hidupnya maka hasrat untuk terus maju pun semakin besar. Dengan demikian apa yang dicita-citakan pun dapat terwujud dengan baik. Dari situ manusia bisa tumbuh dan berkembang sehingga ia mampu mengaktualisasikan dirinya dengan cara yang positif.

1.6.4 Tekanan Batin

Semua manusia mendambakan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Dengan berbagai cara manusia berusaha untuk mendapatkan keinginannya. Namun, tidak sedikit orang yang gagal mendapatkan keinginannya itu. Kegagalan yang dialami oleh seseorang seringkali mengakibatkan putus asa. Bahkan bila rasa putus asa itu sangat berat, maka bisa saja seseorang itu tertekan batinnya.

Kesehatan mental sangat ditentukan oleh ketenangan dan kebahagiaan batin (Daradjat, 1996:16). Berhasil tidaknya seseorang mendapatkan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya, tergantung pada siap tidaknya seseorang menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Semakin seseorang itu siap dan tabah menghadapi kenyataan hidup dan segala permasalahannya, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk meraih impian-impian dalam hidupnya. Frustrasi (tekanan perasaan) ialah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya (Daradjat, 1996 : 24).

Jika seseorang mengalami tekanan batin yang sangat berat sehingga dia tidak dapat menemukan jalan keluarnya, maka seseorang itu akan menderita penyakit jiwa (*psychose*). Apalagi bila tekanan itu sudah mencapai puncaknya dan tidak ditemukan jalan keluar, penyakit ini akan gampang sekali menyerang seseorang. Biasanya orang yang menderita sakit jiwa ini, menganggap bahwa dirinya baik, normal dan lebih unggul, serta lebih penting dari orang lain. Orang

yang menderita penyakit ini justru tidak menyadari atau tidak merasa bahwa dirinya sakit.

Salah satu jenis penyakit jiwa adalah *schizoprenia*. *Schizoprenia* disebabkan seseorang tidak mampu menghadapi kesukaran hidup, tidak bisa menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga menemui kegagalan dalam usahanya menghadapi kesukaran. Penyakit ini biasanya lama sekali perkembangannya, mungkin dalam beberapa bulan atau beberapa tahun, baru ia menunjukkan gejala-gejala yang ringan, tetapi akhirnya setelah peristiwa tertentu, tiba-tiba terlihat gejala yang hebat sekaligus (Daradjat, 1996 : 58).

Kesehatan mental itu sangat menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan, dan kemampuannya menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah orang akan mempunyai kegairahan untuk hidup, atau akan pasif dan tidak bersemangat (Daradjat, 1996:16).

1.6.5 Pembelajaran Sastra di SMU

Pada hakikatnya, pembelajaran sastra bukanlah pembelajaran tentang sastra, melainkan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan dan keterampilan mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh hanya dijejali dengan akumulasi informasi tentang makna karya sastra, melainkan diajar untuk memperoleh secara mandiri (Gani, 1988:125).

Pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Tidak mungkin membicarakan cipta sastra tanpa menghadapkan siswa pada kehidupan sosial yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya. (Rosenblatt *via* Gani, 1988:13)

Salah satu tujuan umum kurikulum 1994 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan umum tersebut mengisyaratkan agar pada akhirnya siswa mampu mengembangkan daya nalar mereka dalam rangka pembelajaran sastra (Depdikbud, 1995:1).

Tujuan tersebut di atas dapat diperjelas lagi seperti yang terdapat dalam rambu-rambu sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4).

Tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra antara lain melalui pentahapan sebagai berikut :

1. Pelacakan pendahuluan

Guru mempelajari terlebih dahulu bahan yang akan disajikan sebagai pemahaman awal. Pemahaman ini penting untuk menentukan strategi yang tepat dan meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan.

2. Penentuan sikap praktis

Guru menentukan informasi yang akan disampaikan agar siswa dengan mudah dapat memahaminya. Pada tahap ini guru menggunakan satuan pelajaran (SP) yang telah dipersiapkan oleh guru.

3. Introduksi

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru hendaknya menciptakan suasana “siap mental”. Untuk menciptakan “suasana siap mental” dan menimbulkan perhatian siswa, pada awal pelajaran guru memberikan pengantar.

4. Penyajian

Guru menentukan metode yang akan digunakan untuk menyajikan bahan yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5. Diskusi

Untuk lebih memperdalam pemahaman siswa, siswa diberikan suatu tugas untuk diselesaikan secara kelompok.

6. Pengukuhan (tes)

Sebagai sarana atau alat untuk mengetahui pemahaman siswa, siswa diberikan suatu ujian atau tugas khusus (Moody *via* Rahmanto, 1988:43).

Tidak semua novel yang sudah diterbitkan bisa dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra di SMU. Novel harus diseleksi terlebih dahulu, sebelum

diajarkan pada siswa. Dengan demikian novel yang diajarkan guru benar-benar sesuai dan berguna bagi siswa.

1.7 Metode Penelitian

Pada bagian ini yang akan dikemukakan adalah pendekatan, metode, dan teknik pengumpulan dan analisis data.

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan psikologis adalah suatu pendekatan yang berfungsi untuk menelaah karya sastra yang difokuskan pada segi psikologi. Kondisi jiwa seseorang yang ada dalam sebuah novel akan tergambar dalam tingkah laku seseorang. Kondisi kejiwaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa seseorang dapat ditelusuri melalui psikologi.

Penelitian ini terfokus pada tokoh Permana, seorang suami yang batinnya tertekan karena kemelut yang menimpa keluarganya datang bertubi-tubi. Ketertekanan Permana berawal dari dikeluarkannya dirinya dari perusahaan tempat ia bekerja tanpa sebab yang jelas. Tekanan batin Permana memuncak saat Ida anaknya, meninggal dunia. Kematian Ida membuat Permana terguncang jiwanya dan akhirnya Permana menjadi gila. Oleh sebab itu pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara psikologis.

1.7.2 Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Peneliti dalam menyampaikan hasil analisis menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1994:63).

1.7.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, maksudnya pencatatan data yang digunakan dengan alat tulis tertentu, sedangkan kartu data berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun dapat digunakan asal mampu memuat, memudahkan pembacaan, dan menjamin keawetan data (Sudaryanto, 1988 : 58). Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional dalam penelitian terhadap karya sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dengan kartu, yakni dengan mencatat data-data yang merupakan bagian dari keseluruhan novel *KP* yang berkaitan dengan masalah di atas. Setelah data yang berkaitan dengan permasalahan diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Hasil analisis tersebut kemudian dideskripsikan.

1.8 Sumber Data

Judul Buku : Keluarga Permana

Pengarang : Ramadhan K.H.

Penerbit : Pustaka Jaya

Tahun terbit : 1978

Tebal Buku : 170 halaman

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data dan sistematika penyajian. Bab II berisi analisis struktur tokoh, latar serta alur novel *Keluarga Permana*. Bab III berisi analisis psikologis tekanan batin tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup dalam novel *Keluarga Permana*. Bab IV berisi implementasi aspek tekanan batin tokoh Permana ketika menghadapi kemelut hidup dalam novel novel *KP* dalam pembelajaran sastra di SMU. Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Selanjutnya pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

ANALISIS STRUKTUR TOKOH, LATAR, SERTA ALUR

NOVEL *KELUARGA PERMANA*

2.1 Tokoh

Tokoh adalah rekaan pengarang, oleh sebab itu hanya pengarang yang mengetahui dan mengenal mereka. Peristiwa dalam sebuah novel tidak akan terjadi tanpa adanya tokoh. Keberadaan tokoh ini cenderung menjadi pusat perhatian dalam setiap penganalisisan karya sastra.

Dalam novel *KP* ini terdapat tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *KP* ini adalah Permana sedangkan tokoh bawahannya adalah Ida, Saleha, Sumarto, Bi Tati, Nenek Lengkong, Sutarmi, Surono, Dokter Sudomo, perawat, Komariah, Pastor Murdiono, dukun Ambon, Kuraesin, Mang Ibrahim, Saifuddin, dan perawat. Dalam penelitian ini tokoh bawahan yang akan dianalisis hanya tokoh Ida, Saleha dan Sumarto, yaitu tokoh yang mempunyai kaitan dengan tekanan batin yang dialami oleh Permana. Berikut ini akan dipaparkan karakter tokoh-tokoh dalam novel *KP*.

2.1.1 Tokoh Utama : Permana

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dengan demikian tokoh utama merupakan tokoh yang memegang peran pimpinan dalam suatu cerita.

Tokoh utama dalam novel *KP* adalah Permana. Ini dapat diketahui dari klimaks dalam novel *KP*, yang antara lain dapat dikenali melalui konflik-konflik utama yang diperani oleh tokoh utama (Nurgiyantoro, 1998 : 129). Dia disebut sebagai tokoh utama karena dialah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh Permana dalam novel *KP* merupakan tokoh yang berperan sebagai pemimpin atau memegang peran pimpinan. Hal ini disebabkan semua permasalahan yang ada bersumber dari dia, dan pokok atau inti cerita dalam novel *KP* ini terfokus pada Permana.

Permana adalah seorang laki-laki yang gigih bekerja. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (01) Dan laki-laki itu, yang tidak pernah bisa diam, yang pekerjaannya biasa sibuk mengatur dan mengawasi pembangunan, yang sehari-hari dibebani oleh pekerjaan yang melelahkan, sekarang ia mesti tinggal di rumah, tanpa kesibukan . . . (hlm.42).
- (02) Order kesatu disusul oleh order kedua. Dan hadiahnya tambah besar juga. Waktu order yang lebih besar ditandatangani, Bun menunjukkan kegembiraannya, karena mendapat untung besar. Permana pun tahu. Ia tidak lewatkan kesempatan itu untuk mendirikan rumahnya, sebuah bangunan untuk melindungi isteri dan anaknya . . . (hlm.41).

Kegigihan Permana ini terlihat dari kegiatannya yang tidak pernah bisa diam. Karena kegigihan Permana pulalah, maka order pun berdatangan.

Di samping gigih bekerja, Permana juga seorang yang berjiwa sosial. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (03) Bun mengajukan tawarannya dan rencana bangunannya. Direktur pabrik menyerahkan pada Permana untuk menilainya dengan syarat, ia minta dibangun sebuah gudang di belakang rumahnya. Permintaan ini tidak susah untuk di penuhi. Dibicarakan dengan pemborong dan pemborong itu setuju. Maka pesanan dilakukan. Perjanjian ditandatangani gudang dibuatkan juga . . . (hlm.40).

jadi apa jawab?

- (04) Permana kebetulan sedang pergi ke rumah Bi Tati, hendak menolong membetulkan kran leding yang rusak (hlm.50).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Permana mempunyai jiwa sosial.

Ini terbukti dia mau membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya.

Permana adalah suami Saleha, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

- (05) Dia pun ingat bahwa dulu suaminya tidak sekejam itu, bahwa dulu suaminya sering juga bergembira, sering juga tertawa. Malahan dulu laki-laki itulah yang sering menghiburnya sewaktu Saleha berada dalam kesusahan, sewaktu ibunya meninggal (hlm.29).

- (06) Maunya Permana ditanya oleh isterinya, ada apa gerangan. Tapi Saleha tak punya kesempatan untuk itu. Ia terlalu lelah. Ia bekerja keras sekali seharian di kantor (hlm.56).

Permana adalah seorang tamatan Sekolah Teknik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

- (07) Ia terpilih menjadi Kepala Bagian pembangunan karena punya kemampuan tertentu, karena ia keluaran Sekolah Teknik Bangunan, karena ia bisa menilai rencana-rencana yang diajukan oleh pemborong-pemborong (hlm.39).

Bekal pendidikan yang dimiliki Permana, membuatnya terpilih menjadi kepala bagian pembangunan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar sosial kehidupan Permana adalah latar pendidikan. Selain itu, Permana adalah penganut agama Islam. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (08) Di bekas kamar Ida ada beberapa wanita yang sedang mengaji, mengelilingi pedupaan. Semua kerabat dekat dan tetangga (hlm.167).

- (09) Ia masuk ke bekas kamar Ida. Asap dupa masih terus mengepul. Orang masih terus mengaji. Lalu ia bersimpuh di depan pedupaan. Ia menunduk. Ia menutupkan matanya (hlm.170).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Keluarga Permana memeluk agama Islam. Ini terbukti dari adanya orang-orang yang mengaji di rumahnya pada saat anaknya meninggal.

Lingkungan kehidupan Permana berlatar belakang Sunda atau Jawa Barat. Ini terlihat dari sebutan atau panggilan pada orang-orang dan nama daerah yang melatarbelakangi cerita ini juga bahasa yang digunakan para tokohnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (10) “Tolong buatlah teh panas, Bibi,” katanya pada Komariah.
“Baik, Enden,” kata Komariah. “Untuk siapa?”
“Untuk Nen Ida” (hlm.71).
- (11) “Agan, Nen Ida di rumah sakit. Kasihan sekali.”
“Apa?” tanya Bi Tati terkejut.
“Ya, Nen Ida di rumah sakit. Sudah seminggu (hlm.116).
- (12) “Ya Allah, meluap amarah saya,” kata Ibrahim.
“Si Emang, si Emang,” kata Saifuddin. “Tenanglah, Mang, tenanglah. Sabarlah” (hlm.146).
- (13) Segera Ida dibawa ke kamar yang istimewa untuk ukuran rumah sakit di Jatiwangi itu. Tak ada orang lain di sana. Ada dua tempat tidur, tapi yang satunya lagi kosong (hlm.9).
- (14) “Jadi kita akan kuburkan dia di Sirnaga?” katanya pelan-pelan, setengah ditujukan kepada dirinya sendiri (hlm.19).
- (15) “Mengapa? *ku naon atuh?*” (Mengapa?) pikiran Nenek Tati kacau dibuatnya (hlm.13).

Bila ditinjau dari segi psikologis, tokoh Permana digambarkan sebagai seorang yang sangat menyayangi anaknya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

- (16) . . . “Selamat Ida,” katanya. Ia tak mau mengeluarkan kata-kata lainnya. Ia telan tangisnya. Ia cium dahi anaknya. Lalu medekapkan kepala anaknya itu pada dadanya (hlm.150).

- (17) Permana menepuk pundak menantunya.
“Hati-hati di jalan,” katanya mengingatkan.
“Baik, bapak. Terima kasih,” kata Sumarto (hlm.151).

Selain penyayang, Permana juga seorang yang periang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (18) . . . Dia pun ingat bahwa dulu suaminya tidak sekejam itu, bahwa dulu suaminya sering juga bergembira, sering juga tertawa. Malahan dulu laki-laki itulah yang sering menghiburnya, menolongnya sewaktu Saleha berada dalam kesusahan, sewaktu ibunya meninggal (hlm.29).

Sifat Permana yang sering bergembira dan sering tertawa menunjukkan bahwa ia seorang yang suka pada keceriaan. Namun dibalik sifatnya yang periang, sebenarnya ia ingin sekali diperhatikan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (19) Permana merasa ada teman, walaupun cerita yang di dengarnya tidak lengkap. Ia merasa bahwa penglihatannya benar. Ia merasa ada teman berbicara yang bakal bisa mengerti kesulitan yang pernah dialaminya. Ia merasa tidak sendirian. Ia merasa lapang adanya (hlm.46-47).
- (20) Maunya Permana ditanya isterinya, ada apa gerangan. Tapi Saleha tidak mempunyai kesempatan untuk itu. Ia terlalu lelah. Ia bekerja keras sekali seharian di kantor (hlm.56).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Permana sebenarnya ingin diperhatikan, ditanya dan disapa, karena hal itu sudah jarang ia dapatkan. Permana pun ingin dihargai seperti orang lain. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (21) Waktu lewat dapur pemuda itu menambahkan :
“Kukuh benar bangunan ini.”
Permana merasa dihargai. Ia bangga. Ia merasa dielus hatinya. Penghargaan yang dirasakannya sudah jarang ia dengar.
“Saya sendiri yang membuatnya,” katanya dengan seperti menepuk dada. “Segalanya saya lakukan sendiri” (hlm.44).

- (22) Maka ia merasa dirinya berharga lagi. Ia akan berpendapatan lagi. Ia akan menjadi laki-laki lagi yang menunjukkan kepada yang lain, bahwa ia pun berpendapatan, bahwa ia pun menghidupi keluarganya, bahwa ia tidak hidup dari keringat isterinya (hlm.48).

Kutipan ini menunjukkan bahwa sebenarnya Permana sangat mendambakan penghargaan yang membuatnya bisa berarti lagi dalam hidupnya. Kurangnya penghargaan dalam dirinya, membuat Permana sangat cemburu terhadap isterinya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (23) Permana masih terbakar oleh rasa cemburu . . .
“Kemarin kamu pulang diantar oleh direkturmu, bukan?”
“Ya, Mengapa?”
“Bagaimana hubunganmu dengan dia?”
“Tak ada apa-apa.”
“Aku lihat kamu turun dari mobil.”
“Lalu?”
“Aku lihat dia, cara dia memberi salam padamu.
Tak bisa.”
“Kamu curiga? Cemburu?” Kata Saleha dengan menatap muka Permana.
Ucapan Saleha itu tepat. Cemburu . Tapi ucapan yang keluar dari mulut isterinya, dengan nada seperti itu, dengan nada mengejek, dengan nada yang memantulkan harga diri, membuat Permana malu (hlm.35).
- (24) Permana menatapnya sebentar. Lalu melengos. Prasangkanya mulai pudar, sedikit demi sedikit. Bara cemburunya mulai mendingin. Ia merasa terhibur, susut menjadi tenang mendengar kata-kata itu keluar dari orangnya sendiri, dari mulut isterinya. Sekalipun masih berkait selebar benang cemburu pada kail hatinya (hlm.36).

Kecemburuan Permana sebenarnya tidak beralasan. Karena kecemburuannya itulah maka Permana menjadi mudah tersinggung. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (25) Permana mengangkat muka. Matanya membelalak. Ia merasa dilawan. Ia merasa dihina. Ia merasa kehilangan wibawanya yang mesti ia dudukkan lagi di tempat yang patut, ia merasa diajari (hlm.34).

- (26) “Jadi aku salah? Dan apa salahku? Karena aku tidak kerja, bukan? Itu kesalahanku. Aku tahu.”
“Mengapa jadi melantur?” kata Saleha tak mengerti.
“Ya, karena semua soal berputar disekitar itu. Semua karena Soal itu.”
“Siapa yang bicara tentang itu?” kata Saleha, dengan sengaja tertawa kecil, karena keheranan.
Permana naik darah. Tangannya gemetar melihat Saleha tertawa kecil. Ia merasa diejek. Merasa dihina. Giginya bergetar (hlm.34).

Permana adalah seorang yang sangat perasa. Sifatnya yang mudah tersinggung itu, membuat ia ingin menang sendiri. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (27) “Aku tak punya pikiran yang bukan-bukan,” katanya dengan suara keras, pasti, sambil menatap muka Saleha. Tatapan yang menantang, yang mencoba menundukkan lawannya. Nafasnya turun naik dengan keras, mendengus (hlm.34).

Sebenarnya sifat Permana yang ingin menang sendiri ini sebagai pelampiasan rasa kecewanya. Kekecewaan itu akibat ia dikeluarkan dari pekerjaannya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (28) Permana sendirian di ruang depan. Sebentar berdiri, sebentar duduk. Tak menentu. Ia gelisah. Gelisah tentang dirinya. Ia ingat pada nasibnya. Mengapa ia harus diberhentikan dari pekerjaannya? Mengapa mesti dia? Mengapa yang lain-lain tidak? Mengapa direkturnya tidak? (hlm.38).
- (29) Maunya dia berteriak begitu, protes atas keputusan yang telah diambil oleh direktur perusahaan negara tempat Permana bekerja. Maunya ia melawan. Tapi kesempatan itu tak pernah ada. Ia cuma sekali ditanya dan sesudah itu ia terima sepucuk surat keputusan, diberhentikan dari pekerjaan. Mau bilang pada siapa? Mau menyampaikan pada siapa? (hlm.39).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Permana sebenarnya terpukul sekali menerima keputusan direktur perusahaan tempat dia bekerja. Ia kecewa karena harus berhenti dari pekerjaannya tanpa sebab yang jelas. Keputusan itu

sebenarnya dirasakan kurang adil bagi Permana, tetapi ia menerima saja keputusan itu. Permana akhirnya menjadi penganggur. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (30) Dan laki-laki itu, yang tidak pernah bisa diam, yang pekerjaannya biasa sibuk mengatur dan mengawasi pembangunan, yang sehari-hari dibebani oleh pekerjaan yang melelahkan, sekarang ia mesti tinggal di rumah, tanpa kesibukan. Ya, tanpa kesibukan, hal yang mengundang kegelisahan. Dan tanpa pendapatan. Sekarang ia merasa hidupnya tak menentu. Ia merasa dirinya jauh dari berarti. Ia merasa kecil, amat kecil . . . (hlm.42).

Masa pengangguran ini dirasakan oleh Permana sebagai siksaan. Ia merasa hidupnya tidak berarti lagi. Keadaan ini membuat hidupnya selalu gelisah. Rasa kecewa itu selalu menghantui hidupnya seperti terdapat dalam kutipan berikut.

- (31) Seperti pada waktu-waktu yang sudah, apabila ia renungkan nasibnya ini, akibatnya ia gemetar, merasa pegal-pegal, mau muntah, lemas dan kepalanya menjadi pusing . . . (hlm.39).
- (32) Permana tidak menemukan keadilan. Ia merasa dikenakan keputusan yang jauh dari adil. Ia merasa dikambinghitamkan. Ia merasa bingung (hlm.42)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Permana sangat kecewa atas keputusan yang dirasakan kurang adil. Kekecewaan Permana telah membuat dirinya kehilangan kejantanannya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (33) . . . Sekarang ia merasa hidupnya tak menentu. Ia merasa dirinya jauh dari berarti. Ia merasa kecil, amat kecil. Ia merasa kehilangan kejantanannya. Juga diranjang sekarang ia merasa kehilangan kejantanannya . . . (hlm.42).

Kutipan ini menunjukkan begitu besarnya rasa kecewa yang di rasakannya, sampai-sampai ia kehilangan kejantanannya. Kekecewaan yang

mendalam membuat Permana putus asa, ia tidak mau bekerja lagi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (34) “Dia tidak mau mencari pekerjaan lagi.”
“Mengapa?” Bi Tati keheranan.
“Mencari pekerjaan di luar, dia tidak mau lagi.
Dia merasa ketakutan. Dia katakan, ketidakadilan sudah merajah ke mana-mana. Dia merasa terpukul sekali oleh pengalamannya di pabrik itu. Dia sudah kapok” (hlm.29).
- (35) “Entah, saya juga tidak tahu. Yang pasti dia tidak mau berburuh lagi pada orang lain. Ia jera. Padahal, saya kira, cuma nasibnya saja waktu itu sedang sial. Kalaupun ia bersalah, mengapa ia sendirian yang diberhentikan? Begitu dia selalu berkata . . . (hlm.30).

Permana sudah jera dengan pengalamannya, ia merasa ketakutan sekali. Masa pengangguran di rasakan oleh Permana sebagai suatu siksaan. Menghadapi hari-harinya yang sudah tidak bekerja lagi, maka Permana menjadi mudah sekali marah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (36) “Masa kamu tidak lihat,” kata Permana sambil menggeret-geretkan giginya. “Dari kerling matanya saja sudah kutahu. Kerling mata dia dan kerling mata si Toto (hlm.57).
- (37) “Apa tidak apa-apa,” kata Permana. “Aku tidak setuju kamu berlaku begitu. Cekikikan kaya perempuan murah. Apa itu? Kamu tidak boleh lagi masuk di kamar itu. Mengerti?” (hlm.59).
- (38) “Awat! Kalau aku saksikan lagi kamu berlaku begitu, aku takkan beri ampun lagi,” kata Permana mengancam (hlm.59).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Permana sangat marah melihat perbuatan Ida yang dekat dengan Sumarto. Kemarahan Permana juga berkembang menjadi kejam. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(39) . . . Kali ini ibu Ida melawan. Dan akibatnya ayah Ida menempelengnya. Menendangnya. Sampai cangkir yang sedang dipegang ibu Ida lepas dari tangan dan pecah. Ida sempat melihat kejadian itu. Sempat melihat ayah Ida masuk lagi ke kamar dan kembali dengan golok panjang yang selalu ada di samping tempat tidurnya. Ida gemetar sewaktu mendengar ayahnya mengancam akan membunuh ibunya (hlm.24).

(40) Plang! Tangan bapak Ida menyambar pipi Ida. Gadis itu menangis. Mengaduh. Tak tahu lagi Ida berapa keras ia menyuarakan kesedihannya. Ia lari ke kamar. Tak dikiranya ayahnya akan mengikutinya. Tahu-tahu ayahnya sudah ada di pintu kamar dengan rotan di tangan. “Ceritakan yang sebenarnya! Ke mana ibumu, ke mana?” (hlm.25).

(41) Rotan melayang dengan seketika, mencambuk tangan Ida. Lalu mencambuk kakinya. Sebelah kiri. Lalu yang sebelah kanan. Dengan tak ada belas kasihan sedikit pun . . . (hlm.25).

Kekejaman Permana terbukti ia sering menyiksa dan menyakiti anak serta isterinya tanpa mengenal ampun. Selain kejam Permana juga sangat egois, terbukti ia berusaha menggugurkan kandungan anaknya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(42) Permana sudah bulat pikirannya ; kandungan si Ida mesti digugurkan. Mesti. Ia tidak sanggup menanggung malu (hlm.83).

(43) “Boleh coba minta tolong pada dukun itu.”
Segera Permana menyambung, ”Mesti cepat kita lakukan, kalau mau kita lakukan. Jangan sampai terlambat. Apa jadinya kalau nanti terlambat. Aku tidak mau tambah dihina orang lain. “Dan ia membayangkan lagi kenalan-kenalannya sudah mengetahui aib itu (hlm.85).

Keegoisan Permana yaitu dengan menggugurkan kandungan anaknya, walaupun hal itu dilakukan hanya demi kepentingannya. Permana tidak mau kehamilan Ida diketahui orang lain karena bagi Permana hal itu akan sangat memalukan keluarganya. Maka untuk menghindari tudingan orang lain, ia

berusaha menggugurkan kandungan anaknya. Perbuatan Permana itu benar-benar di luar batas peri kemanusiaan.

Akhirnya Permana merasa bersalah terhadap Ida. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (44) Permana, melihat anaknya murung, tambah hari tambah kurus, pucat, loyo, merasa pernah sangat bersalah. Ia menyesal telah mengisi waktu-waktu yang lalu dengan perbuatan-perbuatan yang sama sekali tak juga disenanginya. Ia sendiri bertanya pada dirinya, mengapa sampai menjadi begitu, mengapa sampai harus berbuat begitu. Apa yang mestim kulakukan sekarang menghadapi hari depan Ida, pikirnya . . . (hlm.122-123).

Permana menyesal mengapa harus melakukan perbuatan yang sebenarnya tidak diinginkannya.

Permana juga kurang tegas dalam mengambil keputusan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (45) . . . Sekarang, setuju saja apa yang diinginkannya . . . Sepeda kumbang itu akan kujual saja. Eha juga punya sedikit perhiasan di lemarnya. Akan dilangsungkan secara Katholik? (Ia berhenti sebentar berpikir. Merasa tersentak juga. Hati kecilnya masih berbicara : tak begitu setuju). Ya, mungkin harus begitu, pikirnya selanjutnya. Aku tak akan kutik-kutik lagi soal agama. Kasihan si Ida . . . (hlm.136).

Permana kini sudah berubah, sudah luluh. Ia kini sudah menjadi manusia biasa. Ia bukan lagi batu cadas. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (46) Permana kini sudah berubah, dari harimau yang paling ganas menjadi kucing yang paling jinak. Kini ia merelakan anaknya berbuat apa saja yang disukainya. Ia ingin melihat anaknya itu menjadi segar kembali, sehat kembali, bergembira, bahagia. Pengalaman bahwa Ida sampai harus dioperasi dan hidupnya kelihatan terus merana. Seperti membisikkan sesuatu yang menyarankan untuk berbuat kebalikan daripada yang sudah-sudah ... (hlm.135).

- (47) Juga Permana sekarang bukan lagi batu cadas. Ia sekarang manusia biasa, lunak dibuat oleh perpisahan yang tak bisa ia tahan-tahan. "Selamat, Ida," katanya. Ia tak mau mengeluarkan kata-kata lainnya. Ia telan tangisnya. Ia cium dahi anaknya. Lalu mendekapkan kepala anaknya itu pada dadanya (hlm.150).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Permana bukan lagi ayah yang kejam. Ia sudah berubah menjadi ayah yang sangat menyayangi anaknya. Ia sudah berubah menjadi ayah yang bijaksana. Ia sudah luluh.

Puncak dari semua peristiwa yang terjadi dalam Keluarga Permana adalah kematian Ida. Peristiwa itu membuat Permana sangat terpukul dan goncang jiwanya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (48) Permana bersimpuh, lalu mencium tanah pusara yang ditutupi kembang anyelir dan sedap malam itu. Ia tahan tangisnya sekuat-kuatnya. Ia menyesal, sangat menyesal atas kejadian-kejadian yang lampau. Mengapa hidup ini demikian jadinya, pikirnya. Mengapa mesti Ida yang meninggal? Mengapa bukan saya saja? Mengapa bukan saya yang tidak ada gunanya lagi? O, Tuhan, semoga dia diterima olehMu, disisiMu. Anak itu tidak bersalah, Tuhan, tidak bersalah. Sayalah yang bersalah, Tuhan, sayalah yang bersalah ... (hlm.159).
- (49) Berbagai gambaran semasa anak itu masih hidup muncul di depannya. Melintas di depan matanya Ida menangis, meminta ampun karena tak tahan dicambuknya. Ida lari dengan menjerit. Ida pucat, layu, sakit karena makan obat. Ida kelihatan menyedihkan sekali di rumah sakit. Semua, adegan yang menyayat hati Permana, yang melimpahkan kesalahan padanya. Semua itu mengiris batin Permana (hlm.160).
- (50) . . . Mengapa semua ini berjalan begitu? Sesalnya. Mengapa aku begitu lalai? Mengapa aku cuma pandai menyalahkan orang lain? Mengapa aku cuma memeluki kesalahanku, kerendahdirianku, iri hatiku? (hlm.161).
- (51) . . . Permana bersimpuh di atas tanah menghadap kuburan Ida. Tak peduli malam, tak peduli gelap. Apa yang akan dikatakan orang lain tentangnya, sama sekali tak diacuhkannya. Ia seperti mencari ketentrangan dengan caranya sendiri. Ia seperti mendambakannya. Sekali ia pelototkan, sekali ia tutupkan matanya. Ia seperti berlatih

bersemadi. Ia tak hiraukan lagi orang-orang yang biasa. Ia pun tak memerlukan rumahnya lagi. Atap kecil cungkup di kuburan seperti sudah cukup menyelamatkan dirinya. Ia komat-kamit tak menentu. Ia mulai memasuki dunia yang tersendiri (hlm.169).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Permana sangat terpukul atas peristiwa yang menimpa Ida, anaknya. Permana merasa bersalah, ia merasa bahwa dirinyalah yang menyebabkan anaknya meninggal. Sampai-sampai ia tidak mau meninggalkan makam anaknya, tidak peduli siang ataupun malam. Cungkup makam jadi atapnya untuk berteduh. Penyesalan Permana yang sangat mendalam itu membuat jiwanya goncang. Permana telah gila. Peristiwa inilah puncak dari segala penyesalan Permana. Kekecewaan demi kekecewaan yang dialami Permana menumpuk jadi satu. Dan puncaknya Permana menjadi gila.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Permana adalah seorang yang gigih bekerja seperti terdapat dalam kutipan no. (01) dan (02). Permana juga seorang yang berjiwa sosial, ditunjukkan dalam kutipan no. (03) dan (04). Permana adalah suami Saleha, tamatan Sekolah Teknik, ia beragama Islam, berlatar belakang kehidupan Sunda, seperti terdapat dalam kutipan secara berurutan no. (05) sampai (15). Sebagai seorang ayah, ia sangat sayang pada anaknya dan menantunya, seperti terlihat dalam kutipan no. (16) dan (17). Di samping sayang, Permana mempunyai sifat periang, terdapat dalam kutipan no. (18).

Sebagai manusia normal, Permana juga ingin diperhatikan, dihargai, hal ini terdapat dalam kutipan no. (19) sampai (22). Permana juga seorang yang sangat pencemburu, mudah tersinggung dan ingin menang sendiri seperti terlihat dalam kutipan berikut secara berturut-turut no. (23) sampai (27). Dalam bidang

karir, Permana memang kurang beruntung, bahkan ia dikeluarkan dari pekerjaannya tanpa sebab yang jelas, ini terdapat dalam kutipan no. (28) dan (29). Permana akhirnya menjadi penganggur setelah keluar dari pekerjaannya, seperti terdapat dalam kutipan no. (30). Masa pengangguran membuat Permana sangat kecewa, ia tidak menemukan keadilan, terlihat dalam kutipan no. (31) dan (32). Kekecewaan Permana yang mendalam membuatnya kehilangan kejantanannya, seperti terlihat dalam kutipan no. (33). Permana menjadi putus asa, ia kapok untuk bekerja lagi, terdapat dalam kutipan no. (34) dan (35).

Sifat Permana menjadi mudah marah, kejam dan egois. Seperti terlihat dalam kutipan berturut-turut no. (36) sampai (43). Namun Permana merasa bersalah atas sikapnya terhadap Ida, terdapat dalam kutipan no. (44). Sekalipun ia seorang laki-laki tetapi Permana kurang tegas dalam mengambil keputusan, seperti terlihat dalam kutipan no. (45). Akhirnya Permana berubah, ia sudah luluh. Ia bukan lagi batu cadas, ini terdapat dalam kutipan no. (46) dan (47). Peristiwa demi peristiwa yang menimpa Permana silih berganti, membuat dirinya sangat terpukul. Dan puncak dari semua yang pernah menimpa dirinya adalah kematian Ida. Permana sangat menyesal, bahkan kematian anaknya membuat jiwanya guncang seperti terdapat dalam kutipan no. (48) sampai (51).

2.1.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya atau pemunculannya dalam cerita hanya sedikit, tetapi ia sangat mendukung tokoh utama. Jadi tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita.

Tokoh bawahan dalam novel *KP* adalah Ida, Saleha, Sumarto, Bi Tati, Nenek Lengkong, Sutarni, Surono, Dokter Sudomo, perawat, Komariah, Pastor Murdiono, dukun Ambon, Kuraesin, Mang Ibrahim, Saiffudin. Dalam penelitian ini tokoh bawahan yang akan dianalisis dibatasi pada tokoh Ida, Saleha dan Sumarto, karena ketiga tokoh inilah yang relevan dengan penelitian ini. Ketiga tokoh ini pulalah yang mempunyai kaitan erat dengan ketertekanan batin tokoh Permana.

2.1.2.1 Saleha

Saleha adalah seorang isteri yang tidak mau tinggal diam di rumah seperti kebanyakan seorang ibu rumah tangga yang lain. Ia bekerja di kantor. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

- (52) Benar, kemarin Saleha datang sore sekali. Padahal hari Sabtu. Pekerjaan di kantornya yang harus diselesaikan bertumpuk. Ia kerja lembur. Dan pulang diantarkan oleh direktornya dengan mobil ... (hlm.35).
- (53) "Ada apa sih sebenarnya? Bilang saja, ada apa?"
"Ya, kamu tidak tahu. Kamu seharian di kantor terus. Dan sering pulang lewat jam kantor. Kamu tidak tahu keadaan di rumah. Juga tidak tentang si Ida" (hlm.56-57).

Kutipan ini menunjukkan Saleha adalah wanita karir yang memilih bekerja di kantor daripada mengurus urusan rumah tangga. Ia adalah isteri Permana. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (54) Maunya Permana ditanya oleh isterinya, ada apa gerangan. Tapi Saleha tak punya kesempatan untuk itu. Ia terlalu lelah. Ia bekerja keras seharian di kantor (hlm.56).
- (55) Saleha sangat memperhatikan gerak-gerik suaminya. Ia menjaga supaya Permana tidak meninggalkan tempat itu. Ia khawatir kalau-kalau terjadi hal lain lagi yang tidak diinginkannya (hlm.79).

Saleha adalah seorang wanita yang sabar. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (56) Lalu Saleha merenung saja. Padanya mulai timbul lagi kesabaran. Timbul lagi harapan. Mudah-mudahan saja pikirannya cepat berbalik (hlm.30).
- (57) Tapi sewaktu Saleha menurunkan nada suaranya dan berkata-kata dengan lebih tenang, bersahabat memberi jalan yang lapang, Ida merasa ditolong dan ia alurkan isi hatinya perlahan-lahan, ia keluarkan rahasianya dengan sangat hati-hati (hlm.76).

Selain sabar, Saleha juga seorang yang penuh perhatian. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (58) “Apa yang kamu rasakan sebenarnya, Ida?” tanya Saleha dengan menarik wajah sungguh-sungguh.
“Kalau pusing, makanlah aspirin. Bergeraklah.” (hlm.74).
- (59) Waktu mereka akan turun ke halaman, Saleha sempat memegang bahu anaknya sambil berkata :
“Hati-hati di sana, ya Ida. Baik-baik lho di rumah mertua.” (hlm.151).

Kutipan ini menunjukkan bahwa perhatian Saleha itulah yang membuat anaknya lebih dekat dengannya. Saleha pulalah yang menjadi tempat curahan segala masalah yang dirasakan oleh anaknya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (60) “Maafkan saya, mamah. Maafkan saya,” kata Ida membuka mulutnya. Inginnya ia cepat keluarkan isi hatinya. Tapi tangisnya menghalanginya. Ia tersedu.
“Sudahlah. Tentu saja kami memaafkan.”
“Mamah tidak tahu,” kata Ida sambil memegang tangan Saleha dengan keras. Lalu ia rebah dan berdiri di atas lututnya (hlm.139-140).

- (61) Ida sujud di depan ibunya, mencium kaki ibunya, dan diulangnya permintaan maafnya.
“Maafkan saya, mamah. Ini karena terpaksa. Tidak ada pilihan lain. Cuma Mas To yang bisa menolong saya. Cuma dengan Mas To saya bisa hidup. Cuma dengan dia saya bisa hidup tenang. Tak ada yang lain.”
“Sudahlah, Ida, sudahlah,” kata Saleha. Ia berusaha keras untuk tidak menangis. Sementara itu ia berpikir-pikir apa yang harus ia perbuat sekarang. Akalnya buntu sama sekali (hlm.140).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Saleha sangat dekat dengan anaknya. Kedekatan itu juga disebabkan oleh rasa sayangnya pada anaknya, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

- (62) Dengan tangan kiri Saleha memegang tangan anaknya keras-keras. Lalu tangan kanannya mengelus kepala Ida dengan perlahan-lahan, menyampaikan perasaannya yang pilu. Ia mengucapkan syahadat dalam hatinya, sementara ia tak tahu apa yang mesti ia lakukan lagi sekarang (hlm.140).
- (63) Rasa kasih sayang Saleha yang ditujukannya membuat Ida berbesar hati.
“Sekarang, sudahlah, ya Ida,” kata Saleha dengan suara halus.
“Jangan mengada-ada lagi. Sudahlah. Kami pun mesti tenang menghadapi perkawinanmu” (hlm.141).

Kutipan ini menunjukkan bahwa kasih sayang yang diberikan Saleha kepada anaknya telah menumbuhkan harapan dalam diri anaknya itu. Selain sayang Saleha juga seorang yang tabah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (64) Dalam pada itu Saleha sudah merasa terluka. Ia merasa dihina. Ia merasa nasibnya begini jelek di hari-hari belakangan ini. Ia sudah ditempeleng, ditendang, dipukuli dan sekarang dicurigai main-main dengan laki-laki lain . . . Inginnya ia menjerit keras. Tapi ia masih mampu menahannya. Ia merasa malu untuk berbuat begitu. Ia masih ingat pada orang-orang dibalik dinding di sekitar rumahnya (hlm.36).
- (65) Ia berusaha menenangkan dirinya. Dan kemudian timbul pikiran padanya. Barangkali inilah jalan yang akan membawa kebahagiaan pada anak itu, kebalikan daripada apa yang ditemukannya di rumah

yang getir ini. Mudah-mudahan, mudah-mudahan, doanya dalam hati (hlm.135).

Kutipan ini menunjukkan ketabahan Saleha menghadapi persoalan hidup.

Ia juga seorang yang jujur. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (66) “Ah, kamu punya pikiran yang bukan-bukan. Aku berani sumpah tak punya hubungan jelek dengan dia. Aku berani sumpah,” kata Saleha lagi. Ia menampakkan tarikan wajahnya yang sungguh-sungguh, yang meyakinkan (hlm.36).

Kejujuran Saleha membuatnya berani bersumpah untuk membela kebenaran. Ia selalu mengatakan segala sesuatu seperti apa adanya. Kejujuran Saleha juga membuatnya tegas. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (67) “Coba, berani kau terus terang katakan sekarang, mengapa belakangan ini kau kelihatan sekali berani melawan. Mengapa?” Saleha mengangkat lagi mukanya, sekilas melawan tatapan Permana.
“Yang salah harus aku benarkan. Itu saja soalnya,” kata Saleha (hlm. 34).

Selain tegas, Saleha juga seorang yang egois. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (68) . . . Ia ingin supaya obat yang bakal diterimanya itu benar-benar mempan, kuat. Ia ingin supaya kandungan Ida itu benar-benar gugur (hlm.90).
- (69) “Mempan?”
“Ya, mempan,” kata Ida dengan menutup kepala dengan bantal. Ia menahan sakitnya.
Saleha gembira. Ia merasa selamat. Ia merasa tidak akan malu lagi. Sekarang dunia ini dirasakannya sudah aman lagi, sudah cerah lagi. Sudah tidak mengganggu lagi, sudah tidak akan menghينanya lagi (hlm.93).

Keegoisan Saleha terbukti ia berusaha menggugurkan kandungan anaknya. Sebenarnya hal itu dilakukan semata-mata untuk menutupi rasa malu

pada orang lain. Dia tidak mau aib itu diketahui orang lain. Ia merasa malu, oleh sebab itu jalan satu-satunya untuk menutupi aib itu ialah dengan jalan digugurkan. Kejadian itu juga yang membuat Saleha menjadi sangat tertutup. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (70) . . . Rasa malu sudah merajainya, sehingga semalaman ia tidak bisa tidur sesudah ia yakin, mendengar dari orangnya sendiri, bahwa anaknya hamil. Rasa malu membuat ia tak mau membuka jendela kamar, juga tidak pintu depan. Padahal setiap pagi ia lakukan hal itu untuk menghirup udara segar (hlm.81).
- (71) . . . “O, tidak, tidak,” bantah Saleha segera. Ia sama sekali tidak mau mengajak orang. Ia tidak mau orang lain mengetahui persoalan ini. Dengan siapapun ia enggan membagi rahasia keluarga ini. Jangankan orang, cecak pun tidak dibolehkannya tahu tentang ini (hlm.85).

Kutipan ini memperjelas bahwa perasaan kecewa yang begitu mendalam, membuat Saleha sangat tertutup. Sifat Saleha yang tertutup itu sebenarnya untuk menjaga agar aib yang menimpa keluarganya tidak diketahui orang lain. Sebagai penganut agama Islam, Saleha sempat bimbang menghadapi permintaan anaknya yang ingin segera menikah. Saleha takut akan terjadi sesuatu dengan Ida. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (72) Apa yang akan terjadi dengannya kelak, kelak, kelak? Pikirnya, sewaktu ia ingat pada cerita orang. Ingkar! Neraka. Gelap-gulita. Api yang bernyala-nyala. Diredamkan dalam kancah yang berisi cairan timah yang paling panas (hlm.134).

Akhirnya Saleha menyetujui anaknya menikah secara Katholik. Seandainya iman Saleha kuat ia pasti akan melarang anaknya masuk agama Katholik. Akan tetapi, Saleha melakukannya karena ia ingin membahagiakan anaknya. Ia merasa sangat bersalah atas perbuatannya. Saleha menyesal atas perbuatannya menggugurkan kandungan Ida. Penyesalan yang mendalam

dirasakan oleh Saleha yaitu saat Ida meninggal. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(73) “Sebenarnya Bibi mesti minta bantuan pada Alo ini bukan sekarang. Sebenarnya Bibi mesti minta tolong pada Alo ini dulu-dulu. Ya, dulu. Tapi mengapa waktu itu saya begitu bodoh? Mengapa pada waktu itu saya begitu takut. Bersikap seperti pencuri saja yang tak mau ketahuan orang, seperti seseorang yang telah berbuat sesuatu kejahatan. Ya, mengapa? mengapa saya waktu itu tidak berani meminta tolong pada yang lain? Mengapa tidak berani menceritakannya pada yang lain? Bibi tidak kuat menanggung malu, Alo. Dan nyatanya, malahan kesalahan yang lebih besar yang kemudian kami lakukan. “Membersitlah tangis Saleha, tangis penyesalan yang tidak kunjung berakhir (hlm.166).

(74) . . . Apa kesalahanku sebenarnya? Ia mengkaji hal-hal yang sudah lampau. Ia ingat pada persoalan besar yang menimpa anaknya. Ya, benar, pikirnya, mengulang lagi, mengapa aku waktu itu tidak mau menceritakan kejadian itu pada orang lain? Mengapa pada waktu itu aku tidak mau meminta nasehat pada yang lain? Seandainya pikiran itu dulu-dulu muncul! Aku akan bagikan kepahitan itu pada yang lain-lain, supaya tidak terlalu berat bagiku. Aku akan bagikan dan tidak menyembunyikan rahasia itu untuk diriku sendiri Cuma karena malu, cuma karena kekolotanku.” (hlm.169).

Kutipan ini menunjukkan penyesalan Saleha. Penyesalan Saleha disebabkan kurang terbukanya pada orang lain. Ia berusaha menutupi dan menyimpan aib yang menimpa Ida rapat-rapat. Ia tidak mau berbagi dengan orang lain. Seandainya waktu itu Saleha terbuka dengan orang lain, tentu kejadiannya tidak akan sefatal itu. Namun semuanya sudah terjadi, anaknya sudah meninggal akibat perbuatannya bersama suaminya. Penyesalan Saleha sudah tidak ada gunanya.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Saleha adalah seorang wanita karir. Ia tidak mau hanya tinggal di rumah mengurus rumah. Sebagai isteri Permana ia memilih bekerja di kantor untuk menambah penghasilan keluarga,

seperti terdapat dalam kutipan no. (52) sampai (55). Ia seorang wanita yang sabar, penuh perhatian, ini terdapat dalam kutipan berturut-turut no. (56) sampai (59). Karena kesabaran dan perhatiannya maka Ida, anaknya lebih dekat dengan dia. Saleha pun menjadi tempat curahan perasaan anaknya seperti terdapat dalam kutipan no. (60) dan (61). Saleha juga sangat menyayangi anaknya, terdapat dalam kutipan no. (62) dan (63).

Saleha juga seorang wanita yang tabah menjalani suatu permasalahan, ini terdapat dalam kutipan no. (64) dan (65). Ketabahan Saleha membuatnya menjadi seorang wanita yang jujur dan tegas, seperti terdapat dalam kutipan no. (66) dan (67). Namun ketegasan Saleha justru membuatnya egois, seperti terdapat pada kutipan no. (68) dan (69). Selain jujur dan tegas, Saleha juga seorang wanita yang sangat tertutup, ini terdapat dalam kutipan no. (70) dan (71). Saleha adalah penganut agama Islam. Akan tetapi, karena kurangnya penghayatan terhadap agama yang diyakininya itu, Saleha bimbang ketika akan memutuskan permintaan anaknya untuk pindah agama, seperti terdapat dalam kutipan no. (72). Akhirnya Saleha menyesal atas perbuatannya yang berusaha menggugurkan kandungan anaknya. Puncak penyesalan Saleha terjadi saat anaknya meninggal akibat perbuatannya, seperti terdapat dalam kutipan no. (73) dan (74).

2.1.2.2 Ida atau Farida

Ida secara fisik digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, berusia 19 th. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (75) Ida adalah menantunya yang pertama, yang di matanya amat halus, amat molek, amat setia, amat patut disayanginya, dengan latar belakang yang cukup menyedihkan (hlm.6).
- (76) Kemudian, sementara kedua orang itu membereskan kursi dan meja, dibantu oleh Komariah, pembantunya, di depan mata masing-masing muncul kembali kejadian-kejadian yang lewat : mengenai Ida. Farida anaknya yang sedang menjelang baliq, yang badannya ramping, kulit kuning langsung, rambutnya panjang hitam mengkilat, raut mukanya selonjong telur, matanya licah, alisnya tebal...(hlm.21-22).
- (77) “Berdoalah, berdoalah kepada Allah adalah lubuk ampunan, Maha Pengampun. Lagi pula Ida masih begitu muda, bukan? Baru sembilan belas, bukan?” (hlm. 167).

Ida pernah mengenyam pendidikan meskipun tidak sampai lulus SMU.

Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (78) Ida sudah masuk ke sekolah lagi. Tapi juga di sana ia tidak menemukan kesegaran. Beberapa kali ia diajak teman-temannya yang dekat, terutama oleh Kuraesin, untuk main-main. Rupanya teman-temannya melihat juga kemurungan Ida . . . (hlm.123).

Ida adalah seorang yang jujur. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (79) “Sungguh tidak tahu, Bapak, tidak tahu.”
“Bohong! Ia pasti bicara dulu dengan kau sebelum lari. Ke mana? Ayo katakan!”
“Sungguh, Bapak. Tidak tahu. Berani sumpah, Ida tidak tahu” (hlm.25).
- (80) Ida menceritakan keadaan dirinya dalam surat itu. Menceritakan bahwa belakangan ini muntah-muntah, pusing-pusing. Apakah mungkin aku hamil? Itu pertanyaan yang diajukan oleh Ida, yang membuat Sumarto gemetar, tak bisa tidur, tak ingin makan, gelisah (hlm.101).

Kejujuran yang dimiliki Ida itu membuat dirinya tumbuh menjadi anak yang tegas dalam memutuskan masalah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (81) ... “Saya setuju kami akan kawin,” kata Ida.
Kalimat itu terasa oleh Saleha mengandung keberanian yang luar biasa. Lagi pula tak pernah Ida menatap ibunya dengan tarikan muka yang begitu tajam (hlm.131).
- (82) “Ya, saya yang akan menyesuaikan. Saya yang akan jadi Katholik,” kata Ida dengan nada seperti segala akibatnya sudah ia pikirkan dengan matang (hlm.132).

Ketegasan yang dimiliki Ida membuat dia tegas dalam mengambil keputusan. Di samping tegas, Ida juga seorang anak yang sopan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (83) “Mamah mau?” Sambil menyorongkan gelas itu pada Saleha.
“Minumlah,” jawab ibunya.
Ida tetap menyilakan ibunya dulu minum. Dan sesudah itu kedua orang itu merasa lapang lagi, selamat lagi dari hempasan-hempasan perasaannya (hlm.141).

Pribadi sopan yang dimiliki Ida adalah hasil didikan dari ibunya. Hal ini membuat Ida menjadi seorang yang mandiri, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

- (84) Waktu akan turun dari tangga rumah, Saroni dan Sumarto menyediakan diri untuk membopong Ida. Tapi Ida menolaknya (hlm.8).
- (85) Tengah malam Ida bangun. Dalam keadaan pusing ia mencoba bangkit ke luar dari ranjang dan berdiri.
Kerongkongannya dirasa kering sekali. Sebenarnya ia hanya bisa tidur sekejap-sekejap saja. Sakitnya tidak hilang. Dan rasa dahaga tambah cepat menyerang. Badanya lemah. Tapi padanya tak ada pikiran untuk minta bantuan orang lain. Ia ingin minum barang seteguk. Dengan sempoyongan ia mendekat ke kran yang cuma beberapa langkah saja jaraknya. Tapi celaka. Kepalanya terbentur pada meja pembasuh muka. Tepat di keningnya, di atas alisnya. Sebentar terhuyung dan kemudian ia jatuh dengan bagian belakang kepalanya membentur pada lantai. Kunang-kunang di matanya selintas (hlm.9-10).

Kemandirian yang dimilikinya membuat Ida tumbuh menjadi seorang anak yang kuat. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (86) “Mengapa Ida? Apa yang terasa?” tanya Sutarni. Ida diam saja, tak menjawab. Ia menahan sakitnya.
“Mau dibawa ke dokter?” tanya Suaminya.
Ida menganggukkan kepalanya perlahan-lahan . . . (hlm.6).

Kekuatan yang dimiliki Ida disebabkan seringnya ia menghadapi siksaan dari ayahnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (87) Rotan melayang dengan seketika, mencambuk tangan Ida, lalu mencambuk kakinya. Sebelah kiri, lalu sebelah kanan. Dengan tak ada belas kasihan sedikitpun. Ida lari dari kamarnya. Dan masih mengiang di telinganya kata-kata ayahnya yang mengancam, “Ayo, laporkan semua ini pada ibumu! Dan awas kalau kau tak segera melaporkan padaku di mana ibumu. Cari cepat di mana dia!” (hlm.25).
- (88) Berbagai gambaran semasa anak itu masih hidup muncul di depannya. Melintas di depan matanya Ida menangis, meminta ampun karena tak tahan dicambuknya. Ida lari dengan menjerit. Ida pucat, layu, sakit karena makan obat. Ida kelihatan menyedihkan sekali di rumah sakit. Semua adegan yang menyayat hati Permana, yang melimpahkan kesalahan padanya (hlm.160).

Kutipan ini menunjukkan betapa tersiksanya Ida menghadapi sikap dan perlakuan ayahnya. Karena seringnya Ida menghadapi perlakuan ayahnya itu, membuat Ida ingin meninggalkan rumah. Ia sudah tidak betah lagi tinggal di rumah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (89) Kapan aku bisa meninggalkan tempat ini, pikir Ida dengan pahit di kamarnya. Kapan? Tidak, aku tidak bisa tahan lebih lama lagi. Rasa sepi mencengkramnya. Rasa berontak timbul melawannya. Aku mesti pergi dari sini. Aku mesti sekarang juga pergi dari sini, kata Ida dengan tekanan dalam hatinya. Dan pertemuannya dengan Sumarto membesarkan hatinya untuk cepat menjelaskan kepada orang tuanya apa keinginannya sekarang (hlm.129).

- (90) “Ida mau pergi dari sini,” suara dari balik bantal.
“Apa alasannya?” tanya Saleha ingin tahu campur cemas.
Jawabanya hanyalah desah yang keras, tapi yang cukup mengandung arti : kekecewaan, kesumpekan.
“Katakan, apa alasannya?” kata Saleha dengan nada lebih tenang.
“Saya tidak tahan” . . . (hlm.130).

Ida sebenarnya ingin berontak, ia pun sudah tidak tahan menghadapi keadaan dirinya. Kekecewaan yang dirasakan Ida itu akibat terlalu dikekang oleh ayahnya sehingga tidak ada kesempatan bagi Ida untuk keluar rumah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (91) Benar, rumah ini adalah penjara baginya. Cuma waktu sekolah saja Ida bisa meninggalkan tempat itu. Sesudah itu pintu di depan itu seperti dikunci mati. Setelah sekarang ada Sumarto, Ida seperti diberi udara sejuk, bisa bernafas, dan tidak terlalu bosan, tidak terlalu pengap (hlm.53).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Ida merasa tertekan tinggal di rumahnya tanpa ada komunikasi, ia pun merasa bosan dengan sifat ayahnya yang terlalu mengekang. Untunglah ia berkenalan dengan Sumarto, laki-laki yang mondok di rumahnya. Perkenalan itu membuat Ida lega, ia mempunyai teman yang bisa diajak berbicara. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (92) Ida, yang pada hari-hari pertama berkenalan dengan Sumarto berlaku seperti merpati, kini sudah terjerat oleh lamunan yang membuat ia lepas dari suasana getir di rumah itu, biarpun hanya untuk sebentar-sebentar. Ia menemukan suasana penghibur yang mengubah hari-hari gelap di waktu-waktu yang sudah. Ia menemukan harapan yang ditunggunya (hlm.50).
- (93) Ida tak ubahnya seperti berada dalam dunia lain, dunia yang sama sekali baru, yang merupakan kebalikannya dari apa yang sehari-hari, ia temukan di dalam rumah itu. Kini ia merasa berada di bawah naungan yang teduh, aman dalam perlindungan yang kukuh, hangat dalam pelukan yang penuh kasih . . . (hlm.54).



Dari perkenalan itu Ida jatuh cinta pada Sumarto demikian pula sebaliknya. Ida merasa aman dan teduh berada di dekat Sumarto. Kedekatan mereka yang melampaui batas membuat Ida hamil. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (94) “Benar kamu tidak dapat haid?” tanya Saleha dengan berbisik. Ida mengangguk-anggukkan kepalanya. Saleha merasa sedih. Menular perasaan anaknya lewat tangan ibunya yang mengelus-elus rambutnya . . . (hlm.76)
- (95) “Ada apa?”
 “Si Ida mengandung,” kata Saleha sambil menatap suaminya. Permana ternganga, percaya – tak percaya pada apa yang didengarnya. Lalu ia bertanya dengan suara tertahan-tahan :
 “Apa? Hamil?” (hlm.79).

Kehamilan Ida ternyata membuat kekecewaan pada kedua orang tuanya. Orang tua Ida tidak mau menanggung malu atas aib yang menimpa Ida karena pada saat itu mereka belum menikah, terpaksa kandungan Ida digugurkan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (96) Permana sudah bulat pikirannya : kandungan si Ida mesti digugurkan. Mesti. Ia tidak sanggup menanggung malu (hlm.83).
- (97) Mengapa mesti terjadi seperti ini, pikirnya. Mengapa kesayanganku mesti dirampas? Mengapa bayiku mesti dibunuh? O, Tuhan, bisiknya pada dirinya sendiri sambil mengusap-usap perutnya dengan kedua belah tangannya di bawah selimut, dengan halus, dengan perasaan yang halus sekali. Seperti ia sedang menciptakan kembali, merenung menghidupkan kembali apa yang sudah hilang dari dalamnya, yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun juga (hlm.111).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Ida sangat kehilangan anaknya. Ia kecewa sekali dengan tindakan orang tuanya. Kondisi Ida yang demikian

menekan, membuat ia ingin segera menikah dengan Sumarto. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(98) “Maafkan saya, mamah. Ini karena terpaksa. Tidak ada pikiran lain. Cuma Mas To yang bisa menolong saya. Cuma dengan Mas To saya bisa hidup. Cuma dengan dia saya bisa hidup tenang. Tak ada yang lain (hlm.140).

(99) Dan . . . Dan Mas To adalah satu-satunya pegangan. Tak boleh aku lepaskan dia. Tak boleh aku lepaskan kesempatan ini. Ia merasa hari depannya gelap. Ia merasa sungguh telah menjadi seorang yang tak berarti. Dan dirasakannya cuma Sumarto yang masih bisa menolong aku, yang sedia menolong aku, pikirnya. Cuma dia gantungan hidupku. Aku mesti tunduk padanya (hlm.138).

Ida merasa hanya Sumartolah satu-satunya orang yang mau menerimanya. Ida bisa menikah dengan Sumarto dengan syarat, Ida mau masuk agama Katholik, yaitu mau mengikuti agama suaminya. Akhirnya Ida bersedia masuk agama Katholik. Ida sudah dibaptis. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(100) Sementara itu hidup kembali di depan matanya peristiwa pembaptisan yang sudah dilakukannya. Ia berlutut di depan Pastor yang memegang cawan berisi air yang diberkati. Mengiang kembali nama yang diperolehnya : Maria Magdalena, dan doa-doa yang diucapkan Pastor Murdiono itu.

“Engkau sekarang sudah menjadi anak Kristus . . .

Dengan air ini, seperti Yohanes membaptis Kristus, maka aku mempermandikan engkau atas nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Amin” (hlm.138-139).

(101) Lalu air matanya berlinang, sementara gambaran lainnya hidup kembali di depan matanya : air diteteskan di atas kepalanya, dan ia menerima komuni pertama dengan menelan hosti untuk pertama kali dalam hidupnya . . . (hlm.139).

Untuk memenuhi kemauan Sumarto, terpaksa Ida dibaptis agar Ida bisa menjadi isteri Sumarto. Dari sini dapat diketahui bahwa Ida seorang yang gampang goyah pendiriannya. Ia kurang teguh keimanannya sehingga ia dengan mudah mau pindah agama. Sebenarnya Ida belum bisa sepenuhnya menerima dan

menjalani agama barunya. Bagaimanapun hati kecilnya masih memihak pada keyakinannya yang lama yaitu agama Islam.

Ia mau mengikuti kemauan Sumarto karena hanya Sumarto satu-satunya orang yang bisa menolong Ida, Ida merasa hanya dengan Sumarto ia bisa hidup tenang. Setelah dibaptis akhirnya Ida menikah dengan Sumarto. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(102) Pengantin perempuan dibawa ke luar dari kamarnya. Ia mengenakan kebaya brokat putih. Kainnya sidomukti. Kepalanya polos, tak ditandai apa-apa. Di lehernya juga tak ada sebutir hiasan apa pun. Ia memantulkan kesederhanaan waktu akan duduk berdampingan dengan pengantin laki-laki ia sempat menarik senyum (hlm.144).

(103) Petugas-petugas yang mencatat perkawinan sudah pulang setelah bersalaman dengan semua yang hadir di sana. Kedua mempelai cepat-cepat berkemas lagi. Mereka harus ke gereja. Upacara perkawinan secara agama mesti mereka lakukan. Upacara yang cuma meninggalkan kesan bagi pengantin laki-laki. Dan sehabis itu tanyakan hidup yang begitu terjal nampak rampung di tempuh oleh Ida (hlm.148).

Setelah menikah Ida diboyong ke rumah Sumarto. Namun kedatangan Ida ternyata hanya untuk menjemput kematian. Ida meninggal karena efek dari obat yang diminumnya waktu Ida hamil. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(104) “Katakanlah, Bibi! Ada apa?” desak Saleha.
“Anakmu, anakmu, Eha.”
Saleha tersentak gemetar.
“Teguhkan imanmu, Eha. Ida, Ida meninggal.”
“Apa? Apa Bibi?”
“Ya, Ida meninggal,” jawab Tati (hlm.15).

(105) Waktu rombongan sampai di kuburan, lubang sudah tersedia, menganga. Peti diturunkan dan dimasukkan ke dalamnya. Pastor Murdiono memercikkan air suci di atas peti itu, melukiskan salib. Lalu ia mengucapkan doa-doa lagi untuk insan yang telah menutup riwayatnya,” Semoga engkau hidup dengan tenang, sebab semuanya sudah selesai, karena Kristus Tuhan Kami.” (hlm.157).

Kematian Ida membuat penyesalan yang mendalam, namun juga meninggalkan kesan yang teramat pahit bagi orang-orang yang ditinggalkan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Ida adalah seorang yang cantik dan baru berusia 19 th, seperti terlihat dalam kutipan no. (75) dan (77). Meskipun tidak lulus sekolah lanjutan ia pernah mengalami sekolah, terdapat dalam kutipan no. (78). Ida tumbuh menjadi seorang yang sangat jujur, tegas, sopan dan sangat mandiri seperti berturut-turut terdapat dalam kutipan no. (79) sampai (85). Sikap Ida yang demikian membuatnya kuat dan tegar menghadapi semua masalah, ini terdapat dalam kutipan no. (86). Ketegaran Ida disebabkan seringnya ia mendapat siksaan dari ayahnya, terdapat dalam kutipan no. (87) dan (88).

Siksaan yang dialami Ida membuatnya ingin meninggalkan rumah, ia sudah tidak betah lagi menghadapi suasana di rumahnya, seperti terdapat dalam kutipan no. (89) sampai (90). Rasa tersiksa yang dirasakan Ida tidak hanya disebabkan oleh siksaan ayahnya, tetapi juga kekangan ayahnya terhadap Ida, Ida tidak boleh keluar rumah, ini terdapat dalam kutipan no. (91).

Siksaan yang dirasakan Ida tidak lagi seberat yang dulu, setelah Ida berkenalan dengan Sumarto ia merasa aman dan teduh. Ia sudah menemukan orang yang bisa diajaknya berbicara, terdapat dalam kutipan no. (92) sampai (93). Namun sayang kedekatan Ida dengan Sumarto melampaui batas, yang menyebabkan Ida hamil, seperti terdapat dalam kutipan no. (94) sampai (95). Orang tua Ida malu atas aib yang menimpa Ida. Orang tua Ida sepakat untuk

menggugurkan kandungannya, dengan pertimbangan untuk menutupi malu, seperti dalam kutipan no. (96) sampai (97).

Ida sangat menyesal atas tindakan orang tuanya, ia menyesal kandungannya digugurkan. Penyesalan Ida membuatnya ingin segera menikah, seperti dalam kutipan no. (98) sampai (99). Karena cintanya pada Sumarto begitu besar, maka Ida mengikuti keinginan Sumarto untuk mengikuti agamanya. Ida akhirnya dibaptis, seperti pada kutipan no. (100) sampai (101):

Akhirnya Ida menikah dengan Sumarto, orang yang sangat dicintainya, yang diharapkan bisa melindunginya, seperti dalam kutipan no. (102) sampai (103). Belum sempat Ida menikmati kebersamaan bersama Sumarto, Ida sudah meninggal. Ida meninggal akibat obat yang diminumnya dari dukun, terdapat dalam kutipan no. (104) sampai (105). Selesai sudah derita yang dirasakan Ida. Ia sudah hidup tenang di alam kubur. Kematian Ida membawa penyesalan yang mendalam pada keluarganya.

2.1.2.3 Sumarto

Sumarto secara fisik dilukiskan sebagai pria yang berumur dua puluh lima. Berpawakan sedang, rambutnya hitam mengkilat. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(106) Pada suatu pagi muncul seorang pemuda, umur dua puluh lima, perawakannya sedang saja, pun tingginya, tapi kukuh. Rambutnya hitam mengkilat. Yang menyolok adalah sopan santunnya. Halus sekali orang itu kelihatannya. Ia datang di rumah Permana mencari tempat pondokan (hlm.43).

Pembawaan Sumarto yang sopan dan halus, membuat Permana tertarik. Rasa simpati Permana membuatnya menerima Sumarto tinggal di rumahnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(107) Permana merasa tertarik oleh pemuda itu. Dia tanyakan siapa orang tuanya, di mana tinggalnya, apa pekerjaannya (hlm.43).

(108) Kita rundingkan saja soal itu nanti. Saya masih bicara dulu soal itu dengan isteri saya. Tapi . . . tapi saya kira bisa,” sambungnya. Ia sudah keburu merasa menaruh simpati pada pemuda itu (hlm.45).

Selain sopan santun, Sumarto juga seorang yang berpendidikan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(109) Waktu bicara-bicara dengan Permana pemuda itu menceritakan kedatangannya di kota Bandung, untuk belajar sambil bekerja di sebuah perusahaan asuransi.

“Tahun yang lalu saya masih di Fakultas Kedokteran di Jakarta. Tapi gagal. Sekarang saya akan mencoba masuk di Fakultas Hukum di sini.”

“Tapi saudara mengatakan sudah bekerja di sini.”

“Ya, saya sudah bekerja. Tapi saya akan mencoba mengikuti kuliah sore. Atau selang-seling. Adu nasib,” katanya sambil tertawa (hlm.43).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Sumarto adalah seorang yang ulet dan berpikiran maju, terbukti ia kuliah sambil bekerja. Sumarto adalah seorang penganut agama yang teguh. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(110) Di rumah lain, orang lain yang kelihatan murung dan layu. Sumarto sudah beberapa hari mengurung diri di kamarnya. Tak ada yang lain yang dikerjakannya selain sembahyang rosario . . . (hlm.101).

(111) Melintas wajah Pastor Murdiono di depan mata Sumarto. Dan tergambar kembali sewaktu ia berterus terang di depannya, dan sewaktu ia sembahyang di dalam gereja di depan patung Maria berjam-jam lamanya, bertobat dan mengeluarkan penyesalannya (hlm.128).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Sumarto adalah seorang yang tekun menjalankan agama, ia beragama Katholik. Ketekunan Sumarto dalam berdoa memang sudah tertanam sejak kecil. Oleh sebab itu, ia tumbuh menjadi seorang yang sangat jujur dan terbuka. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(112) Ia datang pada Pastornya. Sendirian. Ia menghadap padanya, yang dikenalnya sejak kecil. Sewaktu mereka sama-sama berada di Yogya, mengaku dosa atas segala perbuatannya yang tidak patut. Ia minta petunjuk apa yang mesti ia perbuat sekarang (hlm.103).

(113) “Maafkanlah, Ida. Sungguh waktu itu pikiranku kalut, kalut sekali. Emosiku meluap-luap. Kacau pikiranku. Maafkanlah. Sungguh aku merasa bersalah, Ida,” sambung Sumarto dengan nada pasrah. Tadinya aku mau segera saja pergi ke rumahmu dan bicara dengan orang tuamu, melamarmu . . . (hlm.126).

Sumarto juga seorang yang sangat tegas. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(114). . . Ia tetap merasa, ia mesti menjadi kepala keluarga, ia tetap merasa mesti menjadi nahkoda di kapal rumah tangganya. Ia mau supaya calon isterinya mengikutinya, tunduk padanya, agar tidak ada nahkoda lain di atas kapal itu, selain dirinya. Itulah ajaran yang ia dapatkan dari orang tuanya, yang ia resapkan dan ia yakini kebajikannya (hlm.126).

(115). . . Mas To tak bisa pindah agama, katanya pada dirinya sendiri, mengulang keterangan Sumarto. Mas To terikar olehnya untuk seumur hidupnya. Mas To tak mau pindah agama. Mas To inginkan aku yang pindah agama. Kalau tidak . . . Mas To sudah berkeputusan begitu. Tak bisa diapa-apakan lagi (hlm.138).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Sumarto sangat tegas, bahkan ia bersikeras mempertahankan kepercayaannya. Ia pun tak mau dengan mudah memutuskan menikah, sebelum ia mendapatkan kepastian dari Ida mengenai kesediaannya masuk agama Katholik. Sumarto juga seorang yang bertanggung

jawab. Terbukti ia mau menikahi Ida meskipun ia tahu keadaan Ida yang sesungguhnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (116) “Jadi apa pikiranmu? Setujukah kita kawin?” Ida diam.
Kaget. Begitu cepat kata-kat itu didupatkannya. Bukan ia tidak setuju. Tapi kalau demikian cepat harapannya itu terpenuhi, ia merasa tersentak juga (hlm.126)
- (117) Upacara perkawinan dilangsungkan. Beberapa pertanyaan diajukan dan jawabannya diberikan oleh kedua mempelai. Serba singkat. Ida kelihatan menarik wajah tulus, tanpa ketegangan. Sedikit pun. Sumarto bersikap tegap, menunjukkan keyakinannya (hlm.145).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Sumarto mau menanggung aib akibat perbuatannya. Pada saat isterinya meninggal Sumarto sangat terpukul. Ia menyesal atas perbuatannya pada Ida. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (118) Mengapa aku harus sampai berbuat begini, mengapa? Tanya pada diri sendiri. Ini adalah kesalahanku, kesalahanku! Karena aku, karena ketidaksenonohanku, karena kebinatanganku dia harus sakit-sakitan. Dan karenanya dia meninggal begitu muda. Ampunilah saya, Tuhan, ampunilah saya. Sayalah yang berdosa, sayalah, sayalah. Terimalah Ida disisiMu, Tuhan, terimalah. Amin. (hlm.160).
- (119) Sumarto menatap ke dinding-dinding, ke beberapa buah foto yang tergantung, ke sebuah lukisan danau. Semuanya mengembalikan kenangannya sewaktu masih bersama dengan yang sudah tiada. Begitu singkat aku bersama dia, begitu singkat, sesalnya. Sampai-sampai tak sempat aku mengeluarkan isi hatiku padanya. Juga tidak dia . . . (hlm.168).

Sumarto menyesal atas perbuatannya dan ketidaksenonohannya. Ia juga menyesalkan mengapa kandungan Ida harus digugurkan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Sumarto sebagai tokoh bawahan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Sumarto adalah seorang pria yang berusia dua puluh lima, seperti dalam kutipan no. (106). Tutar katanya dan pembawaannya membuat Permana simpati pada Sumarto, dan akhirnya Sumarto

diterima mondok di rumah Permana, terdapat dalam kutipan no. (107) sampai (108). Sumarto juga seorang yang berpendidikan dan sangat ulet, ia juga berpikiran maju, ini terdapat dalam kutipan no. (109).

Ia seorang penganut agama yang tekun. Agama Katholik yang diyakininya ia jalankan dengan baik. Ini terdapat dalam kutipan no. (110) sampai (111). Agama yang diyakininya membuat ia tumbuh menjadi seorang yang jujur dan terbuka, seperti terdapat dalam kutipan no. (112) sampai (113). Selain jujur ia juga sangat tegas, terdapat dalam kutipan no. (114) sampai (115).

Sumarto juga seorang yang sangat bertanggung jawab, terbukti ia mau menikahi Ida walaupun ia tahu Ida telah menggugurkan kandungannya akibat perbuatannya, seperti terdapat dalam kutipan no. (116) sampai (117). Sebagai manusia biasa Sumarto juga sangat sedih dan menyesal atas kematian isterinya. Ia ikut bersalah atas peristiwa yang menimpa isterinya, terdapat dalam kutipan no. (118) sampai (119).

2.2 Latar

Latar adalah segala keterangan yang berkaitan dengan terjadinya suatu peristiwa. Latar dapat dibedakan menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Berikut ini akan diuraikan hasil analisis latar.

2.2.1 Latar Tempat

Novel *KP* ini berlatar tempat di Jawa Barat khususnya daerah Bandung, Pandu, Jatiwangi, Ciateul, Cihampelas.

2.2.1.1 Latar Daerah Bandung dan Jatiwangi

Bandung adalah nama daerah di mana Permana dan keluarganya tinggal, sedangkan Jatiwangi adalah nama daerah tempat tinggal Sumarto dan keluarganya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(120) Baru Sumarto sadar benar dan dikeluarkan dari dompetnya sebuah buku saku. Ia mencari alamat Nenek Tati, yang punya telepon di Bandung (hlm.12)

(121) Sumarto lari. Lalu berteriak di telpon.
“Ini Nenek Tati?”
“Iya benar.”
“Ini Sumarto, dari Jatiwangi” (hlm.13).

(122) “Maaf, menyusahkan di tengah malam begini.”
“Tidak apa, tidak apa. Jadi bagaimana seterusnya?”
“Ya, kami akan bawa jenazahnya besok pagi ke Bandung.”
(hlm.14)

(123) Kendaraan yang membawa jenazah muncul di depan rumah diiringi oleh dua buah sedan. Mengagetkan dan memilukan sekali. Sebabnya, kendaraan yang membawa jenazah itu adalah suburban pribadi yang tempo hari dipakai pengantin waktu meninggalkan rumah Permana. Semua yang ada di sana masih bisa menggambarkan bagaimana waktu itu Ida melambaikan tangannya. Dan sekarang yang datang adalah jenazahnya.

Latar Bandung di atas menunjukkan tempat kelahiran Ida dan tempat di mana Keluarga Permana tinggal. Latar Jatiwangi menunjukkan tempat tinggal Sumarto dan keluarganya.

2.2.1.2 Latar Daerah Pandu

Pandu adalah nama daerah yang akan digunakan untuk menguburkan jenazah Ida. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(124) “Sudahlah, sudahlah,” kata Saifuddin menenangkan. Ia tahu, Mang Ibrahim berkeberatan mengantarkan mayat cucunya yang dikuburkan di Pandu (hlm.157).

(125) Waktu rombongan sampai di kuburan, lubang sudah tersedia, menganga. Peti diturunkan dan dimasukkan ke dalamnya (hlm.157).

Kutipan ini menunjukkan daerah yang akan digunakan untuk menguburkan jenazah Ida. Walaupun sempat terjadi perselisihan paham, mau dikuburkan di Pandu atau Simaraga? Akan tetapi, akhirnya diputuskan bahwa jenazah dikuburkan di Pandu yaitu di pemakaman orang Katholik.

2.2.1.3 Latar Daerah Ciateul

Ciateul adalah daerah tempat tinggal dukun Ambon. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(126) Sekalipun dengan perasaan berat terutama karena malu, Saleha pergi juga ke rumah dukun, orang dari Ambon itu. Ia tahu alamatnya dari Komariah. Ia pergi sendirian ke Ciateul. Ia merasa lebih aman pergi sendirian (hlm.87).

(127) Waktu sudah di depan pintu rumah dukun iru ia melihat ke kiri ke kanan, takut kalau-kalau ada yang menyaksikan. Tak ada orang. Cepat ia mengetuk pintu, dan waktu orang menerimanya, cepat ia masuk ke dalam dengan kepandaian berpura-pura yang ada padanya (hlm.87).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Ciateul adalah nama daerah tempat tinggal dukun Ambon. Dukun yang dimintai tolong oleh Saleha untuk memberi obat yang dapat menggugurkan kandungan Ida.

2.2.1.4 Latar Daerah Cihampelas

Cihampelas adalah nama daerah tempat Ida dibawa ke rumah sakit. Di rumah sakit Cihampelas itu Ida dirawat. Ida sakit setelah minum obat dari dukun Ambon. Akibat minum obat itu Ida pendarahan akhirnya Ida harus dikuret, dioperasi peranakannya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(128) Seorang perawat menolong Bi Tati menunjukkan kamar Ida. Waktu nampak Ida di balik tirai, berbaring ditutupi selimut, Bi Tati tersentak. Ia kaget melihat cucunya begitu pucat lesi kelihantannya.

Semula Permana tak nampak, terhalang oleh tirai. Waktu Bi Tati melihatnya, langsung ia menyalahkannya, mengapa sampai tidak memberitahu.

“Dari siapa Bibi tahu?” tanya Permana.

“Dari Iah,” jawab Bi Tati polos.

Waktu itu juga Permana menggeretkan gerahamnya, mendongkol. Tapi sikap Bi Tati meredakannya.

“Apa sakitmu, Cu?” kata Bi Tati sambil mengelus dahi Ida (hlm.117-118).

Kutipan ini memperjelas bahwa di Cihampelas itulah Ida masuk rumah sakit dan dioperasi.

Latar kehidupan Jawa Barat juga terlihat dari banyaknya nama-nama sapaan yang menggunakan istilah Sunda. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(129) Pada saat itu muncul Saleha.

“Tolong buatlah teh panas, Bibi,” katanya pada Komariah

“Baik, Enden,” kata Komariah. “Untuk siapa?”

“Untuk Nen Ida” (hlm.71).

(130). . . Dia akan jadi Katholik. Apa yang akan dikatakan orang lain? Apa yang akan dikatakan Bi Tati, Mang Ibrahim? Apa yang akan dikatakan keluarga Kang Nana? (hlm.133-134).

(131) “Ya Allah, meluap amarah saya,” kata Ibrahim.

“Si Emang, si Emang,” kata Saifuddin. “Tenanglah, Mang, tenanglah. Sabarlah” (hlm.146).

- (132) “Sebenarnya Bibi mesti minta bantuan pada Alo ini bukan sekarang. Sebenarnya Bibi mesti meminta tolong pada Alo ini dulu-dulu. Ya, dulu (hlm.166).

Latar kehidupan Jawa Barat dapat pula diketahui dari bahasa yang digunakan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (133) “Mengapa? *Ku naon atuh?*” (Mengapa?) Pikiran Nenek Tati kacau dibuatnya. “Jadi bagaimana?” tanyanya lagi gemetar (hlm.13).

2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu yang ada dalam novel *KP* ini tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya disebutkan pagi, siang, malam. Berikut ini beberapa kutipan latar waktu.

- (134) Pagi-pagi Permana pergi ke stasiun, ke tempat taksi. Saleha tidak mau membawa Ida yang tidak juga sembuh itu ke rumah sakit dengan becak atau delman (hlm.97).

- (135) Terjadi dengan tiba-tiba sekali. Pada suatu Minggu pagi. Pagi yang tenang. Preng! Sebuah piring pecah. Tersinggung oleh sikut Saleha yang sedang membersihkan meja di dapur (hlm.31).

- (136) Lewat tengah hari Sumarto sudah berdiri di bawah pohon kenari, di dekat gerbang gedung sekolah Ida. Ia mencegat kekasihnya (hlm.103)

- (137) “Begini sore masih di kantor?” kata Bi Tati tak senang. “Sering begini, “kata Permana menunjukkan ketidaksenangannya juga. “Sering sekali ia pulang lambat” (hlm.119).

- (138) Tengah malam Ida bangun. Dalam keadaan pusing ia mencoba bangkit ke luar dari ranjang dan berdiri. Kerongkongannya dirasakan kering sekali (hlm.9).

- (139) Tangis Ida di malam hari yang begitu sepi, sekalipun pintu kamarnya ditutup, terdengar juga dari luar. Dan Permana menangkap suara itu di kamarnya, sewaktu ia menggeletak di ranjang (hlm.77).

2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial novel *KP* bisa diketahui melalui penggambaran bahasa para tokoh, keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional.

Latar sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *KP* ini adalah lingkungan masyarakat yang maju, dan pandai. Masyarakat yang ada dalam novel ini digambarkan sebagai orang-orang yang hidup pada zaman kemajuan, zaman modern.

Jika dilihat dari keadaan masyarakatnya, dalam novel *KP* ini terlihat adanya kehidupan masyarakat modern. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(140) Sumarto lari. Lalu berteriak di telepon.

“Ini Nenek Tati?”

“Ya. Benar.”

“ini Sumarto, dari Jatiwangi.”

“O, ya! Ada apa?” (hlm.13).

Adanya sarana telepon menunjukkan bahwa kehidupan saat itu sudah modern dan maju. Selain telepon zaman kemajuan juga dapat diketahui dari keadaan rumahnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(141) Waktu lewat dapur pemuda itu menambahkan :

“Kukuh benar bangunan ini.” . . . kayu-kayunya juga pilihan pujiunya (hlm.44).

Zaman kemajuan juga dapat diketahui melalui kehidupan tokoh Saleha. Saleha sebagai seorang wanita yang sudah menikah memilih bekerja di kantor, tidak seperti kebanyakan ibu rumah tangga yang hanya mengurus keluarga di rumah. Saleha memilih menjadi wanita karir. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (142) Benar, kemarin Saleha datang sore sekali. Padahal hari Sabtu. Pekerjaan di kantornya yang harus diselesaikan bertumpuk. Ia kerja lembur (hlm.35).

Kondisi ekonomi masyarakat yang tergolong masyarakat menengah, juga terlihat dengan adanya seorang pembantu di rumah Permana dan Bi Tati. Dengan adanya pembantu di rumah mereka, maka kehidupan keluarga dapat dikatakan sudah tercukupi, terbukti mereka mampu menggaji seorang pembantu di rumah mereka. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (143) Nenek Tati cepat membangunkan pembantunya. Ia tidak membuang waktu. Tidak berpikir panjang, lekas keluar rumah bersama pembantunya. Menemukan becak yang kebetulan lewat di dekat rumahnya (hlm.14).

- (144) Pembantu rumah itu gemetar melihat majikannya marah-marah, melotot seperti akan menerkamnya.
"Siapa yang menyuruh kamu bilang-bilang kepada yang lain?"
Permana berteriak. "Siapa?" (hlm.120).

Masyarakat yang digambarkan dalam novel *KP* ini adalah masyarakat yang intelek, berpendidikan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (145) Ia terpilih menjadi Kepala Bagian Pembangunan karena punya kemampuan tertentu, karena ia keluaran Sekolah Teknik Bangunan, karena ia bisa menilai rencana-rencana yang diajukan oleh pemborong-pemborong (hlm.39-40).
- (146) Waktu bicara-bicara dengan Permana pemuda itu menceritakan kedatangannya di kota Bandung, untuk belajar sambil bekerja di sebuah perusahaan asuransi.
"Tahun yang lalu saya masih di Fakultas Kedokteran di Jakarta. Tapi gagal. Sekarang saya akan mencoba masuk di Fakultas Hukum di sini" (hlm.43).

Bila dilihat dari keadaan keluarganya, maka dapat diketahui bahwa kehidupan keluarga yang digambarkan dalam novel *KP* adalah kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan keluarga itu terlihat jelas dalam

kehidupan Keluarga Permana yang menjadi pusat kisah dalam cerita ini. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(147) Kian hari kian terasa rumah itu tak ubahnya dengan neraka. Tiap hari mengaung makian di kamar tidur, di tengah rumah, di kamar makan, dan juga sampai-sampai menggema di kamar mandi. Suara pintu yang dibanting tak kunjung lenyap. Dalam sehari paling kurang sekali.

Apa yang jadi sebab?

Tak ada yang menjelaskan dengan benar. Tak pernah terjadi dialog yang tenang dan bertanya mengapa. Mereka selalu dikejutkan oleh kejadian yang sudah lewat, tapi tidak meneruskannya dengan pertanyaan mengapa (hlm.31).

(148) Plang! Tangan Permana melayang menempeleng muka isterinya yang seketika itu juga mendesah lalu merunduk. Tapi Saleha menahan diri untuk tidak melepas tangisnya. Ia menggigil (hlm.33).

(149) Bertambah hari kesepian di rumah Permana bertambah mencekam. Tak ubahnya tempat tinggal itu dengan gua murung yang pengab dan dihuni oleh makhluk-mahluk yang hampir tak saling berkenalan lagi karena memikirkan keresahan dan kekecewaannya sendiri-sendiri. Masing-masing seperti mengikuti keinginan dan selernya sendiri, tanpa menikmati kehangatan hidup bersama sedikit pun. Waktu sarapan tak pernah lagi mereka berkumpul bersama mengelilingi meja, juga demikian waktu makan siang, waktu makan malam (hlm.129).

Ketidakharmonisan keluarga ini disebabkan rasa tertekan yang dirasakan Permana sehingga menyebabkan ia mudah marah.

Lingkungan agama yang ada dalam novel *KP* ini menunjukkan adanya masyarakat yang taat menjalankan agama. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(150) “Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. La ilaha illa’llah. La ilaha illa’llah. La ilaha illa’llah.”

Pengantin baru itu kelihatan mengikutinya. Ia mengucapkan kalimat suci itu dengan halus sekali, dengan perlahan-lahan sekali (hlm.10).

(151) “Ida meninggal.”
“Inna Lillahi. Wainna ilahi roji’un. Di mana?”
“Di sini, di rumah sakit.”
“Masa Allah, masa Allah. “Nenek Tati gugup, gugup sekali. “Masa Allah, astagfirullah,”suaranya tambah keras, gelisah (hlm.13).

(152) Sementara itu hidup kembali di depan matanya peristiwa pembaptisan yang sudah dilakukannya. Ia berlutut di depan Pastor yang memegang cawan berisi air yang diberkati. Mengiang kembali nama yang diperolehnya : Maria Magdalena, dan doa-doa yang diucapkan Pastor Murdiono itu.
“Engkau sekarang sudah menjadi anak Kristus . . .
Dengan air ini, seperti Yohanes membaptis Kristus, maka aku mempermandikan engkau atas nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin” (hlm.138-139).

Adat masyarakat Jawa yang diyakini sebagai tradisi juga terlihat dalam novel ini. Adat Jawa yang ada dalam novel *KP* ini adalah adanya acara boyongan bagi pengantin. Setelah pengantin mengadakan resepsi di rumah pihak wanita, kemudian pengantin di boyong ke rumah keluarga pria. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(153) Pengantin sudah siap-siap sejak pagi sekali. Mereka akan meninggalkan rumah Permana. Akan berkunjung kepada orang tua Sumarto di Jatiwangi (hlm.149).

(154) Waktu mereka akan turun ke halaman, Saleha sempat memegang bahu anaknya sambil berkata :
“Hati-hati di sana, ya Ida. Baik-baik lho di rumah mertua.”
(hlm.151).

Dilihat dari bahasa yang digunakan tokoh-tokohnya, dalam novel ini menggunakan bahasa Indonesia, tetapi pengarang juga memasukkan beberapa bahasa Sunda. Hal ini juga diperjelas dengan adanya nama-nama sebutan untuk orang Sunda, terdapat dalam kutipan berikut.

(155) “Mengapa? *ku naon atuh?*” (Mengapa?) Pikiran Nenek Tati kacau dibuatnya. “Jadi bagaimana?” tanyanya lagi gemetar (hlm.13).

(156) Mengagetkan sekali. Komariah datang tergepoh-gepoh di rumah Bi Tati.
“Agan, Nen Ida di rumah sakit. Kasihan sekali.”
“Apa?” tanya Bi Tati terkejut.
“Ya, Nen Ida di rumah sakit. Sudah seminggu (hlm. 116).

(157) Dia akan jadi Katholik. Apa yang akan dikatakan orang lain? Apa yang akan dikatakan Bi Tati, Mang Ibrahim? Apa yang akan dikatakan Keluarga Kang Nana? (hlm. 133-134).

Di lihat dari segi moral, dalam novel ini terdapat juga orang-orang yang melakukan tindak aborsi. Tindakan ini sungguh tidak manusiawi. Saleha dan Permana melakukan pengguguran terhadap kandungan anaknya lewat bantuan seorang dukun Ambon. Tindakan itu sungguh tidak berperikemanusiaan, bahkan mengakibatkan kematian. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(158) Permana sudah bulat pikirannya : kadungan di Ida mesti digugurkan, mesti. Ia tidak sanggup menanggung malu (hlm.83).

(159) “Mengapa di bawa kemari baru sekarang?” katanya. “Makan apa, minum apa anak itu?”
“Mengapa Dokter?” tanya Saleha cemas.
“Ya, ia telah makan atau minum sesuatu yang membahayakan. Racun barangkali? Kandungannya rusak. Rusak sekali. Ia harus cepat ditolong. Ia harus dioperasi” (hlm.98).

(160) Waktu dokter datang Ida sudah tidak ada. Pemeriksaan dilakukan. Diperkirakan macam-macam sebabnya. Komplikasi (hlm.10).

Sekalipun cerita yang tergambar dalam novel ini adalah zaman yang sudah modern, namun masih saja Permana dan Saleha percaya adanya tahyul, yaitu menyelesaikan masalah kepada seorang dukun dan bukan kepada dokter. Hal ini menunjukkan bahwa akar tradisi sulit sekali dihapuskan, sekalipun oleh budaya modern yang serba rasional.

2.3 Alur

Alur atau plot merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita. Berbagai peristiwa disajikan oleh pengarang dengan urutan tertentu. Peristiwa-peristiwa yang diurutkan itu kemudian membangun tulang punggung sebuah cerita.

Novel *KP* memiliki alur campuran, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Akan tetapi, alur yang dominan dalam novel *KP* ini adalah alur sorot balik. Alur sorot balik ini digunakan pengarang untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau untuk mengenang kejadian di masa lalu. Novel *KP* ini terdiri dari 24 bagian. Bagian pertama novel *KP* ini menceritakan keadaan Ida waktu di rumah sakit sampai ia meninggal. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(161) Sumarto, pengantin baru, gugup sekali waktu melihat isterinya pingsan. Setelah berteriak ia memanggil ibunya, Sutarmi, yang segera datang tergepoh-gepoh.
“Ada apa?”
“Sejak kemarin dia merasa sakit. Tolong ambilkan anduk,” kata Sumarto kelihatan bingung (hlm.5).

(162) “Mengapa dia sampai begitu, dokter?” tanya Surono dengan gugup.
“Macam-macam sebabnya. Tapi rupanya ada sesuatu yang istimewa pada dia. Pada perutnya di bagian bawah, atau pada peranakannya” (hlm.11).

Kutipan ini menunjukkan Ida waktu sakit di rumah sakit. Ada gangguan pada peranakannya. Sakit yang diderita Ida itu menyebabkan Ida meninggal di rumah sakit. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(163) Waktu dokter datang Ida sudah tidak ada. Pemeriksaan dilakukan. Diperkirakan macam-macam sebabnya. Komplikasi (hlm.10).

(164) Tangis membersit. Dan pengantin laki-laki itu lari seperti akan menabrak dirinya pada yang ditatapnya. Ia pada mulanya percaya,

tak percaya menghadapi kejadian itu. Tetapi kenyataan menyadarkannya juga.

Tangannya yang gemetar mengangkat kain putih yang menutupi muka jenazah. Ia tak mampu menatapnya lama-lama. Ia berlutut dan membuat salib di dadanya. Memanggil nama Tuhan, dan kemudian menangis tersedu-sedu sambil memegang tempat tidur keras-keras (hlm.11).

(165) Bi Tati masih juga belum sanggup mengatakannya.

“Katakanlah, Bibi! Ada apa?” desak Saleha.

“Anakmu, anakmu, Eha.”

Saleha tersentak. Gemetar.

“Teguhkan imanmu, Eha. Ida, ida meninggal.”

“Apa? Apa Bibi?”

“Ya, Ida meninggal,” jawab Tati (hlm.15).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Ida meninggal karena komplikasi yang dideritanya. Kematian Ida membuat sedih orang tuanya, suaminya dan juga mertuanya. Pada saat orang tua Ida menerima berita kematian Ida, mereka teringat pada masa lalu mereka. Hal ini diceritakan secara sorot balik dalam kutipan berikut.

(166) Dalam keheningan itu suami isteri Permana ingat pada masa yang lampau, yang terasa jauh sekali tapi begitu cepat lewatnya. Segala seperti baru kemarin terjadinya, sekalipun nampaknya dalam bentuk serba kecil. Mereka terkenang pada Ida, sembari ingat akan dirinya sendiri yang bermuara pada penyesalan dan merasa berdosa (hlm.16).

Kutipan ini menunjukkan penyesalan kedua orang tua Ida, penyesalan yang dirasakan setelah anaknya meninggal. Alur sorot balik pun berkembang pada bagian 2 yang menceritakan suasana keluarga Permana menerima berita kematian Ida. Sorot balik pada bagian 2 ini menceritakan masa lalu Ida, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

(167) Seketika itu suara Ida seperti mengiang lagi, berulang seperti sewaktu anak itu bersujud di depan ibunya, menangis dan mengatakan, “saya terpaksa, terpaksa, mamah. Tidak ada pilihan lain. Cuma dia yang bisa menolong saya. Tak ada yang lain. Tidak

ada laki-laki yang lain. Ampunilah saya, mamah, ampunilah saya . .
(hlm.18).

(168) Saleha masih memikirkan banyak hal lagi mengenai kejadian yang menyedihkan itu. Ia seperti membalikkan kejadian itu dari mulanya sekali. Dari sejak kesayangannya itu berkenalan dengan Sumarto sampai kawin. Malah mundur lagi kebelakang, berpikir ke waktu-waktu sebelum itu. Ia menyesal – ya, sesal yang mulanya selalu mengumpet di punggung kita – mengapa ia tidak berbuat begitu, mengapa tidak begitu. Mengapa tidak kebalikannya? Menyesal, mengapa ia merahasiakan kejadian-kejadian yang menimpa keluarga mereka. Mengapa ia pegang sendirian rahasia mengenai Ida? (hlm.21).

(169) Kemudian, sementara kedua orang itu memberes-bereskan kursi dan meja, di bantu oleh Komariah, pembantunya, di depan mata masing-masing muncul kembali kejadian-kejadian yang lewat : mengenai Ida, Farida, anaknya yang sedang menjelang baliq, yang badannya ramping, kulitnya kuning langsung, rambutnya panjang hitam mengkilat, raut mukanya selonjong telur, matanya lincah, alisnya tebal, dan mengenai diri masing-masing. Kejadian-kejadian itu hidup kembali. Kejadian-kejadian yang diketahui oleh masing-masing dan kejadian-kejadian yang Cuma diketahui oleh dirinya yang sudah sirna (hlm.22).

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saleha, orang tua Ida teringat pada masa lalu anaknya sebelum meninggal. Berbagai peristiwa yang terjadi pada anaknya kembali membayang dalam pikirannya. Saleha kecewa dan menyesal dengan sikapnya.

Bagian ke 3 novel *KP* ini menceritakan sikap Permana terhadap anak dan isterinya setelah ia menganggur. Permana menjadi sangat kejam terhadap anak dan isterinya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(170) Dengan terpatah-patah Ida menceritakan pengalamannya yang baru saja terjadi. Dia dipukuli ayahnya, dicambuk dengan rotan panjang yang sudah biasa tersedia di atas lemari pakaian. Sebelum itu ayahnya telah memukul dan menendang ibu Ida yang kemudian lari entah ke mana (hlm.23).

- (171) Plang! Tangan bapak Ida menyambar pipi Ida. Gadis itu menangis. Mengaduh. Tak tahu lagi Ida berapa keras ia menyuarakan kesedihannya. Ia lari ke kamar. Tak dikiranya ayahnya akan mengikutinya. Tahu-tahu ayahnya sudah ada di pintu kamar dengan rotan di tangan.
“Ceritakan sebenarnya! Ke mana ibumu, ke mana?” (hlm.25).
- (172) Rotan melayang dengan seketika, mencambuk tangan Ida. Lalu mencambuk kakinya. Sebelah kiri. Lalu yang sebelah kanan. Dengan tidak ada belas kasihan sedikit pun. Ida lari dari kamarnya. Dan masih mengiang di telinganya kata-kata ayahnya yang mengancam, “Ayo laporkan semua ini pada ibumu! (hlm.25).
- (173) Sementara itu Saleha berpikir panjang. Nampak sekali ia menimbang-nimbang. Mengenang kejadian yang menyimpannya belum lama selang. Tapi juga kemudian dia ingat anaknya yang sudah tinggal di kota lain, Ita, kakak Ida yang selalu menulis surat dengan nada seperti memberi nasehat supaya membantu bapaknya yang sekarang berada dalam kesulitan. Dia pun ingat pada rumah mereka yang dibangun oleh Permana dengan teliti sekali. Dia pun ingat bahwa Permana bersikap demikian kejam. Sebenarnya baru-baru ini saja. Dia pun ingat bahwa dulu suaminya tidak sekejam itu, bahwa dulu suaminya sering juga bergembira, juga tertawa (hlm.29).

Kutipan ini menunjukkan kekejaman Permana terhadap anak dan isterinya. Kekejaman Permana lebih disebabkan karena pelampiasan rasa kecewanya setelah dikeluarkan dari pekerjaannya. Kutipan yang diceritakan secara sorot balik ini memperjelas bahwa sebenarnya Permana dulu tidaklah kejam. Kekejaman Permana terjadi setelah menganggur.

Bagian 5 ini menceritakan awal mulanya Permana bekerja sampai akhirnya ia dikeluarkan dari tempat kerjanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut yang diceritakan secara sorot balik.

- (174) Permana sendirian di ruang depan. Sebentar berdiri, sebentar duduk, tak menentu. Ia gelisah. Gelisah tentang dirinya. Ia ingat pada nasibnya. Mengapa ia harus diberhentikan dari pekerjaannya? Mengapa mesti dia? Mengapa yang lain-lainnya tidak? Mengapa direktornya tidak? Ia pun tahu tentang kelakuan direktornya. Ia

sendiri pernah dimintai uang setengah juta dan permintaan itu dipenuhinya (hlm. 38).

(175) Maunya dia berteriak begitu, protes atas keputusan yang telah diambil oleh direktur perusahaan negara tempat Permana bekerja. Maunya ia melawan. Tapi kesempatan itu tak pernah ada. Ia Cuma sekali ditanya dan sesudah itu ia terima sepucuk surat keputusan, diberhentikan dari pekerjaannya. Mau bilang pada siapa? Mau menyampaikan protes pada siapa? (hlm.39).

(176) Ia ingat bagaimana mulai masuk di pabrik itu. Ia ditolong oleh seorang yang sekarang sudah meninggal. Ia terpilih menjadi Kepala Bagian Pembangunan karena ia keluaran Sekolah Teknik Bangunan, karena ia bisa menilai rencana-rencana yang diajukan oleh pemborong-pemborong. Ia alami tiga kali pertukaran direktur pabrik itu (hlm.40).

Kutipan ini menunjukkan kekecewaan Permana menerima keputusan direktur perusahaan tempat ia bekerja. Permana kecewa karena pemberhentian itu dilakukan secara sepihak, ia tidak tahu sebab yang jelas mengapa diberhentikan dari pekerjaannya. Peristiwa ini adalah awal konflik dalam keluarga Permana.

Kekecewaan Permana sedikit terobati dengan hadirnya Sumarto, seorang pemuda yang mencari tempat pemondokan di rumahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(177) Pada suatu pagi muncul seorang pemuda, umur dua puluh lima. Perawakannya sedang saja, pun tingginya, tapi kukuh. Rambutnya hitam mengkilat. Yang menyolok adalah sopan santunya. Halus sekali orang itu kelihatannya. Ia datang di rumah Permana mencari tempat pemondokan. Sumarto menamakan dirinya (hlm.43).

(178) Permana merasa ada teman, walaupun cerita yang didengarnya tidak lengkap. Ia merasa bahwa penglihatannya benar. Ia merasa ada teman berbicara yang bakal mengerti kesulitan yang pernah dialaminya. Ia merasa tidak sendirian. Ia merasa lapang dadanya (hlm.46-47).

- (179) Maka ia merasa dirinya berharga lagi. Ia akan berpendapatan lagi. Ia akan menjadi laki-laki lagi yang menunjukkan kepada yang lain, bahwa ia pun berpendapatan, bahwa ia pun menghidupi keluarganya, bahwa ia tidak hidup dari keringat isterinya (hlm.48).

Kutipan ini menunjukkan kebanggaan Permana yang merasa berpenghasilan lagi, setelah bertahun-tahun ia menganggur. Ia pun merasa ada teman berbicara setelah datangnya Sumarto di rumahnya. Permana berharap Sumarto dapat mengerti kesulitan yang sedang ia hadapi. Namun kenyataan berkata lain. Kedekatan Ida dengan Sumarto membuat Permana marah, bahkan dengan cara halus Sumarto disuruh pindah oleh Permana. Hal ini terdapat dalam bagian 7,8 dan 9, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

- (180) Ida, yang pada hari-hari pertama berkenalan dengan Sumarto berlaku seperti merpati, kini sudah terjerat oleh lamunan yang membuat ia lepas dari suasana getir di rumah itu, biarpun hanya untuk sebentar-sebentar. Ia menemukan suasana penghibur yang mengubah hari-hari gelap di waktu-waktu yang sudah. Ia menemukan harapan yang ditunggunya (hlm.50).
- (181) Sumarto memegang ujung jari Ida, memegang tangannya dengan perlahan-lahan, lalu dengan keras, lebih keras. Dan Ida merasakan apa arti keheningan itu. Ia mengangkat dagunya. Dan kedua insan muda itu jadi pasangan yang dialun kemesraan. Ida tak ubahnya seperti berada dalam dunia lain, dunia yang sama sekali baru, yang merupakan kebalikannya dari apa yang sehari-hari ia temukan di dalam rumah itu. Kini ia merasa berada di bawah naungan yang teduh, aman dalam perlindungan yang kukuh, hangat dalam pelukan yang penuh kasih (hlm.54).
- (182) “Jawab! Kamu masuk di kamar Sumarto atau tidak kemarin?”
“Ya, itu benar,”kata Ida. “Tapi kan tidak apa-apa. “Ia mencoba memancing, sementara ia degdegan menyimpan rahasianya.
“Apa tidak apa-apa,”kata Permana. “Aku tidak setuju kamu berlaku begitu. Cekikikan kaya perempuan murah. Apa itu! Kamu tidak boleh lagi masuk di kamar itu. Mengerti?” (hlm.59).
- (183) “Jadi, begitulah, Dik To. Kami harus berusaha supaya kami bisa menjual rumah ini selambat-lambatnya bulan depan. Artinya, kami juga harus siap-siap dari sekarang untuk pindah dari sini bulan

depan. Dan karena di rumah yang akan kami masuki itu nanti tidak ada kamar untuk menampung orang lain, rupanya terpaksa Dik To juga harus mencari pondokan lain dari sekarang (hlm.65).

(184) Ida masuk ke kamarnya dengan beberapa pikiran yang membuatnya gelisah. Bagaimana kalau sampai hubunganku dengan Sumarto putus pikirnya. Bagaimana kalau hal itu sampai benar-benar terjadi? Padahal hubunganku dengannya sudah begitu jauh. Padahal aku sudah . . . Tidak! Mustahil bisa putus. Mustahil ia akan lupakan aku begitu saja. Mustahil! Begitulah suara harapan batinnya menutupi rasa takutnya (hlm.69).

Kutipan ini menunjukkan bahwa perkenalan Ida dengan Sumarto telah menumbuhkan harapan dalam diri Ida. Ia seperti terlepas dari suasana getir yang selama ini ia rasakan. Ida benar-benar telah menemukan orang yang bisa melindungi dan membawanya ke luar dari himpitan perasaannya. Kedekatan Ida dengan Sumarto membuat Permana berang dan akhirnya Sumarto disuruh pindah dari rumahnya.

Hubungan Ida dan Sumarto yang melampaui batas, telah menumbuhkan benih dalam kandungan Ida, Ida hamil. Kehamilan Ida membuat malu kedua orang tuanya karena mereka belum menikah. Maka orang tua Ida mempunyai niat untuk menggugurkan kandungan Ida. Hal ini terlihat pada bagian 10, 11, 12 seperti dalam kutipan berikut.

(185) “Benar kamu tidak dapat haid?” tanya Saleha dengan berbisik. Ida mengangguk-anggukkan kepala. Saleha merasa sedih. Menular perasaan anaknya lewat tangan ibunya yang mengelus-elus rambutnya (hlm.76).

(186) “Si Ida mengandung, “kata Saleha sambil menatap suaminya. Permana ternganga, percaya-tak percaya pada apa yang didengarnya. Lalu ia bertanya dengan suara tertahan-tahan : “Apa? Hamil?” (hlm.79).

(187) Permana sudah bulat pikirannya. Kandungan si Ida mesti digugurkan. Mesti. Ia tidak sanggup menanggung malu (hlm.83).



(188) “Tolonglah kami, Bu. Betul-betul kami minta tolong. Kami tahu, ibu pasti bisa menolongnya. Semua sudah tahu, ibu pandai sekali menolong orang yang terlambat,” kata Saleha seperti mengemis (hlm.89).

(189) Wanita gemuk itu memberikan petunjuk bagaimana cara-cara mempergunakan obat itu. Dan kemudia Saleha memasukkan botol yang dibungkus itu ke dalam tasnya dengan wajah berseri-seri kesenangan (hlm.91).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Ida hamil. Kehamilan Ida membuat kedua orang tuanya malu, dan untuk menutupi rasa malu keluarga orang tua Ida berusaha menggugurkan kandungan anaknya dengan bantuan dukun Ambon. Akibat minum ramuan dari dukun Ambon, Ida masuk rumah sakit. Hal ini terdapat dalam bagian 14 seperti terlihat dalam kutipan berikut.

(190) “Mengapa dibawa ke mari baru sekarang?” katanya. “Makan apa, minum apa anak itu?”
 “Mengapa, Dokter?” tanya Saleha cemas.
 “Ya, ia telah makan atau minum sesuatu yang membahayakan. Racun barangkali? Kandungannya rusak. Rusak sekali. Ia harus cepat ditolong. Ia harus dioperasi (hlm.98).

(191) “Ia mesti dioperasi,” kata dokter. “Tak ada jalan lain. Mengapa rusak begitu?” kata dokter dengan tidak meneruskannya. Ia pikir, pasti ada sesuatu yang merusakkan kandungan perempuan muda itu (hlm.99).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Ida sakit karena kandungannya rusak. Jalan satu-satunya harus dioperasi. Menghadapi kenyataan hidupnya itu, akhirnya Ida memberanikan diri mengirim surat untuk Sumarto yang menceritakan keadaannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(192) “. . . saya mengerti, Mas tentu akan kecewa dengan kejadian ini . . . Tapi fahamilah, saya sebenarnya suka punya dua pikiran. Kadang-kadang saya merasa bahagia kalau benar saya akan punya keturunan dari Mas. Tapi persoalannya sekarang, yang membuat saya bingung, merasa dikejar tak menentu – entah oleh

apa, yang pasti oleh rasa malu – adalah karena saya belum menjadi isteri Mas. Bisakah Mas membayangkan betapa bingung saya? Beginilah nasib seorang wanita. Saya harap Mas tidak akan merubah janji Mas, dan setia pada kata-kata Mas, seperti juga saya tetap setia pada Mas. Beginilah nasib saya, yang tetap mencintai Mas dan mencium Mas dari jauh" (hlm.102).

(193) Sumarto terharu membaca surat itu. Ia menyesal, kecewa sekali atas perbuatannya dan menaruh kasihan pada perempuan muda itu (hlm.102).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Ida berterus terang kepada Sumarto mengenai keadaan dirinya yang sudah hamil. Kenyataan itu membuat Sumarto menyesal dan kecewa atas perbuatannya. Menghadapai kenyataan itu, Ida merasa kecewa dan menyesal atas sikap orang tuanya. Terdapat dalam bagian 16, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

(194) Mengapa kejam benar kejadian ini? Kejam benar manusia-manusia ini. Mengapa mesti dimatikan? Karena malu? (Kata malu itu mengiang di telinganya, seperti yang pernah dijejalkan oleh ibunya, oleh bapaknya). Mengapa mesti malu? Ah, persetan semua orang. Peduli apa engkau dengan yang aku senang. Peduli apa engkau dengan yang aku cintai (hlm.111 – 112).

Kutipan yang diceritakan secara sorot balik ini menunjukkan kekecewaan Ida karena bayi dalam kandungannya telah digugurkan. Padahal ia menginginkan anak itu lahir, ia menunggu kelahiran anak itu, tetapi itu tidak mungkin muncul. Ida sangat kecewa dan sedih mengenang kejadian yang sudah lewat. Kekecewaan itu membuat Ida tidak betah lagi tinggal di rumah. Hal itu pulalah yang membuatnya ingin segera menikah. Ini terdapat dalam bagian 19, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(195) Kapan aku bisa meninggalkan tempat ini, pikir Ida dengan pahit di kamarnya. Kapan? Tidak, aku tidak bisa tahan lebih lama lagi. Rasa sepi mencengkrannya. Rasa berontak timbul melawannya. Aku mesti pergi dari sini. Aku mesti sekarang juga pergi dari sini,

kata Ida dengan tekanan dalam hatinya. Dan pertemuan dengan Sumarto membesarkan hatinya untuk cepat menjelaskan kepada orang tuanya apa keinginannya sekarang (hlm. 129).

- (196) “Saya sudah bicara dengan Mas To, ”kata Ida sambil bangkit. Saleha diam sebentar mendengar itu. Tapi kemudian ia bertanya :
 “Kapan bertemu dengan dia?”
 “Kemarin dulu, ”kata Ida dengan berani berterus terang.
 “Ia akan ke mari.”
 “Untuk apa?”
 “Akan meminta saya, ”kata Ida sambil mengangkat muka. Saleha menatapnya. Lalu berkata :
 “Apa jawabanmu?”
 “Saya setuju, kami akan kawin, ” kata Ida (hlm. 131).

- (197) “Ya, saya yang akan menyesuaikan. Saya yang akan jadi Katolik, ” kata Ida dengan nada seperti segala akibatnya sudah ia pikirkan dengan matang (hlm. 132).

Kutipan ini menunjukkan bahwa rasa kecewa yang dirasakan oleh Ida sangat menekan dirinya. Ia selalu diliputi perasaan menyesal. Rasa kecewa yang begitu dalam itu membuat ia berniat ingin menikah dengan Sumarto. Tekad Ida itu ditunjukkan dengan kunjungannya ke Pastor Murdiono, sampai akhirnya ia dibaptis. Peristiwa ini terdapat pada bagian 20 seperti dalam kutipan berikut.

- (198) Masih ia ingat, jelas sekali gambarannya, waktu untuk pertama kali ia berkunjung kepada Pastor itu. Bayang-bayang itu hidup kembali. Orang itu betul-betul ramah, pikirnya. Ia merasa terhibur olehnya. Ia merasa dibebaskan olehnya dari segala yang diraskannya berat menekan hati. Ia amat senang diajaknya bicara sampai pada hal-hal yang semula diraskannya mustahil akan bisa diobrolkan pada orang lain (hlm. 137).

- (199) Sementara itu hidup kembali di depan matanya peristiwa pembaptisan yang sudah dilakukannya. Ia berlutut di depan Pastor yang memegang cawan berisi air yang diberkati. Mengiang kembali nama yang diperolehnya : Maria Magdalena, dan doa-doa yang diucapkan Pastor Murdiono itu (hlm. 138).

- (200) Lalu air matanya berlinang, sementara gambaran lainnya hidup kembali di depan matanya : air ditetaskan di atas kepalanya, dan ia menerima komuni pertama dengan menelan hosti untuk pertama

kali dalam hidupnya, sementara hatinya masih memihak pada keyakinannya yang lama, kepada ajaran yang pernah diberikan oleh Nenek Lengkong sewaktu ia masih kecil sekalipun jauh dari mendalam (hlm.139).

Kutipan yang diceritakan secara sorot balik ini menunjukkan bahwa Ida sudah dibaptis. Ida mau dibaptis karena ia akan menikah dengan Sumarto, lelaki yang dicintainya. Ia mau menjadi Katholik karena Ida merasa hanya Sumartolah orang yang mau menerimanya menjadi isterinya. Pada bagian 21 ini, akhirnya Ida menikah dengan Sumarto setelah dibaptis. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(201) Perkawinan ini dilakukan secara sederhana sekali. Tak ada dengung. Tak ada “buka pintu” (hlm.143).

(202) Upacara perkawinan dilangsungkan. Beberapa pertanyaan diajukan dan jawaban diberikan oleh kedua mempelai. Serba singkat. Ida kelihatan menarik wajah tulus, tanpa ketegangan sedikitpun. Sumarto bersikap tegap, menunjukkan keyakinannya (hlm.145).

(203) Petugas-petugas yang mencatat perkawinan sudah pulang. Setelah bersalaman dengan semua yang hadir di sana, kedua mempelai cepat-cepat berkemas lagi. Mereka harus ke gereja. Upacara perkawinan secara agama mesti mereka lakukan (hlm.148).

Kutipan ini menunjukkan suasana perkawinan Ida dengan Sumarto yang dilakukan secara sederhana. Upacara perkawinan yang tidak meninggalkan kesan bagi keluarga Ida. Setelah menikah Ida diboyong ke rumah Sumarto, terdapat dalam bagian 22 seperti terlihat dalam kutipan berikut.

(204) Pengantin sudah siap-siap sejak pagi sekali. Mereka akan meninggalkan rumah Permana. Akan berkunjung kepada orang tua Sumarto di Jatiwangi (hlm.149).

(205) Kendaraan suburban milik pribadi sudah menjemputnya. Kedua mempelai cepat mengeluarkan kopor-kopor mereka, dibantu oleh Komariah. Waktu mereka akan turun ke halaman, Saleha sempat memegang bahu anaknya sambil berkata :
“Hati-hati di sana, ya Ida. Baik-baik lho di rumah mertua.”
(hlm.151).

Kutipan ini menunjukkan persiapan Ida dan Sumarto yang akan berkunjung ke rumah Sumarto. Kunjungan Ida ke rumah mertuanya ternyata membawa petaka. Ida meninggal setelah di rawat di rumah sakit. Bagian 23 dan 24 yang merupakan bagian akhir cerita ini, merupakan kelanjutan langsung peristiwa cerita awal yang berintikan kegoncangan Permana akibat meninggalnya Ida. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

- (206) Permana sudah ada di depan. Ia tidak mau menyerahkan peti yang berisi mayat anaknya kepada orang lain. Ia merasa, ia mesti menggotongnya. Dan ia lakukan hal itu. Ia usung peti itu dengan perasaan yang janggal, aneh sekali. Sedih campur rasa tanggung jawab yang menghimpit (hlm.153).
- (207) Mengapa hidup ini demikian jadinya, pikirnya. Mengapa mesti Ida yang meninggal? Mengapa bukan saya saja? Mengapa bukan saya yang sudah tidak ada gunanya lagi? O, Tuhan, semoga dia diterima olehMu, disisiMu. Anak itu tidak bersalah, Tuhan, tidak bersalah. Sayalah yang bersalah, Tuhan, sayalah yang bersalah (hlm.159).
- (208) Pelbagai gambaran semasa anak itu masih hidup muncul di depannya. Melintas di depan matanya Ida menangis, meminta ampun karena tak tahan dicambuknya. Ida lari dengan menjerit. Ida pucat, layu, sakit karena makan obat. Ida kelihatan menyedihkan sekali di rumah sakit. Semua adegan menyayat hati Permana, yang melimpahkan kesalahan padanya. Semua itu mengiris batin Permana (hlm.160).
- (209) Di kuburan tak ada orang lain yang tinggal kecuali Permana. Ia masih jongkok di sana sambil mengelus-elus pusara itu dengan tangannya, tak ubahnya seperti mengelus-elus anaknya sendiri yang dikhayalkannya masih ada (hlm.160).
- (210) . . . Permana bersimpuh di atas tanah menghadap kuburan Ida. Tak peduli malam, tak peduli gelap. Apa yang akan dikatakan orang lain tentangnya, sama sekali tak diacuhkannya. Ia seperti mencari ketentraman dengan caranya sendiri. Ia seperti mendambakannya. Sekali ia pelototkan, sekali ia tutupkan matanya. Ia seperti berlatih semadi. Ia tak hiraukan lagi orang-orang yang biasa. Ia pun tak memerlukan rumahnya lagi. Atap kecil cungkup di kuburan seperti

sudah cukup menyelamatkan dirinya. Ia komat-kamit tak menentu. Ia mulai memasuki dunia yang tersendiri (hlm.169).

Kutipan ini menunjukkan penyesalan Permana yang menyebabkan kegoncangan jiwa pada diri Permana. Kematian Ida merupakan puncak konflik dari semua peristiwa yang melanda Permana. Penyesalan yang sangat mendalam itu mengakibatkan Permana tergoncang jiwanya. Permana menjadi gila.

Dari analisis alur di atas dapat disimpulkan bahwa alur yang ada dalam novel *KP* ini adalah alur campuran. Novel *KP* ini terdiri dari 24 bagian dan dibagi menjadi 3 bagian besar. Bagian I yang berisi meninggalnya Ida. Ini terdapat dalam kutipan no. (161 – 169). Bagian II ini berisi peristiwa-peristiwa yang disorot balik yang berintikan kemelut pada rumah tangga Permana sampai Ida dikawinkan dengan Sumarto. Hal ini terdapat dalam kutipan no. (170 – 203).

Kutipan no (204 – 205) ini dibuat untuk menegaskan pertalian kronologisnya dengan bagian pertama. Kutipan no. (206 – 210) yang merupakan bagian III adalah kelanjutan langsung dari peristiwa awal cerita yang berintikan kegoncangan jiwa Permana akibat meninggalnya anaknya, yaitu Ida. Sekalipun sorot balik yang dominan terdapat pada bagian II, namun pada bagian I dan III juga terdapat sorot balik. Sorot balik ini digunakan untuk menceritakan masa lalu tokoh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alur yang dominan dalam novel *KP* ini adalah alur sorot balik.

BAB III

**ANALISIS PSIKOLOGIS TEKANAN BATIN TOKOH PERMANA
KETIKA MENGHADAPI KEMELUT HIDUP DALAM NOVEL
*KELUARGA PERMANA***

Dalam bab I telah diuraikan bahwa analisis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tekanan batin tokoh Permana dalam menghadapi kemelut hidup, adalah dengan menggunakan pendekatan psikologis. Dengan pendekatan psikologis ini, peneliti mencoba menganalisis dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam diri tokoh Permana.

Dalam bab II novel *KP* telah dianalisis secara struktural, maka hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan untuk analisis psikologis. Psikologis merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia karena tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya (Bimo Walgito *via* Roekhan, 1987 : 144).

Semua manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, tidak terkecuali dengan Permana, ia juga mempunyai kebutuhan untuk hidup aman, dihargai dan mengaktualisasikan dirinya. Namun kebutuhan-kebutuhan itu tidak didapatkan oleh Permana. Tidak terpenuhinya kebutuhan itu disebabkan konflik yang melanda Keluarga Permana datang silih berganti sehingga menyebabkan hubungan antara Permana dengan isterinya dan anaknya tidak harmonis, yang terjadi justru percekocokan dan pertentangan. Konflik pertama adalah saat Permana di PHK dari pekerjaannya, menyusul kehamilan anaknya di luar nikah, dan puncak dari semua

konflik adalah kematian anaknya akibat keegoisannya menggugurkan kandungan anaknya. Peristiwa demi peristiwa yang melanda keluarga Permana itu membuatnya kecewa, putus asa dan tertekan batinnya. Akibat dari semua peristiwa yang melanda keluarga Permana itu, membuat Permana sering bertindak kejam terhadap isteri dan anaknya.

Menurut Maslow kebutuhan dasar manusia dibedakan menjadi lima tingkatan yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, kebutuhan dasar menurut Maslow yang akan diuraikan hanya kebutuhan yang berkaitan dengan ketertekanan batin tokoh Permana. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan serta kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis dari ketiga kebutuhan dasar manusia bagi tokoh Permana dan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut yang menyebabkan tokoh Permana tertekan batinnya.

3.1 Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar ialah suatu hal yang harus ada dan bila tidak ada dapat menimbulkan penyakit dan kehadirannya dapat mencegah timbulnya penyakit. Dalam situasi tertentu, di mana orang bebas memilih, bila ia sedang berkekurangan ternyata ia lebih mengutamakan kebutuhan itu dibandingkan jenis-jenis kepuasan lainnya.

3.1.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Rasa Aman

Senua orang membutuhkan lingkungan yang aman dalam hidupnya, sehingga ia bisa hidup dengan tenteram. Berbeda dengan Permana ia tidak pernah mendapatkan rasa aman dari lingkungan dan keluarganya. Setelah ia dikeluarkan dari pekerjaannya, Permana justru merasa gelisah, kuatir, cemas dan takut. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(223) Permana sendirian di ruang depan. Sebentar berdiri, sebentar duduk. Tak menentu. Ia gelisah. Gelisah tentang dirinya. Ia ingat pada nasibnya. Mengapa ia harus diberhentikan dari pekerjaannya (hlm. 38).

(224) Sejak Permana diberhentikan dari pekerjaannya, lingkaran gerak mereka kian hari kian menghilang. Apalagi sahabat mereka merasa kian hari kian terpencil. Rasa malu yang berlebihan memenjarakan mereka sendiri (hlm.86).

Kegelisahan juga dirasakan Permana saat ia mengetahui hubungan anaknya dengan Sumarto semakin intim. Permana merasa terganggu dan risi dengan keintiman mereka, ia takut kalau sampai terjadi hal yang tidak diinginkannya. Permana yang mulai terganggu dengan perilaku anaknya langsung memarahi anaknya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(225) Permana mulai jengkel. Kemarin ia menyaksikan dari balik pintu kaca Ida masuk ke kamar Sumarto. Ia lihat bagaimana kedua orang di sana nampak begitu akrab. Ia saksikan bagaimana Ida berebutan buku dengan Sumarto sambil tertawa kecil cekikikan. Ia merasa tidak enak, canggung, muak dan cemburu jadi saru (hlm.59).

(226) “Apa tidak apa-apa,” kata Permana. “Aku tidak setuju kamu berlaku begitu. Cekikikan kaya perempuan murah. Apa itu! Kamu tidak boleh lagi masuk di kamar itu. Mengerti ?” (hlm.59).

Bagi Permana, keintiman anaknya dengan Sumarto menimbulkan ketakutan dalam dirinya. Sebelum segala sesuatunya terjadi, Permana meminta Sumarto untuk

pindah dari rumahnya, dengan alasan rumahnya akan dijual. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(227) Sumarto menangkap dengan benar maksud Permana. Jadi aku harus pindah dari rumah ini bulan depan, pikirnya (hlm.64).

(228) “Jadi, begitulah, Dik To. Kami harus berusaha supaya kami bisa menjual rumah ini selambat-lambatnya bulan depan. Artinya, kami juga harus siap-siap dari sekarang untuk pindah dari sini bulan depan. Dan karena di rumah yang akan kami masuki itu nanti tidak ada kamar untuk menampung orang lain, rupanya terpaksa Dik To juga harus mencari pondokan lain dari sekarang (hlm.65).

Harapan Permana dengan perginya Sumarto dari rumahnya dapat membuat tenang dirinya dan keluarganya, namun harapannya meleset. Kepergian Sumarto dari rumahnya justru membuatnya kuatir. Hal ini disebabkan hubungan anaknya dengan Sumarto sudah terlampau jauh, sehingga membuat Ida hamil. Kehamilan Ida di luar nikah membuat Permana bertambah bingung dan cemas. Belum selesai masalah dirinya setelah di PHK dari pekerjaannya, sudah muncul lagi persoalan yang justru lebih membebani pikirannya. Ia cemas dan kuatir kalau sampai aib yang menimpa anaknya itu diketahui orang lain. Maka untuk menutup aib itu, Permana berusaha menggugurkan kandungan anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

(229) Permana sudah bulat pikirannya : kandungan si Ida mesti digugurkan. Mesti. Ia tidak sanggup menanggung malu (hlm.83).

(230) Segera menyambung, “Mesti cepat kita lakukan, kalau mau kita lakukan, jangan sampai terlambat. Apa jadinya kalau nanti terlambat. Aku tidak mau tambah dihina orang lagi.” Dan ia membayangkan lagi kenalan-kenalannya sudah mengetahui aib itu (hlm.85).

Setelah minum ramuan dari dukun, Ida ternyata malah sakit. Permana semakin kuatir dan takut kalau sampai aib itu diketahui orang lain. Permana berusaha menyimpan dan menutup aib yang menimpa anaknya itu bersama isterinya, ia tidak

ingin orang lain mengetahuinya. Ia berusaha menutupnya rapat-rapat. Adanya rasa tidak aman dari lingkungannya ini mengakibatkan Permana sangat tertutup pada orang lain. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(231) Benar janji, ya! “kata Permana menekan. Ia minta jaminan. “Jangan bilang pada siapa-siapa. Pada siapapun jangan. Ini rahasia kita saja (hlm.86).

(232) Permana jadi gugup dan khawatir kalau-kalau tetangganya jadi tahu tentang keadaan Ida yang sebenarnya (hlm.94).

(233) “Siapa yang menyuruh kamu bilang-bilang kepada yang lain?”
Permana berteriak. “Siapa?”
“Tidak ada. Jawab Komariah gugup.
“Nah! Kalau tidak ada, kenapa kamu berani-berani menyebarkan kejadian ini. Kamu mau supaya seluruh kota ini jadi tahu? (hlm.120).

Semua orang akan merasa bahwa dirinya diterima oleh orang lain, terutama oleh keluarganya, apabila ada hubungan yang erat antara dirinya dengan keluarganya, adanya perhatian, adanya kepedulian satu sama lain. Berbeda dengan yang terjadi dalam keluarga Permana. Hubungan antara Permana dengan keluarganya semakin hari semakin jauh, komunikasi juga sudah jarang terjadi. Permana merasa semakin asing dengan anaknya dan isterinya. Tidak ada lagi kepedulian satu sama lain, yang ada justru keterasingan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(234) Bertambah hari kesepian di rumah Permana bertambah mencengkram. Tak ubahnya tempat tinggal itu dengan gua murung yang penghab dan dihuni oleh makhluk-mahluk yang hampir tak saling kenal lagi karena memikirkan keresahan dan kekecewaannya sendiri-sendiri. Masing-masing seperti mengikuti keinginan dan selernya sendiri, tanpa menikmati kehangatan hidup bersama sedikit pun. Waktu sarapan tak pernah lagi mereka berkumpul bersama mengelilingi meja. Juga demikian waktu makan siang, waktu makan malam (hlm.129).

Rasa tidak aman juga dirasakan oleh Permana ketika ia mengetahui hubungan antara isteri dan direkturnya sangat dekat. Permana pernah menyaksikan isterinya diantar pulang ke rumah oleh direkturnya. Permana terbakar oleh rasa cemburu yang sangat berlebihan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(235) Permana masih terbakar oleh rasa cemburu.

“Jawab, ada apa?”

Saleha merasa keheranan. Ia ingat-ingat. Benar ia pulang sore sekali kemarin, tetapi ia masih ingat pekerjaan ketikan begitu banyak.

“Mengapa? Aku kerja. Pekerjaan begitu banyak yang harus kuselesaikan.”

“Akh!” kata Permana mengejek.

“Mengapa? Tak percaya? Ada apa sih di kepalamu?” kata Saleha keras. “Sekarang kamu jadi beringasan begini. Kejam. Kasar.”

“Ada alasan,” kata Permana. “Kemarin kamu pulang diantar oleh direkturmu, bukan?”

“Ya, mengapa?”

“Bagaimana hubunganmu dengan dia?”

“Tak ada apa-apa.”

“Aku lihat kamu turun dari mobil.”

“Lalu?”

“Aku lihat dia, cara dia memberi salam padamu. Tak bisa.”

“Kamu curiga? Cemburu?” kata Saleha dengan menatap muka Permana (hlm.35).

(236) “Ah, kamu punya pikiran yang bukan-bukan. Aku berani sumpah tak punya hubungan jelek dengan dia. Aku berani sumpah,” kata Saleha lagi. Ia menampakkan tarikan wajah yang sungguh-sungguh, yang meyakinkan.

Permana menatap sebentar. Lalu melengos. Prasangkanya mulai pudar, sedikit demi sedikit. Bara cemburunya mulai mendingin. Ia merasa terhibur, susut menjadi tenang mendengar kata-kata keluar dari orangnya sendiri, dari mulut isterinya. Sekalipun masih berkait selebar benang cemburu pada kail hatinya (hlm.36).

3.1.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Penghargaan

Harga diri sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Penghargaan dari orang lain dapat membuat orang lebih percaya diri menghadapi hidup. Harga diri bisa berupa kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi,

ketidaktergantungan, dan kebebasan. Akan tetapi orang yang tidak mendapatkan penghargaan dari orang lain akan tertekan batinnya.

Dalam hidupnya Permana sering merasa gelisah, mudah tersinggung, bahkan ia sering merasa tidak diikuti kehendaknya. Sebagai seorang kepala keluarga, Permana ingin dihargai seperti layaknya kepala keluarga yang lain. Akan tetapi Permana tidak mendapatkan keinginan itu. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(237) Permana mendongkol. Merasa didesak. Merasa dipojokkan. Merasa tak diikuti kehendaknya. Inginnya semua diam dan mengikuti keinginannya (hlm.32).

(238) Permana mengangkat muka. Matanya membelalak. Ia merasa dilawan. Ia merasa dihina. Ia merasa kehilangan wibawanya yang mesti ia dudukkan lagi di tempat yang patut. Ia merasa diajari.
“Aku tak punya pikiran yang bukan-bukan, “katanya dengan suara, pasti, sambil menatap muka Saleha. Tatapan yang menantang, yang mencoba menundukkan lawannya. Nafasnya turun naik dengan keras, mendengus (hlm.34).

(239) “Coba, beranikah kau terus terang katakan sekarang, mengapa belakangan ini kau kelihatan sekali berani melawan. Mengapa?”
Saleha mengangkat lagi mukanya, sekilas melawan tatapan Permana.
“Yang salah harus aku benarkan. Itu saja soalnya, “kata Saleha.
“Jadi aku salah? Dan apa salahku? Karena aku tidak kerja, bukan? Itu kesalahanku. Aku tahu.” . . .
“Siapa yang bicara tentang itu? “kata Saleha, dengan sengaja tertawa kecil, karena keheranan.
Permana naik darah. Tangannya gemetar melihat Saleha tertawa kecil. Ia merasa diejek. Merasa dihina. Giginya bergetar (hlm.34).

Sebagai seorang karyawan pabrik tenun, Permana merasa sangat kecewa atas keputusan yang diberikan direktur perusahaan. Permana merasa tidak dihargai atas keputusan yang diberikan secara sepihak itu, ia tidak menemukan keadilan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(240) Dan mengapa aku sendirian yang diberhentikan? Mengapa aku yang dikambinghitamkan? Karena aku kepala bagian pembangunan? O ya, justru karena aku menduduki jabatan itu. Banyak yang iri, banyak yang menginginkannya. Silahkan! Bilang saja, mau jadi kepala bagian pembangunan. Tapi tak perlu sampai aku harus diberhentikan. Ditanya pun tidak, apalagi diadili (hlm.39).

(241) Maunya dia berteriak begitu, protes atas keputusan yang telah diambil oleh direktur perusahaan negara tempat Permana bekerja. Maunya ia melawan. Tapi kesempatan itu tak pernah ada. Ia Cuma sekali ditanya dan sesudah itu ia terima sepucuk surat keputusan, diberhentikan dari pekerjaannya. Mau bilang pada siapa? Mau menyampaikan protes pada siapa? (hlm.39).

(242) Apa salahku, pikirnya. Apa salahku? Kalau aku disalahkan karena aku diberi oleh si Bun, mengapa direktur itu sendiri tidak disalahkan, padahal dia membuat kesalahan lebih dari pada aku. Dia malahan meminta lebih sering dari pada aku. Meminta lebih besar dari pada aku. Mengapa dia tidak disalahkan? Malahan dia makin berkuasa saja. Permana tidak menemukan keadilan. Ia merasa dikenakan keputusan yang jauh dari adil. Ia merasa dikambinghitamkan. Ia merasa bingung (hlm.41- 42).

Permana semakin merasa tidak berarti dan tidak berharga dihadapan keluarga dan orang lain. Permana yang biasa sibuk dengan pekerjaannya kini merasa sangat gelisah menghadapi hari-harinya yang kosong tanpa kesibukan. Sebagai seorang kepala keluarga yang seharusnya menjadi tumpuan keluarga, Permana justru tidak bisa menghasilkan apa-apa karena ia sudah tidak bekerja lagi. Ia merasa malu pada isterinya karena setelah dirinya memenganggur justru isterinyalah yang bekerja menghidupi keluarga. Untunglah isterinya bekerja di kantor sehingga kebutuhan sehari-hari paling tidak bisa diatasi. Akan tetapi kenyataan ini justru membuat Permana merasa semakin kecil dan jauh dari berarti. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(243) Dan laki-laki itu, yang tidak pernah bisa diam, yang pekerjaannya biasa sibuk mengatur dan mengawasi pembangunan, yang sehari-hari dibebani oleh pekerjaan yang melelahkan, sekarang ia mesti tinggal di

rumah, tanpa kesibukan. Ya, tanpa kesibukan, hal yang mengundang kegelisahan. Dan tanpa pendapatan. Sekarang ia merasa hidupnya tak menentu. Ia merasa dirinya jauh dari berarti. Ia merasa kecil, amat kecil (hlm.42).

(244) Pada waktu pagi, apabila ia saksikan isterinya berkemas untuk pergi ke kantor, sedang ia menghadapi hari yang kosong tanpa kesibukan, ia suka merasa dirinya kecil sekali. Begitu juga sore hari, waktu orang-orang pulang dari pekerjaan, Cuma menyodorkan rasa iri padanya (hlm.42).

(245) Permana merasa terpukul, sekalipun kalimat-kalimat Saleha dirasakannya tidak tepat seluruhnya. Bukan, bukan ia tidak menaruh kepercayaan pada kepandaian perempuan. Sama sekali bukan begitu. Lebih-lebih sekarang dalam ia tidak punya pekerjaan. Tapi ia merasa malu, bahwa ia tidak berpenghasilan, bahwa ia tidak mengadakan uang untuk keperluan di rumah (hlm.82).

Menghadapi masa pemanggungan itu, Permana merasa tidak ada lagi orang yang mau menghargai dirinya lagi, demikian juga dengan keluarganya. Penghargaan itu sudah jarang ia dengar. Penghargaan yang ia dambakan itu justru datang dari Sumarto. Sumarto adalah seorang pemuda yang datang dari Jakarta untuk mencari tempat pemondokan di rumah Permana. Sumarto inilah satu-satunya orang yang membuat Permana merasa dihargai. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(246) Waktu lewat dapur pemuda itu menambahkan :
“Kukuh benar bangunan ini.”
Permana merasa dihargai. Ia bangga. Ia merasa dielus hatinya. Penghargaan yang dirasakannya sudah jarang ia dengar.
“Saya sendiri yang membuatnya, “katanya dengan seperti menepuk dada. “kata Sumarto menunjukkan kekagumannya. “Bagus sekali bangunan ini. Kayu-kayunya juga pilihan, “pujinya.
Permana manggut-manggut (hlm.44).

3.1.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Semua orang ingin hidup berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Namun tidak semua orang bisa berkembang sesuai dengan

harapannya. Kebutuhan manusia untuk tumbuh, berkembang dan menggunakan kemampuannya disebut aktualisasi diri. Manusia yang menjalani hidup sesuai dengan cita-citanya, harapan dan keinginannya dapat hidup lebih maju dan berkembang. Terwujudnya cita-cita, harapan dan keinginan membuat seseorang lebih termotivasi untuk mengembangkan apa yang sudah ia peroleh.

Berbeda dengan Permana, ia menjalani hidupnya tanpa ada harapan dan keinginan untuk maju. Rasa putus asa dan penyesalan yang berkepanjangan telah membelenggu hidupnya, dalam hidupnya tidak ada lagi hasrat untuk bangkit dan berkembang. Kegagalannya bekerja di pabrik Tenun karena dirinya dikeluarkan tanpa sebab yang jelas telah membuatnya jera. Ia sudah tidak mau lagi bekerja di luar. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(247) “Suruh dia cari pekerjaan lagi kalau begitu. Lagi pula, memang tidak pantas masih muda begitu memanggur,” kata Bi Tati.
“Dia tidak mau mencari pekerjaan lagi.”
“Mengapa?” Bi Tati keheranan.
“Mencari pekerjaan di luar, dia tidak mau lagi.
Dia merasa ketakutan. Dia katakan, ketidakadilan sudah meranjah kemana-mana. Dia merasa terpukul sekali oleh pengalamannya di pabrik itu. Dia sudah kapok.” (hlm.29).

(248) “Masa begitu, “ulang Bi Tati. “Jadi maunya dia bagaimana?”
Entah, saya juga tidak tahu. Yang pasti dia tidak mau berburuh lagi pada orang lain. Ia jera. Padahal, saya kira, cuma nasibnya saja waktu itu sedang sial. Kalaupun ia bersalah, mengapa ia sendiri yang diberhentikan? Begitu dia selalu berkata (hlm.30).

Kedatangan Sumarto di rumah Permana telah menimbulkan simpati Permana. Ia merasa telah datang seseorang yang dapat diajak bicara, dan mau mengerti kesulitannya yang sedang ia hadapi. Karena rasa simpatinyalah maka akhirnya Permana berharap dengan datangnya Sumarto, akan dapat menambah penghasilan keluarga. Dengan begitu Permana bisa memperoleh uang lagi dan ia bisa

bangkit dari penyesalan panjangnya. Ia pun berharap bisa mengembangkan usahanya itu lebih besar lagi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(249) Permana merasa ada teman, walaupun cerita yang didengarnya tidak lengkap. Ia merasa bahwa penglihatannya benar. Ia merasa ada teman berbicara yang bakal bisa mengerti kesulitan yang pernah dialaminya. Ia merasa tidak sendirian. Ia merasa lapang dadanya (hlm.46-47).

(250) Setelah Sumarto pergi, Permana punya pikiran panjang mengenai kamar-kamar yang dibelakang. Ia sudah tetapkan dalam perhitungannya kamar yang tadi diperlihatkan pada Sumarto adalah untuk pemuda itu. Dari kamar itu ia menandatangani sepuluh ribu. Lalu ia ingat pada ruangan yang sekarang digunakan sebagai gudang. Ruang itu bisa juga dipakai untuk kamar tidur pikirnya. Di belakang sekali ia masih punya gudang. Jadi tidak perlu mempunyai dua gudang. Dan ruangan itu cukup luas, bisa dipakai untuk dua orang pikirnya.

Ia pikir lagi, ada baiknya menampung barang tiga orang di sana. Dan itu bisa mendatangkan uang paling sedikitnya dua puluh lima ribu, kalau tidak tiga puluh ribu.

Ia merasa pasti. Seperti uang yang dihitungnya itu sudah pasti akan masuk di lemarnya tiap bulan.

Dan kalau ini jalan, pikirnya, ini adalah pendapatanku. Bukankah rumah ini aku yang mengadakannya? Bukankah menampung orang ini juga inisiatipku?

Maka ia merasa dirinya berharga lagi. Ia akan berpendapatan lagi. Ia akan menjadi laki-laki lagi yang menunjukkan kepada yang lain, bahwa ia pun berpendapatan, bahwa ia pun menghidupi keluarganya, bahwa ia tidak hidup dari keringat isterinya (hlm.47-48).

Dugaan Permana ternyata salah. Kedatangan Sumarto di rumahnya justru menimbulkan masalah baru bagi Permana. Sumarto ternyata diam-diam menjalin hubungan cinta dengan Ida, hal ini membuat Permana kecewa. Harapan Permana untuk bangkit lagi menjadi pudar karena sikap Sumarto yang terlalu intim dengan Ida. Jalan satu-satunya ialah menyuruh Sumarto pindah dari rumahnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(251) Permana mendongkol, merasa keinginannya tak dituruti orang. Ia menggerutu, bersindir depan Saleha, "Ya, aku selalu berpikir jelek, berpikir jelek."

Ya, tapi kau juga yang memasukkan laki-laki itu ke mari bukan? Saleha menekan.

Permana diam. Ia mengaku dalam hatinya. Dan ia nyatakan :

“Benar. Aku pernah suka pada Sumarto. Tapi dengan si Ida, tak bisa. Ia masih terlalu muda.” . . .

“Kalau kau tidak suka melihat kejadian seperti itu, sudahlah, jangan mengadakan kesempatan orang masuk ke mari, “kata Saleha (hlm. 60-61).

(252) “Terserah, “kata Saleha. “Kau yang membuka pintu. Kau pula yang harus menyelesaikannya.”

Permana merasa ditantang. Sebentar ia berpikir mengenai uang pondokan yang diterima dari Sumarto. Tapi ia lebih mementingkan ketentraman. Ia lebih suka menunjukkan kemampuannya menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Ia berkeputusan, Sumarto harus bisa cepat meninggalkan rumah itu (hlm.61).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Permana sangat gelisah, kuatir dan cemas setelah dirinya dikeluarkan dari pekerjaannya. Permana tidak mendapatkan rasa aman baik dari keluarga maupun dari lingkungannya, seperti terlihat dalam kutipan no. (223 - 224). Rasa tidak aman juga dirasakan oleh Permana ketika ia mengetahui hubungan Ida dengan Sumarto semakin intim, terlihat dalam kutipan no. (225 – 226). Keintiman Ida dengan Sumarto menimbulkan ketakutan dalam diri Permana. Sebelum semuanya terjadi Permana menyuruh Sumarto pindah dari rumahnya, ini terlihat dalam kutipan no. (227 – 228). Ternyata hubungan Ida dengan Sumarto sudah melewati batas kewajaran. Ida telah hamil di luar nikah. Permana sangat malu dan kecewa. Untuk menutupi aib itu agar tidak diketahui orang lain, Permana berusaha menggugurkan kandungan Ida dengan bantuan dukun Ambon. Hal ini terlihat dalam kutipan no. (229 – 230). Rasa takut dan kuatir yang berlebihan membuat Permana sangat tertutup ini terlihat dalam kutipan no. (231 – 233). Semakin hari hubungan Permana dengan keluarganya semakin jauh,

komunikasi pun sudah jarang terjadi. Permana merasa bertambah asing di rumahnya karena tidak ada lagi kepedulian satu sama lain, ini terlihat dalam kutipan no. (234). Permana semakin merasa tidak aman ketika mengetahui kedekatan antara isterinya dengan direkturnya, seperti terlihat dalam kutipan no. (235 – 236).

Sebagai seorang suami sekaligus kepala keluarga, Permana ingin dihargai seperti layaknya seorang suami yang lain, tetapi itu tidak terjadi pada Permana, ini terlihat dalam kutipan no. (237 – 239). Permana tidak mendapatkan keadilan. Ia merasa tidak dihargai, atas keputusan yang diberikan secara sepihak, terlihat dalam kutipan no. (240 – 242). Kenyataan bahwa isterinyalah yang bekerja membuatnya malu. Ia merasa tidak berarti di mata keluarga, seperti terlihat dalam kutipan no. (243 – 245). Penghargaan yang didambakan Permana justru ia dapatkan dari Sumarto, terlihat dalam kutipan no. (246).

Kegagalannya bekerja membuatnya jera, ia tidak mau lagi bekerja di luar, seperti terlihat dalam kutipan no. (247 – 248). Kedatangan Sumarto di rumah Permana telah menumbuhkan harapannya. Ia berharap bisa berpenghasilan lagi, ini terlihat dalam kutipan no. (249 – 250). Dugaan Permana ternyata salah. Kedatangan Sumarto justru menambah masalah baru di rumahnya. Hubungan Sumarto dengan Ida membuat Permana cemas dan tidak suka. Maka ia menyuruh Sumarto pindah dari rumahnya, seperti terlihat dalam kutipan no. (251 – 252).

3.2 Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Rasa Aman, Kebutuhan Akan Penghargaan dan Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri Tokoh Permana

Permana adalah seorang laki-laki yang rapuh. Kenyataan bahwa dirinya telah dikeluarkan dari pekerjaannya membuat dirinya kecewa dan putus asa. Penyesalan yang berlarut-larut telah membuatnya patah harapan. Dalam diri Permana tidak ada lagi keinginan untuk mencari pekerjaan lain di luar. Permana sudah jera dengan pengalamannya. Ia merasa dikambinghitamkan, dan keputusan itu dirasa tidak adil bagi Permana. Bila ia ingat pada nasibnya itu Permana sering merasa pusing dan mau muntah. Permana sangat tertekan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(253) Seperti pada waktu-waktu yang sudah, apabila ia renungkan nasibnya ini, akibatnya ia gemetar, merasa pegal-pegal, mau muntah, lemas dan kepalanya menjadi pusing. Tapi ia tidak bisa menghentikan renungannya. Ia terus memikirkan nasibnya (hlm.39).

(254) Begitu juga sore hari, waktu orang-orang pulang dari pekerjaan, Cuma menyodorkan rasa iri padanya . . .
Ia menggigil lagi, lemas, mau muntah.
“O o o ! O o o ! “dahaknya. Ia berusaha mengeluarkan muntahan. Ia pijit-pijit bagian-bagian badannya yang pegal. Nyeri dirasakannya. Sakit tak menentu. Ia merasa pusing. Lalu pergi ke kamarnya. Berbaring istirahat.
Menenangkan dirinya (hlm.42).

Rasa kecewa yang berlebihan yang dirasakan oleh Permana membuat dirinya mudah tersinggung dan mudah marah. Ketersinggungan dan kemarahan Permana itu menyebabkan ia sering bertindak kasar dan kejam terhadap anak dan isterinya. Sebenarnya kekejaman Permana itu lebih disebabkan oleh pelampiasan rasa kecewanya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(255) . . . Kali ini Ibu Ida melawan. Dan akibatnya ayah Ida menampelengnya. Menendangnya. Sampai cangkir yang sedang dipegang Ibu Ida lepas dari tangan dan pecah. Ida sempat melihat kejadian itu. Sempat melihat ayah Ida masuk lagi ke kamar dan kembali dengan golok panjang yang selalu ada di samping tempat

tidurnya. Ida gemetar sewaktu mendengar ayahnya mengancam akan membunuh ibunya (hlm.24).

(256) Plang! Tangan bapak Ida menyambar pipi Ida. Gadis itu menangis. Mengaduh. Tak tahu lagi Ida berapa keras ia menyuarakan kesedihannya. Ia lari ke kamar. Tak dikiranya ayahnya akan mengikutinya. Tahu-tahu ayahnya sudah ada dipintu kamar dengan tangan rotan di tangan. “Ceritakan sebenarnya! Ke mana ibumu, ke mana?” (hlm.25).

(257) Rotan melayang dengan seketika, mencambuk tangan Ida. Lalu mencambuk kakinya. Sebelah kiri. Lalu yang sebelah kanan. Dengan tak ada belas kasihan sedikit pun. Ida lari dari kamarnya. Dan masih mengiang di telinganya kata-kata ayahnya yang mengancam, “Ayo, laporkan semua ini pada ibumu! Dan awas kalau kau tak segera melaporkan padaku di mana Ibumu. Cari cepat di mana dia. Cari!” (hlm.25).

(258). . . Dia pun ingat bahwa Permana bersikap demikian kejam sebenarnya baru-baru ini saja. Dia pun ingat bahwa dulu suaminya tidak sekejam itu. . .
Lalu ia berkata, “Dia kejam begini baru-baru saja Bi, setelah dia menganggur.” (hlm.28 – 29).

(259) Plang! Tangan Permana melayang menempeleng muka isterinya yang seketika itu juga mendesah lalu merunduk. Tapi Saleha menahan diri untuk tidak melepaskan tangisnya. Ia menggigil (hlm.33).

Tekanan-tekanan yang dialami Permana semakin menumpuk seiring dengan bergulirnya waktu. Permasalahan yang menimpa Permana semakin menekan perasaannya. Ida anak perempuannya ternyata hamil di luar nikah. Kesabaran Permana sudah habis. Permana sudah tidak dapat lagi mengendalikan perasaannya. Akhirnya kandungan anaknya digugurkan dengan bantuan dukun Ambon. Akan tetapi usaha pengguguran itu membuat kandungan Ida rusak sehingga mengakibatkan Ida meninggal. Hal ini semakin menambah beban perasaannya. Permana sangat terpuak dan menyesal, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

(260) Permana bersimpuh, lalu mencium tanah pusara yang ditutupi kembang anyelir dan sedap malam itu. Ia tahan tangisnya sekuat-

kuatnya. Ia menyesal, sangat menyesal atas kejadian-kejadian yang lampau.

Mengapa hidup ini demikian jadinya, pikirnya. Mengapa mesti Ida yang meninggal? Mengapa bukan saya saja? Mengapa bukan saya yang sudah tidak ada gunanya lagi? O, Tuhan, semoga dia diterima olehMu, disisiMu. Anak itu tidak bersalah, Tuhan, tidak bersalah.

Sayalah yang bersalah, Tuhan, sayalah yang bersalah.

Kau pasti ke sorga, Ida, pasti ke sorga. Allah akan menerimamu disisiNya. Pasti! Pasti!, kata Permana dengan penuh keyakinan, dengan suara yang pedih dalam hatinya (hlm.159).

(261) Di kuburan tak ada orang lain lagi yang tinggal kecuali Permana. Ia masih jongkok di sana sambil mengelus-elus pusara itu dengan tangannya, tak ubahnya seperti mengelus-elus anaknya sendiri yang dikhayalkannya masih ada . . .

O, sesalnya, mengapa hidup ini cuma demikian saja, Cuma untuk menunjukkan kekurangaanku saja, menunjukkan kesalahanku saja. Begini pendek hidup ini dan Cuma diisi dengan kekecewaan, kekecewaan (hlm.160).

(262) Rintik hujan mulai membesar. Tapi Permana tidak memperdulikannya. Bajunya mulai basah kuyup, tapi ia seperti tak merasakannya. Ia duduk menghadapi kuburan anaknya, dengan muka yang ditundukkan. Ia berdoa sebisa-bisanya.

Ia tidak pulang. Tak mau pulang. Pandangannya seperti sudah menjawab ajakan untuk pulang itu :

Buat apa pulang. Buat melihat rumah itu? Buat berlindung di bawahnya? Rumah itu tak berarti lagi baginya . . . Ia seperti tak mau tahu lagi tentang rumah itu, rumah yang dirasakannya jadi penyebab segala malapetaka ini . . . (hlm.161).

Tekanan batin yang sangat berat menyebabkan Permana terganggu jiwanya.

Tekanan batin yang berlarut-larut dan kematian Ida itulah yang menyebabkan

Permana gila, inilah puncak dari semua beban perasaan yang dirasakan oleh

Permana. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(263) Permana masih tertinggal sendirian di kuburan. Ia tak juga bangkit dari sana sampai gelap, sampai malam (hlm.162)

(264) . . Permana bersimpuh di atas tanah menghadap kuburan Ida. Tak peduli malam, tak peduli gelap. Apa yang akan dikatakan orang lain tentangnya, sama sekali tak diacuhkannya. Ia seperti mencari ketentraman dengan caranya sendiri. Ia seperti mendambakannya.

Sekali ia pelototkan, sekali ia tutupkan matanya. Ia seperti berlatih bersemedi. Ia tak hiraukan lagi orang-orang yang biasa. Ia pun tak memerlukan rumahnya lagi. Atap kecil cungkup di kuburan seperti sudah cukup menyelamatkan dirinya. Ia komat-kamit tak menentu. Ia mulai memasuki dunia yang tersendiri (hlm.169).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan-tekanan hidup seperti yang telah diuraikan dalam 3.1.1 ; 3.1.2, dan 3.1.3 menyebabkan kesehatan badan Permana terganggu, seperti terlihat dalam kutipan no (253 – 259). Tekanan yang dialami oleh Permana sudah sedemikian menumpuk dan semakin membebani perasaannya, terlihat dalam kutipan no. (260 – 262). Akhirnya Permana mengalami gangguan jiwa atau schizoprenia, seperti terlihat dalam kutipan no. (263 – 264).

Dari analisis bab III ini jelas terbukti bahwa Permana mengalami tekanan batin karena kemelut yang melanda dirinya datang bertubi-tubi. Permasalahan-permasalahan yang menimpa Permana membuatnya sangat tertekan. Puncak dari semua permasalahan yang melanda Permana adalah kematian anaknya. Kematian anaknya inilah yang menyebabkan Permana mengalami gangguan jiwa, Permana telah gila. Dari sini terbukti bahwa seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya akan mengalami tekanan batin.

BAB IV

IMPLEMENTASI ASPEK TEKANAN BATIN TOKOH PERMANA

KETIKA MENGHADAPI KEMELUT HIDUP PADA NOVEL

***KELUARGA PERMANA* DALAM PEMBELAJARAN**

SASTRA DI SMU

Tujuan umum Kurikulum 1994 mata pelajaran Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan ini lebih lanjut dijelaskan dalam rambu-rambu sepuluh yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995 : 1).

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan kemampuan apresiasi pada diri siswa yaitu dengan melatih siswa lebih aktif dan belajar secara mandiri. Dengan kegiatan itu maka siswa dapat menggali nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dan akhirnya mencintai karya sastra. Dengan begitu siswa diajak untuk mau terlibat langsung dengan karya sastra yang sedang dipelajarinya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dalam bab ini peneliti akan menyajikan contoh pembelajaran novel *KP* untuk siswa kelas 1 cawu 2 khususnya

untuk membahas butir pembelajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa siswa perlu mempelajari nilai-nilai dari fakta kehidupan yang digambarkan oleh pengarang melalui karya sastra yang dihasilkan. Novel *KP* ini penuh dengan nilai-nilai dan fakta kehidupan yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa.

Pembelajaran sastra di SMU khususnya untuk pembelajaran novel, dapat ditempuh lewat beberapa tahap penyajian pelaksanaan pembelajaran sastra. Tahap pertama adalah pelacakan pendahuluan tahap ini merupakan tahap pemahaman awal guru mengenai novel yang akan diajarkan sebagai bahan pembelajaran sastra. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk menentukan strategi yang tepat, dan menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa, serta meneliti fakta-fakta yang harus dijelaskan. Tahap kedua adalah tahap penentuan sikap praktis. Tahap ini berkaitan dengan informasi yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari novel yang akan disajikan.

Tahap ketiga adalah introduksi tahap ketiga ini merupakan kegiatan yang berupa pengantar yang diberikan oleh guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tahap ini adalah situasi dan kondisi saat materi disajikan, individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik novel yang akan diajarkan. Tahap keempat adalah tahap penyajian yang merupakan kegiatan penyampaian materi oleh guru. Hal ini berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan oleh guru. Tahap kelima adalah diskusi tahap ini merupakan kegiatan aktif dari siswa yang dilakukan dengan tujuan agar siswa berlatih memahami materi yang diberikan oleh guru. Tahap keenam adalah tahap pengukuhan tahap



ini adalah tahap lanjutan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk lebih menantapkan pemahaman terhadap novel yang telah dipelajarinya.

Berikut ini akan dipaparkan contoh konkret pelaksanaan enam tahap penyajian pembelajaran sastra dengan menggunakan novel *KP* karya Ramadhan K.H, sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 cawu 2, yaitu mengenai tekanan batin tokoh Perrnana ketika menghadapi kemelut hidup. Pada tahap kedua yaitu penentuan sikap praktis, guru menggunakan satuan pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menguraikan langkah-langkah guru dalam memberikan atau menyampaikan materi kepada siswa, agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

4.1 Pelacakan Pendahuluan

Sebelum membaca novel *KP* lebih lanjut, guru memberikan pengantar mengenai riwayat singkat pengarang novel *KP* ini. Novel ini ditulis seorang jurnalis yang bernama lengkap Ramadhan Karta Hadimadja. Dia menekuni bidang sastra sudah sejak tahun 1952. Banyak karya sastra yang telah dihasilkannya, antara lain sajak, drama dan novel.

Ramadhan dilahirkan di Jawa Barat, tepatnya di Bandung. Novel-novel yang dihasilkan oleh Ramadhan banyak diwarnai latar Jawa Barat. Hal ini menunjukkan salah satu bukti kecintaannya pada tanah kelahirannya. Demikian juga dengan novel *KP*, latar yang disajikan dalam novel ini juga berlatar Jawa Barat. Hal ini juga ditunjang dengan adanya nama-nama

daerah, nama panggilan untuk menyebut orang yang lebih tua atau lebih muda, dan adanya bahasa Sunda.

Novel ini berjudul *Keluarga Permana*. Dari judulnya kita pasti menduga bahwa isinya menceritakan tentang keluarga Permana yang harmonis yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Setelah membaca novel *KP*, dugaan kalian ternyata tidak seluruhnya benar. Novel *Keluarga Permana* memang menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga yaitu keluarga Permana. Keluarga itu terdiri dari Permana, Saleha, Ida dan Ita. Permana adalah seorang kepala keluarga dengan isterinya Saleha. Ida dan Ita adalah anak-anak mereka. Sebagai kepala keluarga, Permana tidak merasakan sebagaimana layaknya seorang kepala keluarga yang lain yang biasanya dijadikan tumpuan harapan bagi keluarganya. Permana justru mengalami hal yang sebaliknya, ia menganggur dan menumpang pada isterinya setelah dirinya dikeluarkan dari perusahaan tempat ia bekerja.

Tema utama dalam novel ini adalah perkawinan campur yaitu agama Islam dan Katolik. Lebih jelasnya, novel ini menceritakan tentang perkawinan campur antara Sumarto dan Ida. Sumarto beragama Katolik dan Ida beragama Islam. Perkawinan itu terlaksana karena sebenarnya Ida sudah mengandung lebih dulu sebelum menikah. Orang tua Ida sangat marah dan malu menerima aib yang menimpa Ida. Untuk menutupi rasa malu, kedua orang tua Ida berusaha menggugurkan kandungan Ida dengan bantuan seorang dukun Ambon. Ida merasa hidupnya sudah sedemikian hancur dan tidak berarti lagi. Tidak ada jalan lain bagi Ida kecuali menerima Sumarto dan

menikah dengan Sumarto, sekalipun ia harus pindah agama Katolik. Ida merasa hanya Sumartolah satu-satunya lelaki yang mau menerimanya dan mau menikahinya. Akhirnya Ida menikah dengan Sumarto dan pindah agama Katolik. Namun sayang belum lama Ida menikah ia meninggal. Ida meninggal akibat minum ramuan dari dukun Ambon yang menyebabkan kandungannya rusak.

Permasalahan yang dirasakan oleh Permana sudah begitu menumpuk, dari dikeluarkannya dirinya dari pekerjaannya, kehamilan Ida anaknya itu sampai pada akhirnya meninggalnya Ida. Penyesalan yang mendalam dirasakan oleh Permana. Permana merasa bersalah telah salah dalam mengambil keputusan sehingga mengakibatkan anaknya meninggal. Permana sangat tertekan menghadapi permasalahan itu. Tekanan yang semakin menumpuk mengakibatkan Permana mengalami gangguan jiwa. Permana menjadi gila.

Tema yang disajikan dalam novel *KP* ini merupakan tema yang sangat menarik untuk dibicarakan dan dijadikan bahan diskusi bagi siswa SMU. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan sekitar kita pun sering kita jumpai atau kita lihat kenyataan seperti yang terjadi dalam novel *KP* ini. Dengan demikian hal ini bukan merupakan berita baru lagi bagi siswa. Di surat kabar dan televisi pun kita sering menyaksikan hal itu. Melihat kenyataan tersebut, novel ini menjadi novel yang aktual untuk mulai dibicarakan oleh siswa SMU. Mereka harus mulai dilatih untuk memberikan

pendapatnya tentang masalah tersebut. Selain itu melalui novel ini siswa dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi pembentukan akhlak yang luhur bagi kehidupan mereka dikelak kemudian hari.

Bahasa yang digunakan dalam novel *KP* ini adalah bahasa sehari-hari yang sangat sederhana, sehingga mudah dipahami oleh siswa SMU. Pentingnya pendidikan mental spiritual untuk membangun watak dan kepribadian seseorang sangat dibutuhkan. Hidup harus memiliki pegangan yang kuat, yakni agama yang didasari oleh keimanan, kesabaran, ketaqwaan terhadap Tuhan mampu mengikis segala persoalan hidup. Hal inilah antara lain yang ingin disampaikan oleh Ramadhan dalam novel *Keluarga Permana* ini.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel ini tebalnya 171 halaman, terbagi dalam 42 bagian. Ceritanya mudah untuk diikuti. Novel ini cenderung merupakan novel psikologis. Berkaitan dengan tema novel ini, maka siswa sebelumnya perlu membuat daftar tokoh-tokoh yang ada. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menemukan tekanan batin yang dialami oleh tokoh utama. Selain itu melalui percakapan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai karakter tokoh utama. Siswa juga perlu mencari latar dalam novel ini karena dapat digunakan untuk memperkuat penggambaran watak para tokohnya, terutama tokoh utama yang mengalami tekanan batin.

Pada tahap ini, guru menyampaikan materi dengan berpedoman pada Satuan Pelajaran (SP) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun SP itu adalah sebagai berikut.

PROGRAM SATUAN PELAJARAN

Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Peristiwa
Satuan Pendidikan	: SMU
Kelas	: 1 (satu)
Catur Wulan	: 2 (dua)
Waktu	: 2 JP @ 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Agar siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi dan drama.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

2.1 Siswa dapat menjelaskan sebab-sebab Permana tertekan batinnya dengan tepat.

2.2 Siswa dapat menyebutkan nilai-nilai hidup yang dapat diambil hikmahnya dari novel *KP* dengan benar.

III. Materi Pelajaran

3.1 Sebab-sebab Permana tertekan batinnya adalah sebagai berikut.

Permana tertekan batinnya karena permasalahan yang menimpa Permana itu datang silih berganti dan Permana tidak bisa mengatasi kemelut yang melandanya itu. Permasalahan pertama adalah dikeluarkannya dirinya dari pekerjaannya. Peristiwa itu membuat Permana sangat kecewa dan frustrasi. Permana pun menjadi sangat kejam terhadap anak dan isterinya, perilaku Permana yang menyimpang ini adalah sebagai pelampiasan dari rasa kecewanya. Permasalahan itu belum bisa diatasi oleh Permana sudah muncul lagi masalah baru yaitu Ida anak gadisnya hamil di luar nikah. Hal ini membuat Permana semakin gelisah dan tambah kecewa. Ia merasa malu pada lingkungannya dan saudara-saudaranya. Ia pun takut kalau aib itu sampai diketahui orang lain.

Untuk menutupi rasa malu keluarga Permana bertekad menggugurkan kandungan anaknya. Permana merasa sedikit lega karena kandungan Ida bisa gugur. Tetapi permasalahan Permana belum selesai sampai di situ. Permasalahan Permana yang terakhir ini justru yang membuat dirinya sangat tertekan batinnya. Ida meninggal karena ramuan dari dukun Ambon itu ternyata telah berakibat buruk pada kandungannya. Kematian Ida ini membuat Permana sangat tertekan. Penyesalan yang mendalam yang dirasakan oleh Permana itu membuat dirinya menjadi gila.

3.2 Nilai-nilai hidup yang dapat diambil hikmahnya dalam novel *KP* ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Sifat mudah putus asa seperti yang terjadi pada diri Permana bukanlah merupakan sikap yang positif. Hal itu hanya akan merugikan diri sendiri. Ketabahan, ketegaran dan semangat yang tinggi merupakan modal untuk mencapai kesuksesan. Kita harus bisa menjadikan kegagalan sebagai pengalaman untuk berusaha lebih baik lagi.

3.4.2 Melampiaskan kekecewaan pada orang lain adalah keliru. Tindakan Permana itu sebenarnya bisa diatasi atau dicegah seandainya ia mau berusaha. Permana bisa saja mencari kegiatan atau kesibukan di luar rumah yang bisa menghiburnya. Dengan kesibukan itu Permana tidak akan lagi larut dalam kegelisahan.

3.4.3 Pengguguran terhadap janin adalah perbuatan yang tidak bermoral. Tindakan itu bisa dijatuhi hukuman karena melanggar hukum dan dilarang oleh agama. Tindakan itu sama saja dengan membunuh. Oleh sebab itu tindakan Permana ini merupakan tindakan yang tidak berprikemanusiaan.

3.4.4 Orang tua hendaknya memberi kelonggaran terhadap anaknya untuk bergaul dengan orang lain. Sehingga anak tidak merasa tertekan. Namun demikian hendaknya kebebasan itu bertanggung jawab, sehingga anak tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

3.4.5 Tuhan adalah yang menentukan hidup mati manusia, oleh sebab itu kita harus menyerahkan semua permasalahan kepada-Nya. Kita harus tekun menjalankan agama yang kita yakini dengan sepenuh hati dan bukan setengah hati saja. Permana dan keluarganya adalah figur orang-orang yang kurang menghayati agama yang dimilikinya. Sehingga mereka mudah diombang-ambingkan oleh keadaan.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

4.1 Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan komunikatif dengan metode tanya jawab, diskusi dan penugasan.

4.2 Langkah-langkah :

No. TPK	Materi	Kegiatan guru dan siswa	Tugas-tugas	
			K	P
1.	Sebab-sebab yang membuat Permana tertekan batinnya. (45 menit)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Guru membuka pelajaran dengan apersepsi. ○ Guru menanyakan tugas yang sudah diberikan kepada siswa untuk membaca novel <i>KP</i> sampai selesai. ○ Siswa sudah membaca novel itu di rumah sampai selesai. ○ Guru menanyakan kepada siswa apa sebab Permana tertekan batinnya. ○ Dengan bimbingan guru, siswa menjawab pertanyaan. ○ Guru menanggapi jawaban siswa dengan memberi penegasan. ○ Siswa memperhatikan dan mencatat. ○ Guru menunjuk siswa untuk mengulangi penjelasannya. ○ Siswa menjawab pertanyaan dari guru secara bergantian. ○ Guru menanggapi jawaban siswa. 		v
2.	Nilai-nilai hidup yang dapat diambil hikmahnya oleh siswa setelah membaca novel <i>KP</i> (45 menit)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Guru membimbing siswa memahami nilai-nilai hidup yang dapat diambil hikmahnya dari novel <i>KP</i>. ○ Siswa memperhatikan dan mencatat. ○ Guru menyuruh siswa menyebutkan nilai-nilai hidup dalam novel <i>KP</i> yang dapat diambil hikmahnya. ○ Siswa menjawab pertanyaan guru. ○ Guru menanggapi jawaban siswa dengan penegasan. ○ Guru menyimpulkan materi yang sudah diberikan hari itu. ○ Siswa memperhatikan dan mencatat. ○ Guru menutup pelajaran. 		v

V. Alat

4.1 Alat : novel *KP*

4.2 Sumber :

K.H. Ramadhan. 1978. *Keluarga Permana*. Bandung: Pustaka Jaya.

Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung : Pustaka Jaya.

VI. Evaluasi

5.1 Prosedur :

- Penilaian proses belajar
- Penilaian hasil belajar

5.2 Alat penilaian

Bentuk tes : tertulis.

Soal-soal :

1. Jelaskan mengapa Permana sampai tertekan batinnya !
2. Nilai-nilai hidup apa sajakah yang dapat Anda ambil hikmahnya dari cerita itu, sebutkan !

Kunci jawaban

1. Permana tertekan batinnya karena disebabkan hal-hal sebagai berikut.

Permasalahan yang harus ditanggungnya datang bertubi-tubi permasalahan yang satu belum selesai sudah disusul dengan masalah lain.

Sejak dirinya diberhentikan dari pekerjaannya ia merasa tidak berarti lagi

hidupnya. Ia pun merasa tidak berharga lagi di hadapan isterinya dan orang lain. Permana merasa tertekan dengan keadaannya, disusul dengan hamilnya Ida di luar nikah. Kemudian Permana berusaha menggugurkan kandungan anaknya untuk menutupi malu, namun sayang akibat pengguguran itu kandungan Ida rusak. Akhirnya Ida meninggal dunia. Kematian Ida merupakan puncak dari semua beban dan permasalahan yang harus ditanggung Permana. Penyesalan yang mendalam dan rasa tertekan yang kian menghimpit membuat Permana gila.

2. Nilai-nilai hidup yang dapat diambil hikmahnya dari novel *KP* ini sebagai berikut.

2.1 Permana adalah figur seorang pria yang rapuh dan mudah putus asa. Sejak ia dikeluarkan dari pekerjaannya tidak ada kegiatan lain selain merenungi nasibnya. Keputusan direktur perusahaan itu membuat Permana tertekan batinnya, sebagai pelampiasannya ia mudah sekali marah dan gampang tersinggung. Bahkan kemarahan Permana cenderung menjadi kejam terhadap anak dan isterinya. Seharusnya pengalaman itu dijadikan pelajaran oleh Permana, dan bukan hanya menyesali nasib. Sikap Permana ini tidak patut dicontoh.

2.2 Tindakan untuk menggugurkan seperti yang dilakukan oleh Permana adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, itu dilarang oleh Tuhan. Perbuatan itu sama saja dengan membunuh. Dan kita tidak perlu mengingkari bahwa perbuatan itu saat ini seringkali

terjadi. Oleh sebab itu kita harus menghindari perbuatan itu dan dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang menimpa Ida.

2.3 Permana adalah sosok seorang ayah yang keras kepala dan terlalu mengekang kebebasan anak (Ida). Perbuatan Permana membuat Ida tertekan. Saat datang pemuda yang dapat menolongnya ke luar dari kesumpekan di rumahnya, Ida terlena oleh rayuan lelaki itu. Ida merasa terlepas dari suasana getir yang selama ini membelenggunya. Karena itu orang tua hendaknya memberi kelonggaran kepada anaknya untuk bergaul dan bertanggung jawab.

2.4 Permana dan keluarganya adalah sosok keluarga yang kurang menghayati agama yang dianutnya. Iman mereka sangat dangkal, sehingga mereka mudah sekali berpindah agama seperti yang terjadi pada Ida. Seandainya saja Permana dan keluarganya pemeluk agama yang teguh tentu hal itu tidak akan terjadi. Maka dari itu dibutuhkan iman yang kuat yang dilandasi dengan kesabaran, ketawakalan, ketakwaan terhadap Tuhan. Iman dan landasan agama yang kuat akan mampu mengikis persoalan hidup manusia.

4.3 Introduksi

Sebelum melakukan kegiatan mengajar, hendaknya guru terlebih dulu menciptakan suasana siap mental. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan perhatian siswa dan menarik perhatian siswa pada novel yang akan dibahas.

Selamat pagi anak-anak, siapa diantara kalian di sini yang hidup atau tinggal bersama keluarga, ya, ternyata sebagian besar dari kalian tinggal bersama keluarga. Lalu apa yang ada dalam pikiran kalian bila kalian mendengar kalimat “keluarga Permana”. Ya, kalian pasti membayangkan kehidupan sebuah keluarga yang harmonis yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak. Pendapat kalian memang tidak sepenuhnya salah, namun keluarga Permana yang ada dalam cerita ini tidaklah seharmonis yang kalian bayangkan. Keluarga Permana dalam cerita ini memang terdiri dari ayah yaitu Permana, Saleha sebagai isteri Permana dan kedua anaknya yaitu Ida dan Ita. Keluarga Permana ini penuh diwarnai dengan permasalahan yang terjadi dalam keluarganya.

Nah, sekarang Ibu akan memperlihatkan novel itu pada kalian, inilah novelnya. Baiklah Ibu akan memberikan gambaran sedikit tentang apa yang disampaikan oleh pengarang dalam novel ini. Melalui novel ini kita diajak oleh pengarang untuk mengetahui dan memahami bagaimana tekanan batin yang dialami oleh Permana akibat kemelut yang melanda keluarganya datang silih berganti. Tema yang ada dalam novel ini adalah bahwa hidup harus memiliki pegangan yang kuat yaitu agama yang didasari oleh keimanan, kesabaran, ketawakalan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Hal itulah yang mampu mengikis semua persoalan hidup manusia. Pengarang menggambarkan bahwa saat ini perkawinan antar agama sudah merajalela. Kenyataan ini juga dialami oleh Ida dan Sumarto. Ida yang beragama Islam dan Sumarto beragama Katolik. Mereka menikah karena Ida sudah terlanjur

hamil sebelum menikah. Ida terpaksa ikut agama Sumarto demi menikah dengan Sumarto. Untuk menutupi rasa malu, kedua orang tua Ida menggugurkan kandungan Ida dengan bantuan seorang dukun. Namun akibat dari pengguguran itu membuat kandungan Ida rusak sehingga Ida meninggal. Di samping itu masih ada beberapa konflik yang harus dialami oleh Permana.

Dengan sedikit gambaran itu, tentunya kalian ingin mengetahui kelanjutan cerita ini bukan ? Setelah kalian membaca novel ini, kalian dapat mengetahui bagaimana akhir cerita ini. Apakah tokoh Permana mampu mengatasi tekanan batin yang dialaminya? Kita akan menemukan juga nilai-nilai kehidupan dalam ketegangan itu.

Saat ini ibu hanya mempunyai sepuluh buah novel. Supaya kalian bisa membaca novel ini, ibu harap kalian dapat membentuk kelompok. Per kelompok terdiri dari 4 orang anak, sehingga satu kelompok akan mendapatkan satu buah novel. Setelah kalian membaca novel itu di rumah, kali ini kita akan membahasnya per bagian supaya kalian lebih memahami isinya. Kalian membaca novel itu secara bergantian, dan yang lain mendengarkan. Sekarang kalian bisa membacanya sampai bagian 14 dan sisanya nanti dilanjutkan lagi (siswa membaca novel itu dan guru menunggui aktivitas siswa dalam membaca).

4.4 Penyajian

Sebelum membahas bagian 1 sampai 14, guru telah menyiapkan beberapa pertanyaan pemahaman. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana

siswa telah memahami bagian-bagian tersebut dalam novel *KP* ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut.

Cerita dalam novel ini dimulai dengan peristiwa apa ? Siapakah tokoh-tokoh yang ada dalam novel *KP* ? Siapakah tokoh utama dalam novel *KP* ini? Siapakah Permana itu ? Bagaimanakah pengarang menggambarkan latar dalam novel *KP* ini ?

Guru dapat juga menyiapkan beberapa pertanyaan lanjutan untuk menilai tingkat pemahaman siswa secara lebih mendalam lagi mengenai cerita yang telah dibacanya pada bagian 1 sampai 14. Pertanyaan itu adalah sebagai berikut.

- 4.4.1 Setelah kalian membaca novel itu sampai bagian 14, apakah tekanan batin tokoh Permana sudah dapat diketahui ?
- 4.4.2 Permasalahan apa sajakah yang dialami oleh Permana pada bagian tersebut ?
- 4.4.3 Bagaimana Permana menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya ?

Guru dan siswa selanjutnya menelusuri cerita dalam novel tersebut. Secara berdiskusi, guru dan siswa bersama-sama membicarakan beberapa hal yang belum dipahami siswa. Siswa boleh mengemukakan pendapatnya mengenai apa saja yang ia temukan setelah membaca beberapa bagian dari novel tersebut.

Untuk pertemuan yang akan datang, ibu harap kalian sudah memahami semua bagian dalam novel ini. Ada banyak hal penting dalam bagian-bagian

itu yang perlu kita bicarakan bersama. Selain itu kalian bebas mengemukakan pendapat mengenai beberapa masalah yang kalian temukan pada novel ini. Guru memberikan beberapa pertanyaan panduan kepada siswa.

- 4.4.1 Mengapa Permana sangat kecewa menerima keputusan dari direktur perusahaannya ?
- 4.4.2 Bagaimana reaksi Permana ketika mengetahui anaknya hamil sebelum menikah ?
- 4.4.3 Mengapa Permana berusaha menggugurkan kandungan anaknya ?
- 4.4.4 Bagaimana sikap Permana ketika mengetahui anaknya akan menikah dengan orang yang berbeda agama ?
- 4.4.5 Bagaimana sikap Permana menghadapi kemelut yang melanda keluarga dan dirinya ?
- 4.4.6 Mengapa Permana mudah sekali tersinggung dan cenderung kejam terhadap anak dan isterinya ?
- 4.4.7 Apa yang terjadi pada diri Permana setelah kematian anaknya ?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan ibu tanyakan pada pertemuan yang akan datang. Ibu harap kalian sungguh-sungguh memahaminya, sehingga kalian dapat menjawab pertanyaan dengan benar (bila waktunya masih cukup, guru bisa memberikan pertanyaan lebih rinci lagi).

4.5 Diskusi

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru agar siswa lebih memperdalam novel *KP* yaitu dengan diskusi kelompok. Pada tahap ini siswa

diajak untuk mempresentasikan dan mendiskusikan secara berkelompok tentang beberapa topik yang berkaitan dengan novel yang sedang dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih memahami dan dapat mengambil sikap terhadap beberapa permasalahan dalam novel tersebut. Di bawah ini diberikan beberapa contoh panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan.

- 4.5.1 Bagaimana pendapat kalian dengan tekanan batin yang dialami oleh Permana ?
- 4.5.2 Apa pendapat kalian tentang pengguguran, mengapa hal itu saat ini seringkali terjadi ?
- 4.5.3 Mengapa akhir-akhir ini kita sering menjumpai seseorang yang berpindah agama ?
- 4.5.4 Nilai-nilai apa saja yang dapat diambil hikmahnya setelah kalian membaca novel *KP* ini ?

4.6 Penguohan (tes)

Untuk mengakhiri pengajaran novel ini, siswa diberi latihan lanjutan yang bertujuan agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih mendalam. Di samping itu kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kesan siswa terhadap masalah-masalah yang dihadirkan oleh pengarang melalui novel ini. Latihan lanjutan ini dapat berupa pekerjaan lisan yaitu siswa disuruh mendramakan beberapa dialog yang ada dalam novel tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa mendapat gambaran yang jelas mengenai karakter para tokohnya.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *KP* Karya Ramadhan K.H. merupakan novel yang menceritakan tekanan batin yang dialami oleh seorang tokoh bernama Permana. Tekanan batin yang dialami Permana itu disebabkan kemelut yang melanda dirinya dan keluarganya datang bertubi-tubi dan Permana tidak bisa mengatasi permasalahan yang melandanya itu. Puncak semua permasalahan yang melanda Permana, dan membuatnya tertekan adalah kematian Ida, anak gadisnya.

Secara struktural penelitian ini menganalisis struktur novel *KP* khususnya tokoh, latar, dan alur. Latar yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat meliputi Bandung Ciateul, Cihampelas, Jatiwangi, dan Pandu. Latar waktu dalam novel ini tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu hanya disebutkan terjadinya peristiwa yaitu pagi, siang, sore dan malam hari. Sedangkan latar sosialnya menggambarkan masyarakat kalangan menengah yang sudah cukup modern.

Novel *KP* ini mempunyai alur campuran, yaitu alur lurus atau alur maju dan alur sorot balik. Akan tetapi alur yang dominan dalam novel ini adalah alur sorot balik. Alur sorot balik ini digunakan oleh pengarang untuk mengenang masa lalu para tokohnya.

Permana adalah tokoh utama dalam novel *KP* ini. Sebagai pelaku kejadian Permana mengalami tekanan batin karena kematian anaknya yang membuatnya menyesal dan sangat terpukul. Hal ini ditambah lagi tidak mampunya ia mengatasi persoalan hidup yang menimpanya.

Watak tokoh Permana digambarkan sangat jelas dalam novel *KP* ini. Permana adalah figur seorang pria yang rapuh dan mudah putus asa. Sejak ia dikeluarkan dari pekerjaannya, ia menjadi sangat mudah tersinggung dan mudah marah. Permasalahan demi permasalahan yang menimpa dirinya membuatnya sangat tertekan. Permasalahan yang menyebabkan Permana tertekan batinnya adalah karena masalah yang menimpa dirinya belum bisa diatasi sudah muncul lagi masalah yang baru.

Masalah pertama adalah dikeluarkannya dirinya dari pekerjaan. Masalah kedua Ida anak gadisnya hamil di luar nikah dengan Sumarto, pemuda yang mondok di rumahnya. Permana benar-benar malu dengan aib yang menimpa keluarganya itu. Ia sangat takut kalau aib itu sampai diketahui orang lain. Permana dan isterinya berusaha merahasiakan aib itu serapat mungkin. Maka setelah berunding dengan isterinya, bulat sudah tekad Permana untuk segera menggugurkan kandungan anaknya.

Kandungannya Ida akhirnya gugur, ia sangat sedih sekali menerima kenyataan itu. Bagi Ida tidak ada pilihan lain kecuali menikah dengan Sumarto, pemuda yang dicintainya itu. Pada suatu saat Ida mengemukakan keinginannya untuk menikah dengan Sumarto. Hanya dialah pemuda yang diharapkannya mau menikah dengan Ida, lagi pula ia sangat mencintai Sumarto. Untuk menebus

kesalahan pada anaknya, tanpa berpikir lagi Permana menyetujui keinginan anaknya walaupun keyakinan mereka berbeda.

Akan tetapi sungguh malang nasib Ida. Baru satu minggu menikah akhirnya ia meninggal di rumah sakit Jatiwangi. Ida meninggal karena ramuan dari dukun berakibat buruk bagi kandungannya. Kematian Ida adalah puncak dari semua permasalahan yang dirasakan Permana. Kemelut demi kemelut yang melanda hidupnya sudah sedemikian membebani hidupnya dan Permana tidak kuasa mengatasinya. Kematian Ida membuatnya tertekan dan akhirnya Permana mengalami Schizoprenia, Permana menjadi gila.

Sebagai manusia normal, Permana juga mempunyai kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Namun kebutuhan-kebutuhan itu tidak didapatkan oleh Permana. Sebagai seorang lelaki ia merasa tidak berharga dan selalu dihantui rasa malu. Kebutuhan akan penghargaan itu tidak didapatkan oleh Permana baik dari isteri maupun anaknya. Tidak adanya penghargaan terhadap dirinya disebabkan oleh sifat dan perilakunya yang sangat kejam.

Tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan penghargaan membuat kebutuhan akan aktualisasi diri Permana tidak dapat terpenuhi. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu membuat perilaku Permana menyimpang. Permana menjadi kejam dan kasar baik terhadap anak maupun isterinya. Perilaku Permana itu berakibat buruk terhadap tindakannya dan bahkan menyebabkan anaknya sampai meninggal. Kematian anaknya inilah yang membuat Permana tertekan.

Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk menguak tentang tekanan batin yang dialami oleh Permana. Tekanan batin itu disebabkan oleh banyaknya persoalan yang harus dipikulnya, dan permasalahan yang paling berat adalah kematian anaknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel *KP* ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I Cawu 2 karena dalam novel ini syarat dengan unsur-unsur atau nilai-nilai yang cocok untuk pendidikan siswa SMU. Hal ini sesuai dengan tujuan umum kurikulum 1994 yang mengisyaratkan kepada suatu pembelajaran sastra yang apresiatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melatih siswa belajar secara mandiri.

Hidup harus didasari iman yang teguh. Iman, yang didasari dengan kesabaran, ketawakalan, ketaqwaan kepada Tuhan akan mampu mengikis persoalan hidup manusia. Iman yang kuat membuat kita dapat berpikir jernih dan berpendirian teguh, serta tidak mudah diombang-ambingkan oleh keadaan. Dengan demikian novel *KP* ini dapat dijadikan cermin oleh siswa dalam kehidupannya agar mereka tidak salah langkah.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H. membuktikan bahwa persoalan manusia dalam menghadapi kehidupan banyak digambarkan dalam karya sastra. Kisah dalam novel ini pun sering kita jumpai dalam masyarakat sekitar kita.

Permana adalah seorang pria yang dalam kehidupannya penuh dengan permasalahan. Kemelut yang melanda dirinya itu membuatnya frustrasi karena ia tidak mampu mengatasi persoalan yang menimpanya dan ia tidak menemukan jalan keluarnya. Puncak permasalahan yang menimpa Permana adalah kematian anaknya. Hal itu membuatnya sangat tertekan, bahkan membuat Permana gila.

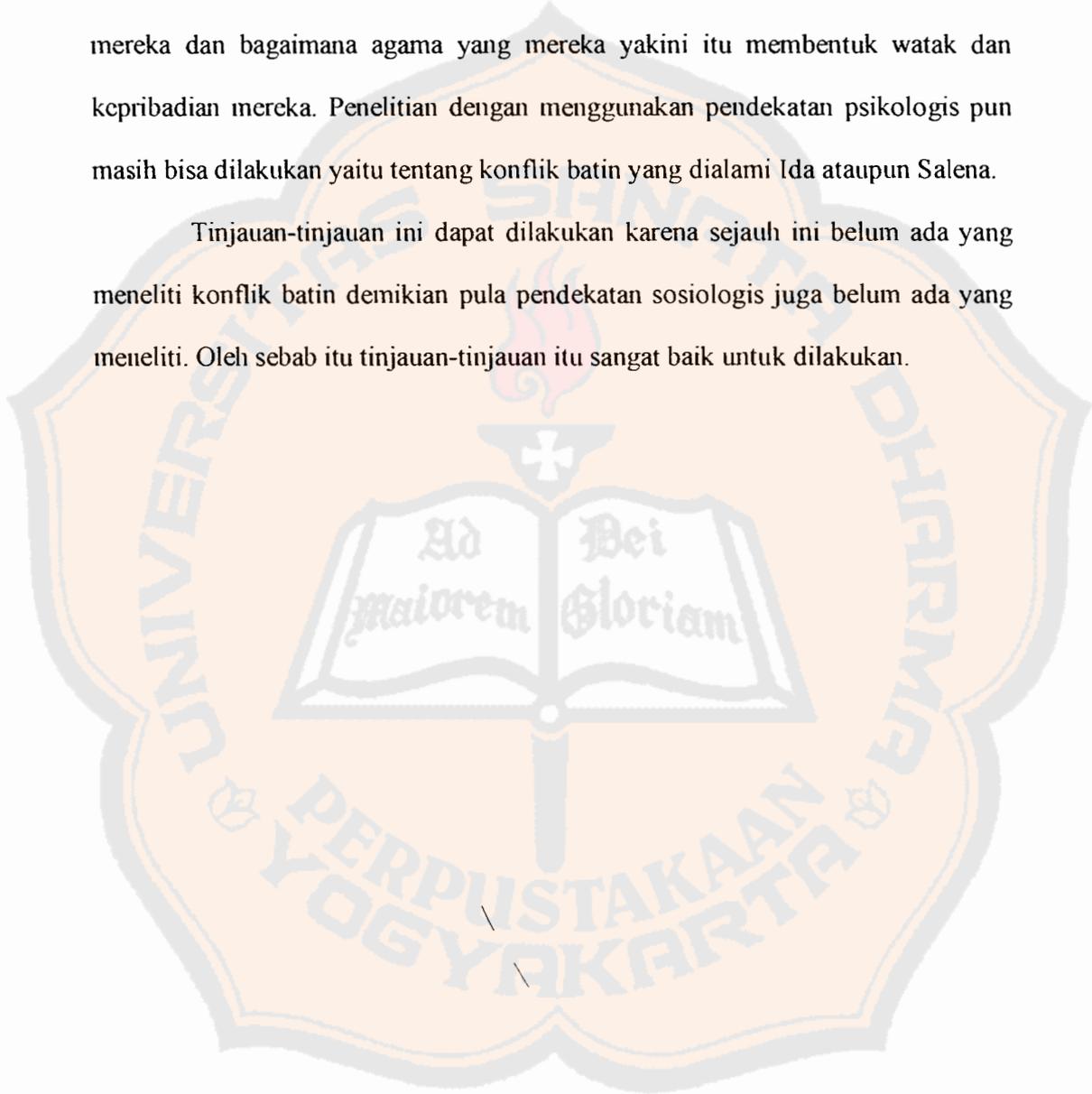
Dari cerita di atas dapat dikatakan bahwa apa yang dikisahkan oleh pengarang dalam novel keluarga Permana ini sebenarnya merupakan gambaran dari kehidupan nyata manusia. Dalam dunia kerja kita sering menjumpai adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pengguguran juga sudah merajalela di mana-mana saat ini dan hal itu justru banyak melanda para remaja. Demikian juga dengan kawin campur antara pemeluk agama yang berbeda, saat ini sudah sangat banyak kita jumpai. Kiranya novel karya Ramadhan ini bisa dijadikan bahan renungan untuk semua orang terutama oleh generasi muda dalam hal ini siswa SMU. Agar mereka dapat menghindari hal-hal di atas. Untuk menghindari hal-hal di atas dibutuhkan keuletan, kesadaran dan iman yang kuat, sehingga kita tidak mudah terjerumus dan terombang-ambing oleh keadaan.

Kiranya siswa dapat mengambil hikmah dari cerita ini yaitu dengan melihat peristiwa yang menimpa Permana. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil hikmahnya itu akhirnya dapat dijadikan bahan untuk mendidik siswa agar siswa mempunyai pendirian yang kuat, semangat yang tinggi dan iman yang kuat. Semua ini tentunya tidak lepas dari peranan guru sebagai pendidik untuk menanamkan pribadi yang luhur kepada siswa.

5.3 Saran

Dari hasil uraian di atas, maka penulis menyarankan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologis sangat mungkin dilakukan. Hal ini dapat ditinjau dari bagaimana budaya Sunda yang melatar belakangi kehidupan mereka dan bagaimana agama yang mereka yakini itu membentuk watak dan kepribadian mereka. Penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologis pun masih bisa dilakukan yaitu tentang konflik batin yang dialami Ida ataupun Salena.

Tinjauan-tinjauan ini dapat dilakukan karena sejauh ini belum ada yang meneliti konflik batin demikian pula pendekatan sosiologis juga belum ada yang meneliti. Oleh sebab itu tinjauan-tinjauan itu sangat baik untuk dilakukan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung.
- Depdikbud. 1995. *GBPP. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*.
Jakarta : Dep P dan K.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta:
Dep. P dan K.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.
Terjemahan oleh Supratiknya, A. 1987. Yogyakarta : Kanisius.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta :
Kanisius
- Koeswara E. 1989. *Motivasi, Teori, dan Penelitiannya*. Bandung : Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van. dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahana Dick
Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*.
Jakarta : Grasindo.
- Meichati, Siti. 1969. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta : JASBITPSY - UGM.
- Moody, H.L.B. 1979. *Metode Pengajaran Sastra* Saduran Bebas oleh B.
Rahmanto. 1988. Yogyakarta : Kanisius.
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta:
Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada
University Press.
- Ramadhan, K.H. 1978. *Keluarga Permana*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Roekhan. 1987. *Ruang Lingkup Kajian Psikologi Sastra*. Dalam Nurhadi (Ed.)
Kapita Selektu Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Malang: YA3:
hlm. 144.

Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Angkasa.

Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta : LP3ES.

Stallknecht, Ed. Newton dan Herst Frenz. 1990. *Sastra Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Terjemahan. Sahlan Mohd. Saman. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik : Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

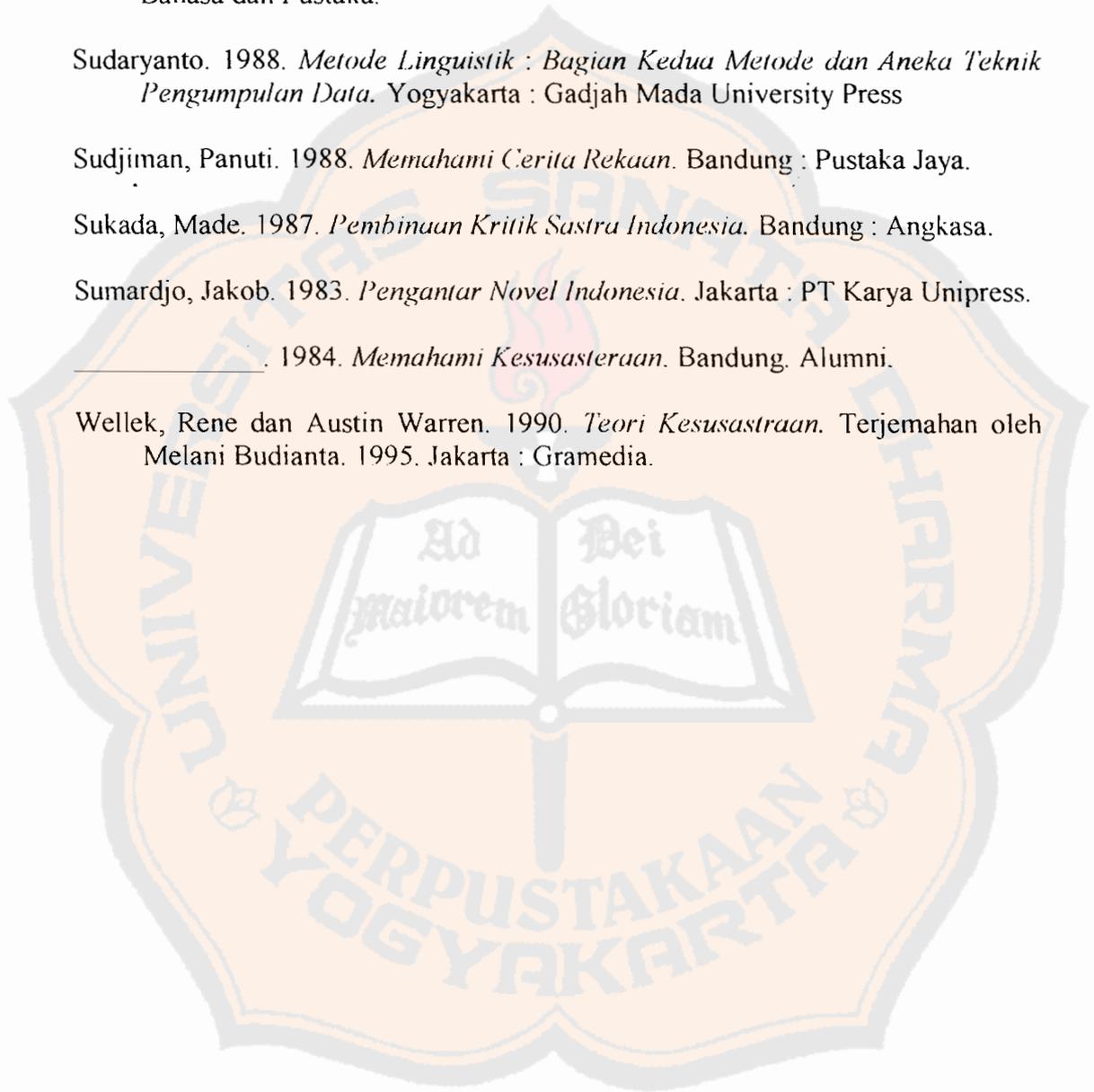
Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung : Pustaka Jaya.

Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.

Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta : PT Karya Unipress.

_____. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung. Alumni.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan oleh Melani Budiarta. 1995. Jakarta : Gramedia.



LAMPIRAN I

Ringkasan Cerita



Permana adalah seorang pekerja yang ulet, tekun dan jujur. Sudah dua puluh lima tahun lebih Permana bekerja, dan seluruh pikiran serta tenaganya ia curahkan untuk pekerjaannya itu. Namun Permana sangat terpukul sekali ketika tiba-tiba ia diberhentikan dari pekerjaannya tanpa sebab yang jelas. Permana sangat tahu kalau saat itu perusahaannya sedang maju dan mendapatkan pesanan yang banyak. Sekalipun begitu, ia tidak mampu menolak keputusan itu, walaupun dalam hati ia sangat kecewa. Akan tetapi untuk protes kepada atasan, Permana tidak mempunyai keberanian.

Masa pengangguran dirasakan oleh Permana sebagai siksaan yang berat. Akibat dikeluarkannya Permana dari pekerjaannya membuat Permana sangat mudah tersinggung dan mudah emosi. Emosi Permana yang sering tidak terkontrol itu sering ditimpakan kepada anak dan isterinya. Bahkan Permana sering memukul dan menyiksa anak dan isterinya tanpa mengenal batas dan belas kasihan. Tindakan Permana yang cenderung kejam itu membuat anak dan isterinya kurang dekat dengan Permana. Tidak hanya itu saja, Permana juga seorang yang sangat pencemburu. Kedekatan isterinya dengan atasannya membuat Permana sangat cemburu. Isterinya dituduh selingkuh dengan atasannya itu. Padahal kalau pun isterinya sering pulang malam, hal itu disebabkan banyaknya pekerjaan di kantor yang harus diselesaikan. Kecemburuan Permana yang tidak beralasan itu membuat isterinya sangat sedih.

Hari demi hari Permana merasa semakin tidak berarti, ia merasa gagal baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai suami. Kendatipun begitu masih beruntung sewaktu bekerja ia sempat membuat rumah permanen kecil yang cukup untuk dihuni bersama keluarganya. Namun keadaan itu belum membuat Permana puas. Bahkan ia menjadi sangat kejam terhadap anak dan isterinya. Pukulan dengan rotan panjang sangat sering dirasakan oleh Ida. Di hadapan anak dan isterinya, Permana menjadi sosok yang sangat mengerikan. Namun mereka tidak berdaya untuk melawan Permana.

Permana merasa bingung, ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi masa penganggurannya. Ia ingin menghasilkan uang lagi, dan ia tidak mau kalah dengan isterinya. Sebenarnya Permana merasa malu menjadi pengangguran, tetapi Permana sudah terlanjur kecewa. Dalam kebingungannya itu datang seorang pemuda bernama Sumarto. Pemuda itu datang dengan tujuan mencari tempat pemondokan ia berasal dari Bandung. Pemuda itu berniat meneruskan kuliah sambil bekerja di perusahaan asuransi. Permana merasa tertarik untuk menawarkan dan menyewakan kamar yang ada di rumahnya. Permana berharap, dengan adanya Sumarto di rumahnya, akan dapat menambah penghasilan keluarga. Setelah berunding, akhirnya Sumarto diterima untuk tinggal di rumah Permana. Kedatangan Sumarto membuat Permana sedikit lega, karena sebagian dari persoalannya dapat teratasi. Ia menjadi berarti lagi di depan isterinya karena kini ia bisa menghasilkan uang lagi.

Sumarto adalah seorang pemuda yang baik dan sangat sopan. Ida yang sudah berkenalan dengan Sumarto merasa mendapatkan apa yang selama ini

dicarinya. Sumarto menjadi tempat untuk mengadu dan mengungkapkan semua keluh kesalnya. Ida merasa beban hidup yang selama ini menghimpitnya, sirna seketika manakala ia berada di dekat Sumarto. Karena seringnya mereka bertemu, akhirnya secara sembunyi-sembunyi mereka menjalin cinta. Mereka telah sama-sama jatuh hati. Akan tetapi hubungan Ida dan Sumarto itu telah melewati batas, dan hal itu membuat Ida hamil.

Kehamilan Ida masih menjadi rahasia bagi Ida hal itu disimpannya rapat-rapat. Permana dan isterinya tidak tahu kalau Ida dan Sumarto diam-diam menjalin cinta. Lewat pembantunya yaitu Komariah, Permana dan isterinya mengetahui hubungan anaknya dengan Sumarto. Permana khawatir terjadi apa-apa dengan anaknya. Maka dengan cara halus Permana menyuruh Sumarto untuk pindah dari rumahnya. Sumarto sangat terkejut mendengar penjelasan Permana ia tidak menduga kalau hal itu akan terjadi. Permana mengatakan kalau rumahnya akan dijual untuk membeli rumah yang baru. Alasan Permana bisa diterima oleh Sumarto, walaupun sebenarnya ada perasaan aneh dalam hatinya.

Pada suatu hari Permana dan isterinya mengetahui kalau anaknya hamil. Mereka mengetahui hal itu dari Komariah pembantunya. Permana dan isterinya tentu saja terkejut sekali. Mereka juga malu, terlebih kalau aib itu sampai diketahui orang lain. Mereka malu karena anaknya mengandung sebelum menikah. Permana dan isterinya bingung dan takut kalau sampai aib itu diketahui orang lain. Permana tidak mau aib itu diketahui orang lain ia tidak mau tambah dihina orang. Maka setelah berunding, akhirnya mereka sepakat untuk menggugurkan kandungan Ida. Hal itu mereka lakukan tidak lain untuk menutupi

aib keluarga Permana. Dengan perantaraan seorang dukun Ambon akhirnya kandungan Ida digugurkan. Ida disuruh minum ramuan yang diberikan oleh dukun itu. Khasiat dari obat itu ternyata manjur, kandungan Ida bisa gugur.

Setelah peristiwa pengguguran itu, Ida ternyata sakit sehingga ia harus dirawat di rumah sakit. Ia mengalami pendarahan sehingga harus dioperasi peranakannya. Permana dan isterinya menyesal atas perbuatannya yang selama ini dilakukan pada Ida. Sumarto yang mengetahui keadaan Ida juga merasa menyesal dan merasa sangat bersalah telah membuat Ida menderita.

Sumarto bertekad menikahi Ida setelah ia tahu keadaan Ida yang sebenarnya. Sumarto ingin menikah dengan Ida secara Katolik. Maka setelah ia kemukakan niatnya, Ida menyetujui keinginan Sumarto, karena tidak ada pilihan lain bagi Ida kecuali menikah dengan Sumarto. Ida harus dibaptis sebelum menikah dengan Sumarto. Dan keinginannya itu diungkapkan Ida kepada kedua orang tuanya. Bagi Permana dan Saleha tidak ada pilihan lain kecuali menurut keinginan anaknya. Permana ingin melihat Ida bahagia. Ia ingin menebus semua kesalahannya pada anaknya itu. Maka sekalipun Ida ingin menikah secara Katholik, ia akhirnya menyetujui keinginan anaknya sekalipun dengan perasaan berat.

Sebenarnya Ida merasa berat untuk dibaptis, bagaimanapun ia masih memihak pada keyakinannya yang lama. Akan tetapi Ida terpaksa dibaptis untuk bisa menikah dengan Sumarto, pemuda yang sangat dicintainya. Setelah dibaptis, Sumarto dan Ida menikah di catatan sipil baru setelah itu mereka menikah secara

agama di gereja. Upacara pernikahan dilakukan sangat sederhana di rumah Permana.

Ida dibawa ke Jatiwangi, diboyong ke rumah orang tua Sumarto. Namun di Jatiwangi Ida harus masuk rumah sakit lagi karena sakit. Ternyata ramuan dari dukun Ambon itu membawa efek bagi kandungan Ida. Di rumah sakit itu nyawa Ida tidak dapat tertolong lagi. Ida akhirnya meninggal. Jenazah Ida dimakamkan di Bandung yaitu di tanah kelahirannya. Permana sangat terpukul dengan kematian Ida. Ia merasa semua yang terjadi pada Ida adalah akibat perbuatannya. Penyesalan Permana yang sangat mendalam membuatnya sangat tertekan. Tekanan demi tekanan yang dirasakan oleh Permana telah mencapai puncaknya. Kematian Ida membuatnya terguncang jiwanya. Permana tidak kuat lagi menanggung beban hidupnya. Akhirnya pagi, siang, sore dan malam Permana berada di makam anaknya dan tidak mau beranjak dari tempat itu. Hujan dan terik matahari tidak dihiraukannya. Ia pun tidak memerlukan rumahnya lagi. Permana telah kehilangan ingatannya.

LAMPIRAN II

A. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Penyajian

1. Kunci jawaban pertanyaan pemahaman

- 1.1 Cerita dalam novel ini dimulai dengan adanya berita mengenai kematian Ida dari keluarga Sumarto untuk orang tua Ida. Berita itu disampaikan lewat Bi Tati.
- 1.2 Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *KP* ini adalah Permana, Ida, Saleha, Sumarto, Sutarmi, Surono, Bi Tati, Komariah, Nenek Lengkong, Ibrahim, dukun Ambon, Syarifuddin, Kuraesin, Pastor Murdiono.
- 1.3 Tokoh utama dalam novel *KP* ini adalah Permana.
- 1.4 Permana adalah seorang tokoh yang mempunyai istri bernama Saleha dan dua orang anak bernama Ita dan Farida (Ida). Ia adalah orang Jawa Barat (Sunda). Permana adalah figur seorang pria yang sangat rapuh dan mudah mutus asa. Kegagalannya bekerja di perusahaan tenun karena ia di PHK membuatnya sangat mudah tersinggung dan gampang marah. Tindakan Permana bahkan sering melampaui batas kewajaran. Permana sering bertindak kejam dan kasar pada anak dan istrinya.
- 1.5 Pengarang menggambarkan latar dalam novel *KP* ini melalui latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yang melatar belakangi peristiwa dalam cerita ini adalah Ciuteul, Bandung, Cihampelas, Pandu, Jatiwangi. Sedangkan latar waktu dalam novel ini tidak begitu jelas digambarkan, tetapi hanya disebutkan pagi,

siang, sore, malam hari. Latar sosial yang digambarkan dalam novel ini meliputi kehidupan masyarakat menengah yang sudah modern.

2. Kunci Jawaban Pertanyaan Lanjutan

2.1 Setelah membaca bagian 1 sampai 14, sudah dapat diketahui sebagian permasalahan yang menimpa Permana yang membuatnya tertekan. Permasalahan-permasalahan itu adalah dikeluarkannya dirinya dari pekerjaan, kehamilan anaknya di luar nikah dan berita kematian anaknya. Pada bagian 1 sampai 14 ini kematian Ida belum diceritakan secara jelas, tetapi hanya diceritakan sekilas tentang persiapan keluarga Permana menyambut jenazah Ida. Walaupun begitu sudah dapat diketahui tekanan batin tokoh Permana, tetapi hanya sebagian kecil saja.

2.2 Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh Permana dan keluarganya pada bagian 1 sampai 14 adalah dikeluarkannya Permana dari pekerjaannya, kehamilan Ida di luar nikah, Ida masuk rumah sakit dan harus operasi, kematian Ida akibat minum racun dari dukun yang membuat kandungannya rusak.

2.3 Permana bukanlah seorang pria yang tegar menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya. Dia justru merupakan sosok yang rapuh dan mudah putus asa. Kemelut yang melanda keluarganya itu membuatnya sangat tertekan. Permana benar-benar terpukul menerima kematian anaknya. Puncak dari semua

permasalahan yang menimpa Permana adalah kematian anaknya. Permana tidak mampu lagi menolak suratan takdir, dan Permana tidak kuasa mengatasi permasalahan yang menimpa dirinya itu. Permasalahan yang kian menumpuk itu membuat Permana sangat goncang jiwanya. Kematian Ida membuat Permana menjadi gila.

3. Kunci jawaban pertanyaan panduan

3.1 Permana sangat kecewa menerima keputusan direktur perusahaan tempatnya bekerja karena pemberhentian itu dilakukan secara sepihak. Permana tidak tahu alasannya mengapa ia dikeluarkan dari pekerjaannya. Permana sangat bingung dan kecewa tetapi ia tidak ada daya untuk melawan apalagi protes. Permana merasa dikambing hitamkan, ia diberi keputusan yang jauh dari adil.

3.2 Permana sangat malu dan kecewa setelah mengetahui anaknya hamil di luar nikah. Ia seperti dicoreng mukanya, dan ia tambah tertekan dengan masalah barunya ini. Ia merasa malu pada keluarga dan lingkungannya. Ia sangat takut aib itu diketahui orang lain. Makanya ia menyimpannya rapat-rapat bersama isterinya.

3.3 Permana berusaha menggugurkan kandungan anaknya karena ia tidak mau aib itu diketahui orang lain. Ia pun tidak mau masa depan Ida terbengkelai. Permana tidak mau orang lain semakin mengejeknya. Maka jalan satu-satunya adalah kandungan Ida digugurkan. Permana berharap dengan digugurkannya kandungan

anaknyanya itu maka persoalan itu dapat ditutupi dan Ida dapat meneruskan sekolahnya.

3.4 Permana mengizinkan anaknya menikah dengan orang yang berbeda agama walau sebenarnya agak berat hati. Alasan Permana mengizinkan Ida menikah dengan Sumarto karena ia ingin menebus kesalahan dan dosanya pada anaknya itu. Permana merasa menyesal telah membuat Ida menderita. Ia ingin melihat anaknya bahagia, oleh sebab itu ia ijin ia menikah dengan orang yang dicintainya walaupun berbeda agama.

3.5 Permana sangat tertekan menghadapi kemelut yang melanda dirinya dan keluarganya. Ia tidak sanggup menanggung persoalan yang menimpanya. Permana sangat kecewa dan putus asa sekali.

3.6 Permana mudah sekali tersinggung dan kejam terhadap anak dan istrinya karena ia sangat kecewa dengan nasibnya. Wataknya yang mudah tersinggung dan kejam itu adalah pelampiasan dari rasa kecewanya. Ia merasa tidak ada lagi yang menghargai dan memperhatikannya lagi. Maka sebagai kompensasinya ia mudah tersinggung dan kejam yang kadang tidak beralasan dan cenderung berlebihan.

3.7 Permana kehilangan ingatan dan juga kesadarannya setelah kematian anaknya. Ia sangat terpukul dan menyesal. Ia merasa telah berdosa sekali pada anaknya. Maka kematian anaknya merupakan pukulan yang sangat berat bagi Permana. Kenyataan itu

membuat Permana hilang ingatan, karena penyesalan yang sangat mendalam mengapa dulu ia bertindak kejam terhadap anaknya.

4. Kunci Jawaban Pertanyaan Panduan Diskusi

4.1 Permasalahan yang dialami oleh Permana memang cukup berat, wajar bila Permana sampai tertekan batinnya. Apalagi kematian anaknya adalah akibat dari sikap dan perbuatannya. Hal itulah yang membuat Permana sangat terpukul sekali. Namun seandainya Permana bersikap tegar dan menyerahkan semua yang menimpa dirinya dan keluarganya pada Tuhan, tentu saja hal itu tidak akan terjadi. Kurangnya penghayatan terhadap agama yang dianutnya membuatnya sangat lemah dan mudah goyah. Maka sudah sewajarnya bila Permana tertekan batinnya karena ia tidak sanggup mengatasi persoalan yang melanda dirinya.

4.2 Pengguguran adalah suatu tindakan yang dilarang oleh Tuhan dan Agama, karena tindakan itu sama saja dengan membunuh. Seseorang yang melakukan tindakan itu bisa dijatuhi hukuman. Pengguguran adalah tindakan yang tidak berpr kemanusiaan bahkan dapat menyebabkan kematian. Pengguguran saat ini sering kali terjadi, hal itu disebabkan adanya pergaulan bebas sehingga banyak diantara mereka yang mengambil jalan pintas. Pengguguran adalah akibat kurangnya tanggung jawab dan kurangnya rasa peri kemanusiaan.

4.3 Akhir-akhir ini seringkali kita jumpai seseorang yang berpindah agama. Kenyataan ini banyak terjadi karena kurangnya penghayatan dan kesungguhan pada agama yang mereka anut. Jika iman kita kuat niscaya kita pun akan berpendirian kuat dan bertindak bijaksana sehingga kita tidak mudah tergoyahkan. Kurangnya niat dan kesungguhan menjalankan agama yang dimiliki seseorang juga bisa memacu seseorang berpindah agama.

4.4 Nilai hidup yang dapat diambil hikmahnya setelah membaca novel ini adalah :

4.4.1 Sifat mudah putus asa seperti yang dilakukan oleh Permana adalah tindakan yang salah dan hanya akan merugikan diri sendiri. Dalam hidup sangat dibutuhkan ketegaran dan ketabahan. Gagal dalam berusaha bukanlah akhir segalanya, tetapi justru kita harus belajar dari pengalaman dan memperbaiki kesalahan. Kita harus bisa menjadikan kegagalan sebagai pengalaman untuk menuju kesuksesan.

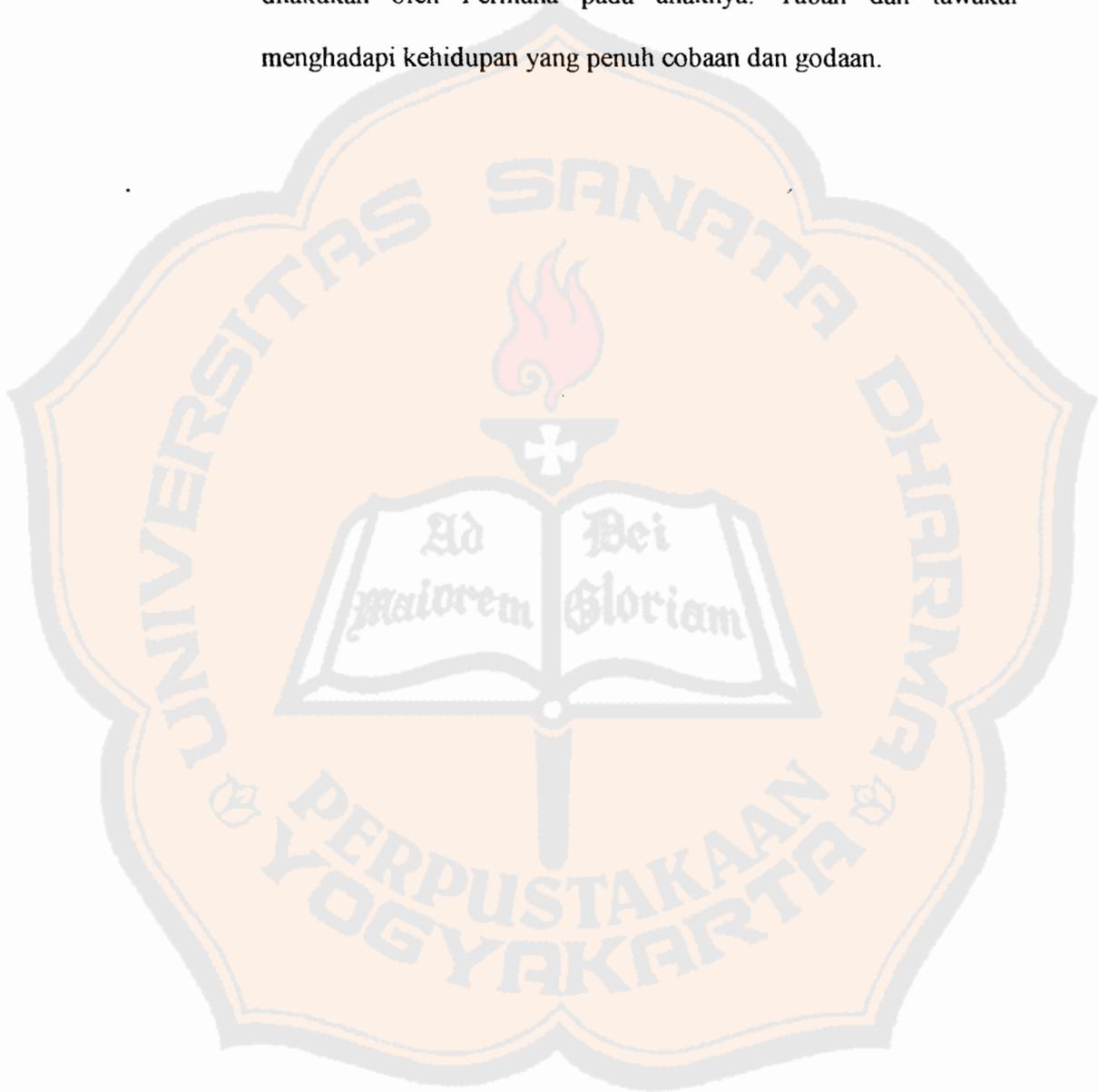
4.4.2 Tindakan Permana yang melampiaskan kekecewaannya pada orang lain adalah tindakan yang salah. Seandainya Permana menyadari dan menerima pemberhentian dirinya dengan lapang dada tentunya hal itu tidak akan terjadi. Sebenarnya Permana bisa mencari kesibukan yang bisa menghiburnya atau bisa juga mencari kegiatan yang positif. Dengan begitu ia tidak akan terlalu larut dalam penyesalan.

4.4.3 Pengguguran adalah tindakan yang dilarang oleh Tuhan dan agama, juga merupakan tindakan yang melanggar hukum. Orang yang melakukan pengguguran bisa dijatuhi hukuman karena tindakan itu sama saja dengan membunuh. Kematian Ida adalah contoh nyata yang dapat dijadikan cermin oleh siswa agar mereka menyadari perbuatan itu.

4.4.4 Sebagai seorang ayah, Permana seharusnya memberikan kelonggaran kepada anaknya untuk bergaul dengan orang lain. Tetapi tentunya kebebasan itu harus disertai dengan tanggung jawab. Dengan begitu anak bisa bergaul dengan orang lain dan tidak merasa terkekang. Karena bila anak merasa terkekang maka ia akan bertindak seperti Ida.

4.4.5 Hidup mati manusia semua berada di tangan Tuhan. Oleh sebab itu kita harus menyerahkan segalanya kepada-Nya dengan cara mendekati diri kepada-Nya dan menjalankan agama yang kita yakini dengan sepenuh hati. Dengan begitu kita tidak mudah diombang-ambingkan dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Permana, Saleha dan Ida adalah gambaran orang-orang yang kurang menghayati agama yang mereka yakini. Dan gambaran orang-orang yang menyakini agama yang dianutnya dengan setengah hati saja.

- 4.5 Setelah saya membaca novel *KP* ini tumbuh niat saya untuk menjalankan agama yang saya anut dengan sepenuh hati. Berusaha menjaga diri dan menghindari perbuatan terlarang seperti yang dilakukan oleh Permana pada anaknya. Tabah dan tawakal menghadapi kehidupan yang penuh cobaan dan godaan.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yuliana Kriswindarti dilahirkan di Sukoharjo, Lampung Selatan, pada tanggal 11 November 1971. Pendidikan dasar di peroleh di SDN 6 Bandung Baru Lampung Selatan, lulus pada tahun 1984. Kemudian melanjutkan di SMP Santo Thomas Bandung Baru Lampung Selatan sampai lulus pada tahun 1987. Sedangkan pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMA Santo Thomas Bandung Baru Lampung Selatan, dan lulus pada tahun 1990. Pada tahun 1994 melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Di Universitas Sanata Dharma terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah lulus tahun September 2000.

Tugas akhir Kuliah ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul *Tekanan Batin Tokoh Permana Ketika Menghadapi Kemelut Hidup dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. (Suatu Tinjauan Psikologis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU.*